



PERPUSNAS
PRESS

Menyemai Tradisi *di* Bumi Mageti

Ikhsan Fadel Muhammad Jalu, dkk.

Menyemai Tradisi di Bumi Mageti

Ikhsan Fadel Muhammad Jalu, dkk.



Menyemai Tradisi di Bumi Mageti

© 2023 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-117-006-4

ISBN 978-628-117-007-1 (PDF)

x, 170 halaman: ilustrasi; 21 cm

Buku ini merupakan hasil Inkubator Literasi Pustaka Nasional tahun 2023
Lokus Kabupaten Magetan.

Penulis:

**Ikhsan Fadel Muhammad Jalu | Raisya Nil Nabila | Ahmad Fauzan Mulya
Dewo Bilal Nofian | Miftahul Marfu'ah | Ramadhani Kusumaningtyas
Dina Kurniawati | Clareva Syahratu Sabiila | Linda Agustina Ningtyas
Hendra Galih Kirana | Stevania Zahra Pradiva | Mustafidah Nur Rohmah
Tegar Rahmat Wijayanto | Melly Kusuma | Nimah Ari Pertiwi**

Editor : **Joko Santosa**

Mitra Bestari : **Rotmianto Mohamad, Wiwik Wulandari, Warsito**

Cover & Layout : **Joko Santosa**

Penerbit :

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit.

KATA SAMBUTAN

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua. Shalom. Om Swastu Astu.
Namo Buddhaya. Salam Kebajikan*

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, syukur Alhamdulillah buku yang berjudul *Menyemai Tradisi di Bumi Mageti* dapat diselesaikan dan diterbitkan.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Pemerintah Kabupaten Magetan yang dalam hal ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN) 2023 lokasi fokus Kabupaten Magetan. Dengan mengambil tema tentang kearifan lokal, kegiatan ILPN 2023 telah menghasilkan 15 tulisan terbaik, karya dari para pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat se Kabupaten Magetan.

Sebagaimana diketahui, Kabupaten Magetan yang hampir berumur tiga setengah abad ini sering disebut juga 'Bumi Mageti'. Hal itu tak lepas dari sejarah berdirinya kabupaten ini yang diawali oleh Ki Ageng Mageti. Perjalanan panjang kabupaten Magetan sudah barang tentu menyimpan beragam kekayaan budaya dan tradisi para leluhur. Dengan mengusung tematik kearifan lokal, diharapkan buah pemikiran para penulis muda ini akan memberikan sumbangsih bagi pelestarian tradisi dan budaya lokal yang hidup di masyarakat. Lebih dari itu, juga berkontribusi dalam upaya menggali potensi-potensi lokal yang layak dikembangkan ke depan sebagai wahana wisata baru.

Bila selama ini Magetan identik dengan wisata Telaga Sarangan, buku ini telah berhasil mengungkap betapa kekayaan tradisi dan kearifan

lokal yang ada di Magetan masih begitu banyak yang bisa dieksplorasi lebih lanjut. Tidak hanya wisata alam, kesenian wayang, musik tradisional, industri gamelan, pembuatan keris, hingga beberapa sentra kerajinan batik lokal, bila mampu dielaborasi dengan wisata yang sudah mapan, tentu dapat menghasilkan nilai tambah dan manfaat lebih besar bagi masyarakat.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis muda yang telah terjun ke lapangan, menggali data dan informasi dari para narasumber. Mengolah semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Untuk kemudian dirangkai menjadi buah-buah pemikiran yang tertuang dalam buku ini. Penghargaan juga kami berikan kepada semua pihak, secara khusus Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sehingga Kabupaten Magetan sebagai salah satu Lokus Inkubator Literasi Pustaka Nasional tahun 2023 dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan lancar dan sukses. Harapan ke depan, kegiatan ILPN ini menjadi langkah awal untuk menciptakan kolaborasi dan kerjasama yang lebih luas di masa datang dalam upaya bersama membangun literasi masyarakat.

Akhirnya, selamat membaca buku *Menyemai Tradisi di Bumi Mageti*. Semoga membawa manfaat bagi pembaca dan memperkaya literasi khazanah budaya bangsa.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Dinas
Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Magetan

Suhardi S.Pd., M.Pd.

PROLOG

Sejarah peradaban manusia berubah seturut munculnya berbagai penemuan baru serta kemajuan teknologi. Disrupsi di era digital seperti sekarang, menghadirkan kepraktisan dan budaya serba instan sebagai tata nilai baru dalam hidup manusia modern. Tak dapat dipungkiri perubahan tersebut secara nyata memberikan banyak manfaat dan kemajuan dalam cara manusia hidup. Di sisi lain, sebuah keniscayaan bahwa tiap perubahan yang terjadi akan membawa konsekuensi–konsekuensi, yang di beberapa aspek terkadang menciptakan gesekan dan benturan dengan tata nilai yang sudah ada.

Generasi Z dan mereka yang dikategorikan sebagai generasi Alpha, lahir dan dibesarkan ketika era digital telah membudaya dan menjadi sebuah fase peradaban. Generasi ini relatif tidak mengalami tatanan sosial maupun nilai-nilai hidup yang berkembang di era pra digital. Namun bagi mereka yang termasuk kelompok generasi milenial (gen Y), dan lebih-lebih generasi sebelumnya (Gen X atau *baby boomers*) sedikit banyak tentu merasakan goncangan, dampak pergeseran budaya dari era pra digital menuju era digital. Teknologi digital yang mampu melampaui batas ruang dan waktu, menawarkan cara baru dalam bagaimana manusia beraktivitas, pada sebagian sisi kehidupan telah mengubah pola relasi maupun nilai-nilai hidup yang sarat makna di era peradaban pra digital..

Amat menggembirakan ketika menyusuri tulisan–tulisan dalam buku ini. Sejenak kita akan dihempaskan untuk kembali dunia yang ‘lebih nyata’, lepas dari hiruk pikuk popularitas dunia maya. Tidak sekedar berromantisme dengan peradaban pra digital. Lebih dari itu, kita bisa menemukan bagaimana arus deras teknologi, telah menggeser tradisi lama, yang selama ini menjadi bagian dari tata nilai kehidupan

masyarakat. Bukan dimaksudkan untuk membenturkan dengan gerak zaman. Para penulis muda dalam buku ini dengan cukup baik mendeskripsikan bagaimana perjuangan para pelestari tradisi budaya serta kearifan lokal di Magetan masih bisa bertahan, melambungkan harapan, dan menyemai tradisi tersebut kepada para penerus.

Menyimak kisah Ki Suparlan seorang dalang Wayang Cangkem (dalam bahasa Jawa, '*Cangkem*' berarti mulut), melahirkan ide segar dengan menyuguhkan seni pertunjukan wayang yang lebih 'ramah' bagi semua kalangan. Mengajak kita berefleksi tentang eksistensi kesenian wayang di tengah kehidupan masyarakat. Akankah produk budaya nenek moyang bangsa Indonesia ini, yang oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan budaya lisan dan tak benda, masih memiliki tempat di rumahnya sendiri.

Selain kesenian wayang, batik dan keris menampakkan potret fenomena serupa. Warisan budaya leluhur ini mengalami pergeseran yang sedemikian rupa. Makin asing dan terpinggirkan bagi generasi sekarang, tak terkecuali di Magetan. Realitas itulah yang coba diungkapkan dalam beberapa tulisan di buku ini. Nuansa keprihatinan atas fenomena yang berlangsung tersebut terasa cukup kental melingkupi diri para Penulis.

Tema-tema lokal di kabupaten Magetan, foklor yang senantiasa ada dalam tiap entitas kebudayaan turut pula diangkat oleh beberapa Penulis. Selain mengungkap berbagai situs atau tempat yang disakralkan. Beberapa karya diantaranya juga menyajikan beragam benda dan kesenian yang terkenal di Kabupaten Magetan, seperti cikal bakal Genting Winong, musik tradisional Thongling, sentra produksi gamelan, pengrajin keris Magetan, hingga cerita tentang 'Enting-enting' salah satu jajanan lokal di Magetan.

Membangun relasi yang serasi dengan alam, melestarikan nilai-nilai hidup para leluhur yang diwariskan secara turun menurun, adalah

sebagian makna simbolik yang terkandung di masing-masing kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai filosofis tersebut mungkin bisa menambah kekayaan batin para pembaca. Selain itu memantik kesadaran mengenai pentingnya keseimbangan ekologis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Pesan-pesan itu yang coba didedahkan para penulis dari hasil eksplorasi lapangan serta buah permenungannya.

Membanggakan kiranya ketika para penulis muda yang lahir di era peradaban digital, notabene disebut generasi Z. Mereka masih punya kepedulian cukup besar merekam jejak peninggalan leluhur, turut andil melestarikan kearifan lokal di daerahnya melalui karya tulis.

Pada akhirnya, ‘menyemai tradisi’ yang menjadi tajuk buku ini, tidak cukup dimaknai pada nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat di setiap tulisan. Lebih jauh dari itu, para penulis muda yang masih berumur belasan tahun ini merupakan ‘benih-benih’ yang siap ‘disemai’ dalam menumbuhkan kembangkan tradisi menulis. Membangun budaya literasi.

Harapan besar dilambungkan ketika 15 tulisan terpilih dalam buku ini, dapat membuka wacana dalam bilik-bilik diskusi maupun ruang-ruang publik. Tidak hanya bagi para penikmat sejarah dan budaya lokal, peneliti atau kalangan akademisi, namun juga bagi masyarakat umum. Setiap pintu dialog tentunya terbuka lebar, mengingat kompilasi esai ini dihasilkan dari tangan para penulis muda yang tentunya masih membutuhkan beragam tempaan, untuk membuatnya menjadi ‘*benih yang siap disemai di tempat yang lebih luas dan subur.*’

Selamat membaca!

Editor

MAGETAN KUMANDANG^{*)}

Cipt: Suropto (1974)

Pranyata Kutha Magetan

Kondang Membangun Jiwa Ekonomi Lan Sosial

Manambah Maha Kwasa Adhedhasar Pancasila

Hangumandhang Tansah Ngumandang

Saindheing Nuswantara

Kawuryan Tansah Kaloka

Kutha Pariwisata

Pratani Nara Praja Lan Tamtama

Golong Tunggal Cipta Rasa Budi Lan Karsa

Gumregut Tumandhang Ambangun Negara

Kang Tumuju Marang Katentreman

Ngudi Karaharjan Sarta Kabudayaan

Ing Kutha Lan Desa Magetan Ngumandang

^{*)} Magetan Kumandang adalah lagu daerah yang menceritakan tentang kemakmuran dan keindahan Magetan. Makna lagu ini adalah semangat bersama segenap elemen warga masyarakat beserta aparaturnya di semua tingkatan, dalam membangun daerah demi kesejahteraan lahir dan batin seluruh masyarakat di Kabupaten Magetan.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Prolog	v
Daftar isi	ix
Wayang Cangkem Sebagai Budaya Lokal Variasi dari Penyajian Pewayangan <i>Ikhsan Fadel Muhammad Jalu</i>	1
Pesona Terpendam di Bumi Mbah Sundhul <i>Raisya Niil Nabila</i>	9
Melestarikan Kesenian Thongling Sebagai Pewarisan Budaya Masa Lalu di Dusun Wonomulyo <i>Ahmad Fauzan Mulya</i>	19
Pengembangan Keris Tangguh Mageti Sebagai Upaya Menjaga Ciri Khas Budaya Tosan Aji di Kabupaten Magetan <i>Dewo Bilal Nofiyah</i>	33
Upaya Mempertahankan Nilai Budaya Melalui Batik Udar Welingan di Desa Kenongomulyo <i>Miftahul Marfu'ah</i>	41
Mengulik Kisah di Balik Watu Nganten di SMA Negeri 1 Magetan <i>Ramadhani Kusumaningtyas</i>	53
Melejitkan Kearifan Lokal Sentra Batik Ciprat Simbatan Bersama Komunitas Penyandang Disabilitas <i>Dina Kurniawati</i>	63
Mitos dan Fakta di Balik Eksistensi Genteng Winong <i>Clareva Syahratu Sabiila</i>	77

Kerajinan Gamelan Turun-Temurun Desa Kauman <i>Linda Agustina Ningtyas</i>	91
Mengusut Mitos Watu Gajah dan Watu Sirah Kelurahan Selosari Kabupaten Magetan <i>Hendra Galih Kirana</i>	99
Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mategal Mengelola Sumber Air Sendang Widoro <i>Stevania Zahra Pradiva</i>	107
Sumber Sejuk, Bertahan di Atas Keterbatasan <i>Mustafidah Nur Rohmah</i>	119
Senyuman Bumi Genengan Karena Penjagaan Pohon Kepuh di Punden Eyang Lembu Suro <i>Tegar Rahmat Wijayanto</i>	131
Mengungkap Rahasia di Dalam Eksistensi Enting-enting UD Restu Khas Magetan <i>Melly Kusuma</i>	141
Motif Batik Parang Selo Sebagai Simbol Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pragak Kecamatan Parang <i>Nimah Ari Pertiwi</i>	149
Profil Penulis	159
Apresiasi	167

Wayang Cangkem Sebagai Budaya Lokal Variasi dari Penyajian Pewayangan

Ikhsan Fadel Muhammad Jalu

*“Anda tidak perlu membakar buku untuk menghancurkan budaya.
Buat saja orang berhenti membacanya.”*

— Ray Bradbury —

Kalimat tokoh di atas sangat sesuai dengan keadaan anak milenial sekarang. Banyak dari mereka yang sudah tidak tertarik lagi dengan buku-buku yang tersebar. Para anak muda zaman sekarang lebih tertarik pada *game* daripada membaca buku. Saya prihatin dengan keadaan anak muda zaman sekarang, bagaimana bisa mereka sama sekali tidak tertarik dengan buku-buku yang sudah tersebar di mana-mana?

Dari buku jugalah, kita dapat mengenal bahwa Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan budaya yang membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Salah satunya adalah wayang. Budaya yang diakui oleh UNESCO sebagai



Pak Suparlan Dalang Wayang *Cangkem* (Dok.Penulis)

Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity.

Banyak jenis wayang yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara ini. Salah satunya adalah Wayang *Cangkem*. Saat akan mengangkat budaya ini saya berpikir “*Kok, namanya aneh gitu?*” Namun, setelah melakukan wawancara ke sumbernya langsung, saya semakin kagum dengan keanekaragaman budaya yang ada di bangsa ini.

Wayang Cangkem tercipta di sebuah Desa pinggiran Magetan, lebih tepatnya di Desa Sukowidi, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Biasanya saat melakukan pertunjukan, kesenian wayang selalu identik dengan peralatan gamelan. Tak seperti wayang lainnya, instrumen musik wayang ini menggunakan *cangkem* yang berarti mulut.

“Sebenarnya gak ada yang beda, Mas. Instrumen wayang ini menggunakan *cangkem*, karena waktu itu saya gak punya uang buat beli peralatan gamelannya,” ucap Pak Suparlan (61) dalang Wayang cangkem saat dijumpai di rumahnya (25/8/23). Lakon yang dibawakan biasanya diambil dari kehidupan masyarakat Sukowidi. Sehingga pembawaan cerita lebih santai dan menyenangkan, sehingga tak jarang para penonton yang menyaksikan tertawa terpingkal-pingkal melihat kekonyolan yang ditampilkan. Namun, jika ada orang yang mau *request* cerita lain, seperti Mahabarata dan Ramayana juga diperbolehkan. Jika ada orang yang meminta cerita pewayangan yang tidak di ketahui, Pak Suparlan biasanya akan belajar terlebih dahulu pada temannya yang sudah menguasai peragaan wayang.

Selain dari instrumennya yang unik, bahan Wayang Cangkem terbuat dari kertas karton. Sehingga saat adegan perang-perangan, Pak Suparlan bisa menghancurkan tokoh wayang yang dia buat. Oleh karena itu, jika memakai bahan kulit wayang yang digunakan bisa saja hancur jika tak berhati-hati. Butuh dana yang banyak jika harus membeli kulit asli, karena tak mau mengambil resiko akhirnya

dipilihlah bahan karton agar mudah untuk diperbaiki dan tidak membutuhkan dana yang banyak.

Wayang Cangkem sudah ada sejak tahun 2018 sampai sekarang namun sempat berhenti waktu adanya Covid-19. Awalnya, Pak Suparlan hanya seorang pedagang bakso yang hidupnya berubah setelah mengantar temannya ke Surabaya.

“Waktu itu saya ngantar teman ke Surabaya. Selagi asyik-asyik lihat, lah kok ditawari *ndalag* sekalian. Sempat saya tolak, karena waktu itu gak ada biaya buat belajar begituan. Tapi, setelah dalangnya bilang *wes to belajar o disik, dute pikir ker* saya langsung menyetujui ajakan tersebut,” ungkapnya. Biasanya orang yang belajar akan diajari terlebih dahulu oleh gurunya kan? Berbeda dengan Pak Suparlan yang langsung diminta memainkan pertunjukan wayang di depan para dalang-dalang berpengalaman. Beliau yang tak mempunyai bakat *ndalag* sempat minder, tapi gurunya menyemangati beliau agar percaya diri. Pertunjukan pertama beliau berhasil di lalui dengan baik dan percaya diri.

Saat latihan di rumah, beliau menggandeng anak-anak sekolah dasar dekat rumah untuk membantu beliau. Para anak-anak tersebut diminta untuk menyanyikan atau menembang lagu yang mereka kuasai, seperti lagu Garuda Pancasila. Kalian tahu lah, bagaimana anak-anak sekolah dasar kalau disuruh duduk sebentar untuk *nembang*? Ya, anak-anak itu memilih bermain sendiri ketika berada di tengah-tengah pertunjukan. Anak-anak tersebut diberi uang sebagai imbal jasa dari Pak Suparlan sungguh senang bukan kepalang.

Awalnya kesenian ini sempat mendapat ejekan dari masyarakat karena mereka menganggap wayang ini sama dengan wayang kebanyakan. Dengan semangat yang tinggi dalam memperkenalkan wayang unik ini, Pak Suparlan dipanggil Bupati Magetan untuk pentas di Pendapa Surya Graha pada Jumat (21/10)

pada acara *Mbulan Ndhadhari*. Dari acara tersebut, Bupati Magetan menghadiahkan sebuah kotak penyimpanan Wayang.

“Awalnya utusan dari Pak Bupati gak tahu rumah, Saya. Terus mereka tanya-tanya tuh sama kepala desa Sukowidi. Rombongan dari kabupaten itu datang ke rumah sambil ditemenin oleh Pak kepala desa. Melihat mobil rombongan itu, saya sudah was-was dahulu. Setelah mereka menyampaikan keinginannya yang meminta saya untuk tampil di acara *Mbulan Ndhadhari*. Saya pun langsung menyetujui tawaran tersebut,” ujar Pak Suparlan waktu menceritakan awal mula Wayang Cangkem diminta pentas oleh Pak Bupati Suprawoto.

Saat pandemi merebak di bumi Nusantara, Pak Suparlan mengaku sulit sekali mendapat panggilan untuk pentas. Saat ada kerumunan sedikit saja, para aparat langsung bertindak tegas dengan membubarkan kerumunan tersebut. Sehingga, bapak kelahiran tahun 1961 itu mau tak mau harus kembali ke profesi lamanya sebagai penjual bakso.

Wayang Cangkem yang dulu dipandang sebelah mata, kini telah memiliki 10 personil yang rata-rata memiliki profesi di bidang pertanian, yaitu: (1) Dua sinden. Terdiri dari Bu Darti yang berjualan bubur dan Bu Sutini yang bekerja sebagai buruh derep. (2) Pak Ahmad Tohir yang bertugas sebagai asisten dalang. (3) Pak Sumiran yang bertugas sebagai bagian *nembang*. (4) Pak Kuat yang bertugas untuk *nglaras* gamelan. (5) Pak Edi yang bertugas pada bagian gong. (6) 4 warga lainnya sebagai tukang angkat-angkat wayang dan sebagainya saat akan pentas dan sesudahnya. (7) Satu warga sebagai supir truk untuk mengangkut mereka semua.

Pak Suparlan sengaja mengambil personil dari kampungnya sendiri. Jika diperhatikan, semua personil Wayang Cangkem berasal dari golongan menengah ke bawah. Sehingga diharapkan mereka

dapat membantu perekonomian keluarganya. Selain itu, Pak Suparlan juga ingin kampungnya dikenal oleh masyarakat luas, sehingga tidak ada lagi yang mengecap kampungnya sebagai kampung pinggiran yang jauh dari pusat kota.

Tidak semua yang kita harapkan harus terjadi pada kenyataan. Kalimat itu cocok dengan Pak Suparlan yang sering mengalami masalah saat akan mementaskan “*anaknya*.” Mulai dari masalah wayangnya yang patah saat akan di pakai pentas maupun masalah terkait transportasi yang akan beliau gunakan. Bahkan tak jarang, beliau harus membatalkan pentasnya karena masalah-masalah tersebut. Untuk masalah reservasi, biasanya beliau hanya menerima satu bulan sebelum hari-H pentas. Tapi tak menutup kemungkinan juga, beliau akan menerima reservasi seminggu sebelum hari-H tiba. Waktu pentas disesuaikan oleh seberapa susah cerita yang diminta pelanggan. Biasanya untuk transportasi, beliau akan meminta tetangganya yang memiliki truk untuk mengantarnya. Oleh karena itu, Pak Suparlan harus janji terlebih dahulu sebelum waktu tampil tiba. Kalau tidak janji truk tersebut bisa saja digunakan oleh tetangganya untuk keperluan lain. Untuk masalah wayang patah sebelum pentas, Pak Suparlan sudah menyiapkan wayang cadangan. Hal itu dilakukan olehnya karena tahu bahwa sebelum pentas pasti banyak hal yang bisa terjadi— termasuk masalah wayang patah. Ada satu masalah yang menurut, Pak Suparlan paling berat. Masalah itu adalah ketika personil yang bagian *nembang* kehabisan suara, baik sebelum dan sesudah tampil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disiapkannya minum di dekatnya atau kalau tidak, beliau akan meminum air sebelum mulai *nembang*.

Bagi para pelanggan yang akan memesan, Pak Suparlan akan menyiapkan berbagai peralatannya, seperti wayang dan instrumennya— *pokoknya bayar uang, terima beres*. Tapi, bagi para pelanggan yang ingin peralatannya dari mereka sendiri, Pak Suparlan

juga memperbolehkan. Kebanyakan dalang di luar sana mematok harga hingga ratusan juta. Tapi berbeda dengan Pak Suparlan yang tidak mematok harga. Bahkan, pelanggan yang membayar 3 juta rupiah, tetap disetujui olehnya. Beliau bilang bahwa tidak semua orang punya rezeki yang sama. Berapapun harga yang di bayar, beliau akan tetap berangkat untuk pentas. Terakhir kali Wayang cangkem dipentaskan saat acara bersih desa di Sukowidi pada 26 Agustus 2023.

Tidak ada ritual khusus untuk Wayang Cangkem. Biasanya, ritual diadakan saat akan manggung dalam acara sakral, seperti bersih desa. Beliau akan meminta ritual tergantung pada uang yang dipunyai. Pernah suatu ketika ada mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang meminta beliau untuk pentas, karena Pak Suparlan tahu kalau uang yang di bawa mereka selama KKN pas-pasan, maka ritual yang diminta hanya segelas kopi untuk menghormati para makhluk dunia lain. Perlu digarisbawahi bahwa semua ritual itu tidak ada maksud syirik, Pak Suparlan hanya menghormati makhluk-makhluk yang berseberangan dimensi dengan kita.

Namun sayangnya wayang ini akan segera punah. Pak Suparlan yang tidak memiliki anak yang berbakat dalam bidang kesenian wayang. sehingga tidak ada yang meneruskan kesenian Wayang Cangkem tersebut dan kesenian wayang tesebut terancam punah di Desa Sukowidi.

“Saya takut kalau wayang ini punah. Anak-anak saya aja perempuan mana ada perempuan yang mau belajar *ndalang*, walaupun ada juga dalang perempuan. Suaminya juga gak ada yang mau belajar tentang dunia pewayangan, Mas!” pungkasnya. Beliau juga membuka pelatihan untuk para anak muda yang ingin belajar *ndalang*. Tapi kenyataannya banyak anak muda yang tidak tertarik oleh kesenian Wayang Cangkem ini.

Jujur, saya juga takut terhadap nasib Wayang Cangkem ini. Banyak anak muda yang tak mau mempelajari kesenian unik ini. Tantangan terbesar para seniman zaman sekarang adalah bagaimana karyanya bisa terus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan bagaimana agar para anak muda bisa tertarik dengan karya-karya mereka. Termasuk, Pak Suparlan yang memilih untuk mengangkat cerita yang asik dan menyenangkan daripada mengangkat soal cerita yang berat. Itulah tantangan terbesar para seniman zaman milenial sekarang. Banyak dari mereka yang terpaksa banting setir karena karya yang dihasilkan tidak ada yang menarik perhatian. Belum lagi kasus plagiat yang seolah lumrah di kalangan para masyarakat Indonesia. Pak Suparlan juga turut prihatin saat mengetahui banyak karya para seniman yang diplagiat oleh orang lain. Saat di bawa ke pengadilan, tak jarang juga justru orang yang plagiat tersebutlah yang menang, sehingga mau tak mau para seniman tersebut harus mengikhhlaskan “anaknya” yang dibuat oleh tenaga dan pikiran diambil begitu saja oleh orang yang tak bertanggung jawab.

Pak Suparlan begitu baik dalam memperlakukan kami bertiga— saya, teman, dan guru pembimbing, kami bahkan dibelikan es dawet waktu bertandang ke rumahnya. Beliau juga menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan dengan baik dan jelas. Kamu waktu ke sana sempat dikira mau belajar *ndalang*, tapi setelah saya ajukan niat saya ingin mengangkat budaya Wayang Cangkem, Pak Suparlan membukakan pintu rumahnya dengan lebar-lebar. Pak Suparlan juga berpesan kepada saya melalui artikel ini agar generasi muda sekarang jangan sampai lupa pada jati diri bangsa. Percuma sekolah tinggi kalau hanya untuk melupakan sejarah.

Referensi

- Bola.com. *Kata-kata bijak tentang pentingnya budaya ajarkan toleransi*. <https://www.bola.com/ragam/read/4913351/38-kata-kata-bijak-tentang-pentingnya-budaya-ajarkan-toleransi> diakses pada 28/08/2023.
- Kominfo.magetan.go.id. *Wayang Cangkem wayang unik dari negeri Timur Laut*. <https://kominfo.magetan.go.id/wayang-cangkem-wayang-unik-dari-negeri-timur-laut/> diakses pada 30/08/2023.
- Nardi Wijaya. <https://www.youtube.com/watch?v=cTPKY4EKNY0&t=688s>. Diakses pada 30/08/2023
- Suparlan (2023). *Hasil wawancara dengan Bapak Suparlan, Dalang Wayang Cangkem warga Desa Sukowidi*, pada tanggal 25 Agustus 2023.

Pesona Terpendam di Bumi Mbah Sundhul

Raisya Niil Nabila

Bulan Muharram atau *Sura* diyakini sebagai bulan sakral bagi masyarakat. Pada bulan ini, khususnya masyarakat di Pulau Jawa masih memegang teguh tradisi untuk melakukan ritual seperti bersemedi, mencuci benda pusaka, ataupun melaksanakan bersih desa. Bersih desa adalah upacara adat yang memiliki makna spiritual dan merupakan kegiatan yang kental akan unsur budaya, sebab di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang menjunjung tinggi nilai luhur dan adat istiadat. Ritual bersih desa merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam, sebagai rasa syukur warga desa atas berkat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat desa yang telah diperoleh selama satu tahun. Juga permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk tahun mendatang.

Kegiatan bersih desa dilaksanakan pada bulan Muharram atau *Sura*, karena merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa yang identik dengan sistem kalender Islam Hijriah. *Syura* atau *Sura* berasal dari istilah ‘*Assyura*’, yakni hari ke-10 di bulan Muharram. Di mana hari *Asyura* ini memiliki makna yang sangat penting dalam Islam. Dalam lidah masyarakat Jawa, penyebutan kata *Asyura* akhirnya menjadi “*Suro/Sura*”. Bulan *Sura* ini dianggap sebagai bulan keramat, sakral, dan penuh mistis. Banyak larangan-larangan di bulan *Sura* dan diyakini oleh masyarakat dapat mendatangkan musibah bila dilanggar.

Seperti warga Kelurahan Kebonagung Kabupaten Magetan, di setiap bulan Muharram atau *Sura* melakukan tradisi bersih desa. Kelurahan Kebonagung terletak di jantung Magetan, termasuk di

wilayah Kecamatan Magetan yang berbatasan dengan beberapa kelurahan, diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sukowinangun, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Magetan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kepolorejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tambran.

Mengapa dinamakan Kebonagung? Dahulu, pada masa pemerintahan Bupati Yosonegoro, wilayah ini termasuk kawasan *Ndalem* Kabupaten Magetan. Daerah tersebut merupakan lahan yang ditumbuhi pepohonan yang amat lebat, sebuah kebun (bahasa Jawa: *kebon*) dan sangat luas (bahasa Jawa: *bawera, Agung*). Kata “*Kebon*” dan “*Agung*” akhirnya disatukan menjadi satu kata “*Kebonagung*” yang disepakati oleh penduduk setempat untuk ditetapkan sebagai nama Kelurahan. Kelurahan Kebonagung sekarang ini, yang dahulunya di sebelah barat merupakan sebidang kebun yang sangat luas, yakni kebun *Sampeyan Ndalem* Bupati Magetan. Oleh sebab itu, daerah sebelah barat Kelurahan Kebonagung disebut *Kebon Ndalem*. Istilah tersebut hingga sekarang masih dikenal oleh masyarakat Magetan. Sekarang *Kebon Ndalem* dijadikan sebuah pasar, maka orang menyebutnya dengan Pasar *Kebon Ndalem* atau Pasar Baru.

Di Kelurahan Kebonagung dahulu terdapat istilah tempat-tempat yang merupakan nama kebanggaan dan diagung-agungkan. Seperti *Kebon Dalem*, yang sekarang menjadi Pasar Baru Magetan. Dulunya, sebelah timur Kelurahan Kebonagung merupakan kediaman putra dan putri keluarga *Dalem* Kabupaten Magetan, atau pada zamannya disebut dengan Gusti Nganten. Oleh karena itu, daerah sebelah timur kelurahan Kebonagung ini disebut Gusten (singkatan dari: Gusti Nganten). Sampai saat ini, daerah tersebut masih dikenal masyarakat dengan sebutan Gusten. Sebelah tenggara (di belakang bekas Gudang Garam yang sekarang menjadi Toko Obat Slamet Jalan Panglima Sudirman) dahulu merupakan sebuah kebun bunga (taman bunga atau taman sari). Taman tersebut sungguh indah dan menarik,

karena semua tanaman bunga yang dapat tumbuh di Magetan ada di tempat itu. Taman bunga itu disebut dengan “Setaman”. Hingga sekarang, oleh penduduk Kelurahan Kebonagung, kawasan itu masih dikenal dan disebut sebagai “Setamanan”.

Bagi masyarakat Magetan, istilah-istilah yang masih mengandung unsur kenengratan dan merupakan warisan leluhur, menjadi suatu kebanggaan yang harus dilestarikan. Dilihat dari sejarah Kelurahan Kebonagung, sudah barang tentu sangat kental dengan unsur kebudayaan. Salah satu kegiatan yang merupakan warisan budaya dari leluhur Kebonagung, yakni ritual bersih desa yang diadakan satu tahun sekali di bulan Muharram atau bulan Sura. Setiap daerah memiliki cara atau ritual yang berbeda dalam pelaksanaan bersih desa. Bagi warga Kelurahan Kebonagung, menjalankan tradisi ritual bersih desa bertujuan untuk menghilangkan *sukerta* atau kesalahan, juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pertolongan-Nya. Selain itu untuk menyatukan warga agar guyub rukun bersama-sama bergotong-royong melaksanakan kegiatan bersih desa, yang sesuai dengan slogan Kelurahan Kebonagung, yaitu “Kebonagung Gumregah” (dalam bahasa Jawa: *Gumregah* berarti bangkit). Kebonagung Gumregah memiliki arti antara warga masyarakat Kebonagung dengan pemerintah kelurahan bangkit bersama untuk mewujudkan Kelurahan Kebonagung lebih maju dalam segala hal.

Panitia kegiatan bersih desa Kelurahan Kebonagung, setiap tahunnya digilir bergantian menurut urutan RW (Rukun Warga) yang ada di kelurahan tersebut. Perlu diketahui, Kelurahan Kebonagung terdiri dari 3 RW, yaitu RW 1, RW 2, dan RW 3. Yang mempersiapkan segala keperluan untuk acara ini adalah RW yang bertugas menjadi panitia. Kegiatan bersih desa diadakan selama 2 hari, di hari pertama pada sore hari, setelah salat Asar, warga bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar dan makam

sesepuh Kelurahan Kebonagung yang melakukan babad desa, yaitu makam Mbah Sundhul yang terletak di sebelah barat Pasar Baru Magetan, tepatnya di belakang kantor BRI cabang Magetan. Setelah warga membersihkan makam, dilanjutkan dengan acara selamatan di makam Mbah Sundhul dengan bermacam-macam makanan dan tidak lupa menyediakan *ubarampe* sesaji yang diperlukan.



Taman Makam Mbah Sundhul (Dok. Penulis)

Konon, menurut cerita yang beredar di Masyarakat, Mbah Sundhul adalah seorang prajurit yang sangat sakti, tetapi tidak ada yang mengetahui siapa nama sebenarnya dan asal usulnya. Bahkan tidak ada yang mengetahui siapa sosok beliau sebenarnya. Karena kesaktiannya yang luar biasa, sehingga beliau dikenal dengan sebutan (dalam bahasa Jawa: *kesaktiane sundhul langit*). Pada akhirnya, masyarakat menyebutnya dengan nama Mbah Sundhul. Oleh warga setempat dan masyarakat Magetan, makam tersebut dikeramatkan sekaligus dijadikan punden Kelurahan Kebonagung. Sudah barang tentu, setiap bulan keramat, warga Kelurahan Kebonagung

mengadakan upacara tradisional berupa bersih desa ke punden Mbah Sundhul.

Malam harinya, dilanjutkan acara selamatan atau syukuran kirim doa yang disebut malam tirakatan. Biasanya dilaksanakan oleh masing-masing RW yang ada di Kelurahan Kebonagung. Setiap RW menyediakan satu paket tumpeng dengan aneka lauk-pauk, diantaranya ayam panggang, telur rebus, urap (sayuran yang diberi bumbu dari parutan kelapa), serta bothok (terbuat dari parutan kelapa, irisan tempe, dan labu) yang dimasak sendiri oleh warga. Setelah berdoa bersama, tumpeng dibagikan kepada warga untuk disantap bersama-sama.



Makam Mbah Sundhul (Dok. Penulis)

Keesokan harinya, merupakan puncak acara dari tradisi bersih desa Kelurahan Kebonagung, yaitu Kirab Thek Thur. Bagi sebagian masyarakat, terutama para generasi muda, banyak yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan Thek Thur. Perlu diketahui,

bahwa Thek Thur atau kentongan adalah suatu alat komunikasi pada zaman dahulu untuk memberikan informasi dengan tanda-tanda suara ketika ada bahaya. Dapat diartikan juga, sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia untuk pemersatu warga dan masyarakat. Thek Thur ini terbuat dari bambu ataupun kayu yang dapat digunakan untuk ronda malam. Kirab dengan diiringi suara khas yang dihasilkan dari sebuah ketukan kentongan itu menambah kesakralan pagar desa. Dengan suara kentongan itu dimaknai dapat mengusir penyakit atau hal-hal buruk yang akan menimpa Kelurahan Kebonagung.

Setelah Zuhur, seluruh warga yang mengikuti kirab tersebut berkumpul di depan Kantor Kelurahan Kebonagung, yang terletak di Jalan Sumatra No. 09 Magetan. Acara ini dihadiri oleh Bupati Magetan, Wakil Bupati Magetan, Camat Magetan, Sekda Kabupaten Magetan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, serta Komandan Koramil 0804/01 Magetan. Sebelum Kirab Thek Thur dimulai, ada berbagai macam pertunjukkan yang disuguhkan untuk hiburan masyarakat, diantaranya tarian-tarian tradisional, seperti Tari Jaranan dan fragmen atau sebuah pementasan teater singkat, yang menceritakan tentang kebenaran atau kebaikan yang mampu mengalahkan keangkaramurkaan. Serangkaian kegiatan itu mampu membangkitkan kembali eksistensi kesenian dan kebudayaan yang sempat redup akibat pandemi Covid-19. Dalam acara bersih desa, Bupati juga memberikan sambutan terkait acara bersih desa Kelurahan Kebonagung. Bupati Magetan, Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si. mengapresiasi kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kebonagung. Dalam hal ini sebagai wujud untuk melestarikan budaya leluhur dan memperkenalkan kepada generasi muda tentang keindahan budaya Jawa.

Setelah sambutan oleh Bupati, dilanjutkan dengan penyerahan pusaka yang dinamakan “Tombak Agung Kyai Sundhul” yang diserahkan oleh sesepuh atau kepala kelurahan yang lama kepada

kepala kelurahan yang baru. Pusaka tersebut merupakan lambang sebuah kekuatan. Setelah penyerahan pusaka, dilanjutkan pemberangkatan Kirab Thek Thur yang ditandai dengan dipukulnya kentongan oleh Bupati sebanyak 3 kali. Titik awal pemberangkatan dimulai dari depan kantor Kelurahan Kebonagung, lalu rombongan kirab menuju makam Mbah Sundhul dan berhenti sejenak untuk melakukan doa bersama.



Penyerahan pusaka dari sesepuh atau kepala kelurahan yang lama ke kepala kelurahan yang baru (sumber : magetankita.com)

Setelah doa bersama, dilanjutkan dengan kirab mengelilingi batas desa Kelurahan Kebonagung. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, rute kirab tergolong jauh karena melewati gang-gang kecil serta pinggir sungai yang merupakan batas Kelurahan Kebonagung. Berhubung pada tahun ini antusias masyarakat Kebonagung sangat tinggi untuk mengikuti kirab tersebut dan peserta kirab bertambah banyak, maka rute kirab diubah melewati jalan raya. Peserta kirab terlihat sangat gembira dan bersemangat. Peserta kirab mengenakan pakaian adat Jawa, untuk laki-laki mengenakan setelan hitam dan ikat kepala (dalam bahasa Jawa: *udeng*) atau blangkon, ada

juga yang memakai atasan batik lurik serta bawahan hitam. Untuk perempuan mengenakan atasan kebaya lurik dan bawahan kain batik.

Peserta kirab berjalan mengelilingi rute yang telah ditentukan oleh panitia dengan memukul kentongan secara bergantian sehingga menghasilkan harmonisasi suara yang indah. Adapun peserta kirab yang meliputi, rombongan pagelaran seni Reyog, pembawa bendera merah putih, pembawa pusaka tombak Kyai Sundhul, cucuk lampah (pemimpin barisan), kepala kelurahan beserta istri, putri domas, pasukan Punakawan, serta pasukan bhinneka yang terdiri dari perwakilan warga RW 1, RW 2, dan RW 3. Tidak hanya orang tua, tetapi para generasi muda, bahkan anak kecil sekalipun ikut menyemarakkan acara ini. Kirab berakhir di depan kantor Kelurahan Kebonagung. Setelah itu, seluruh peserta kirab berkumpul untuk makan bersama serta menyaksikan pagelaran Reyog sebagai pertunjukan terakhir dalam ritual bersih desa. Acara kirab ini berakhir menjelang Maghrib.



Kirab Thek Thur diiringi dengan ketukan kentongan
(sumber: lensamagetan.com)

Inti dari tradisi ini adalah selain memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar warga desa terhindar dari segala marabahaya, juga merupakan kegiatan untuk menguri-uri budaya Jawa yang merupakan peninggalan para leluhur, khususnya di Kelurahan Kebonagung. Jangan sampai kita melupakan sejarah, sebab sejarah merupakan bagian dari perjalanan kita dalam membangun sebuah peradaban. Kita bukan pembuat sejarah, tetapi kita harus selalu menjaga dan melestarikan sejarah yang merupakan budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur kita. Salah satunya, yaitu dengan kegiatan ritual bersih desa yang mengandung banyak unsur budaya, karena budaya merupakan ciri khas bangsa. Tanam rasa dalam jiwa, agar terkenang sepanjang masa.

Referensi

- Beritatrends.co.id. *Bersih Desa Kelurahan Kebonagung dengan Kirab Thek Thur*. <https://beritatrends.co.id/bersih-desa-kelurahan-kebon-agung-dengan-kirab-thek-thur/diakses-pada-29/08/2023>.
- Detik.com. *Kenapa Bulan Suro Dianggap Keramat? Ternyata Ini Alasannya*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6830745/kenapa-bulan-suro-dianggap-keramat-ternyata-ini-alasannya> diakses pada 30/08/2023
- IntiJatim.id. *Bersih Desa, Warga Kebonagung Lakukan Kirab Thek Thur Keliling Kampung*. <https://intijatim.id/bersih-desa-warga-kebonagung-lakukan-kirab-thek-thur-keliling-kampung/diakses-pada-26/08/2023>.
- Kodim-magetan.com. *Komandan Koramil 0804/01 Magetan Hadiri Kirab Thek Thur Bersih Desa di Kelurahan Kebonagung*. <https://www.kodim-magetan.com/2023/08/komandan-koramil-0804-01-magetan-hadiri-kirab-thek-thur-bersih-desa-di-kelurahan-kebonagung/diakses-pada-30/08/2023>.
- Lensamagetan.com. *Kirab Thek Thur, Ritual Adat Bersih Desa di Kelurahan Kebonagung Magetan*. <https://lensamagetan.com/kirab-thek-thur-ritual-adat-bersih-desa-di-kelurahan-kebonagung-magetan/> diakses pada 29/08/2023.
- Magetankita.com. *Kirab Thek Thur Kelurahan Kebonagung Magetan, Cara Warga Merawat Budaya*. <https://magetankita.com/kirab-thek-thur-kelurahan-kebonagung-magetan-cara-warga-merawat-budaya/diakses-pada-29/08/2023>
- Tambakrejo.magetan.go.id *Kegiatan Bersih Desa*. <https://tambakrejo.magetan.go.id/portal/berita?id=1482> diakses pada 30/08/2023.

Melestarikan Kesenian Thongling Sebagai Pewarisan Budaya Masa Lalu di Dusun Wonomulyo

Ahmad Fauzan Mulya

Wonomulyo adalah nama sebuah dusun di kawasan Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Tempat ini dirujuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan sebagai salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Saat perjalanan menuju ke sana, kita akan disuguhi pemandangan alam yang indah nan elok. Jalanan berliku-liku namun beraspal halus akan memberikan pengalaman yang berbeda. Jalan ini penuh dengan tanjakan yang menantang adrenalin. Di kanan dan kiri jalan terdapat jurang serta tebing. Di perjalanan terdengar kicauan burung liar. Dalam perjalanan kali ini, beruntung bisa kujumpai seekor Lutung yang sedang lewat hendak menyeberang jalan. Hawa sejuk serasa menyelimuti tubuh, menambah syahdu suasana Dusun Wonomulyo dibatasi oleh hutan di lereng Gunung Lawu pada ketinggian 1.300 mdpl, dengan suhu udara berkisar 16-23 derajat celsius. Sejenak aku singgah di sebuah warung yang berada di pojok Dusun Wonomulyo. Sekedar memesan kopi panas dan ketela goreng hangat. Kunikmati pesanan itu di sisi depan warung, untuk memanjakan mata akan keindahan pesona Gunung Lawu. Dan tepat di depanku duduk, jurang yang tak kalah indah menampakkan eloknya. Sayup-sayup terdengar alunan musik bambu yang nyaman didengar. Ternyata suara itu bersumber dari Vihara Dusun Wonomulyo, sebagai tempat latihan musik Thongling.

Ketika kulanjutkan perjalanan ke rumah Pak Winarto di Dusun Wonomulyo. Di sepanjang perjalanan, hampir semua penduduk yang kujumpai begitu ramah sambutannya. Ketika aku tanya rumah Pak Winarto, langsung ditunjukkan bahkan diantar

sampai rumah beliau. Sesampai di sana, aku disambut dengan hangat dan ramah. Kami pun larut dengan obrolan mengenai musik Thongling. Tujuanku mendatangi rumah Pak Winarto untuk menggali informasi tentang musik Thongling, meski sebenarnya sudah cukup banyak ulasan dan artikel mengenai musik Thongling di internet dan buku penelitian. Pak Winarto dengan jelas dan gamblang memberikan informasi tentang musik Thongling. Beliau seorang yang tepat sebagai narasumber wawancara, mengingat beliau salah satu pelaku dan tokoh dalam perkembangan musik Thongling.

Dusun Wonomulyo memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya Thongling. Sejarah keberadaan Thongling yang menarik adalah dasar pertimbangan tulisan ini. Thongling merupakan seni musik khas Dusun Wonomulyo yang keberadaannya terancam punah. Perhatian generasi muda terhadap budaya khas tempat tinggal mereka masih minim. Padahal budaya khas yang mereka miliki sangat berharga. Pelestarian Thongling merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan kesenian musik khas Dusun Wonomulyo, yang sering dijuluki sebagai “Negeri di atas awan” karena keindahan pesona alamnya yang sangat eksotik bak diatas awan. Penuturan Pak Winarto, kesenian musik Thongling di Dusun Wonomulyo perlahan mulai memudar. Hal ini disebabkan karena malasnya generasi muda untuk melestarikan budayanya. Padahal zaman dulu, yang membidani lahirnya seni thongling ini adalah para generasi muda.

Berada di kawasan peranakan Gunung Lawu bagian selatan, Dusun Wonomulyo sering diselimuti oleh kabut. Lokasi yang sangat indah diapit oleh pegunungan sisi selatan lereng Lawu yang membuat Dusun Wonomulyo memiliki *landscape* dan *view* yang sangat menarik (kominfo.magetan.go.id). Sebelah utara dan timur Dusun Wonomulyo merupakan hamparan perbukitan serta hutan yang luas. Desa Genilangit disisi selatan Dusun Wonomulyo, dan pemandangan bukit sekaligus jurang untuk di bagian baratnya.



Dataran Tinggi Wonomulyo (Dok. Penulis)

Keprihatinan akan kelangsungan musik Thongling dan eksotisme Dusun Wonomulyo menjadi alasan yang melahirkan tulisan ini. Selain itu diharapkan karya ini akan dapat menumbuhkembangkan budaya literasi yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bupati Magetan Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Lahirnya Musik Thongling.

Tradisi sejarah masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan salah satunya adalah kesenian pertunjukan hiburan. Kesenian sebagai pewarisan budaya masa lalu dapat kita jumpai di lingkungan sekitar kita (I Wayan Badrika, 2006: 36). Kesenian tersebut dilestarikan dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun. Salah satu musik rakyat yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Magetan adalah musik Thongling di Dusun Wonomulyo. Musik ini menjadi suatu kebanggaan dan identitas oleh masyarakat Dusun Wonomulyo. Musik Thongling merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di Kabupaten Magetan.

Istilah Thongling berasal dari kata “*kenthongan*” (dalam bahasa Jawa) dan seruling. Dua alat musik inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya seni musik Thongling di Dusun Wonomulyo. Dahulu nama Dusun Wonomulyo adalah “*Njeblog*”. Menurut cerita rakyat yang berkembang, nama “*Njeblog*” diberikan karena pada saat turun hujan, tanahnya mudah becek dan sering menempel pada alas kaki. Alat musik kentongan digunakan sebagai alat komunikasi antara perangkat desa dengan warganya. Kentongan juga digunakan sebagai alat pengusir hama tanaman warga contohnya burung. Selain itu kentongan juga sebagai sinyal atau tanda bahaya sedang mengancam warga. Tidak jarang hewan-hewan buas datang dari hutan kemudian merusak tanaman warga.

Musik Thongling ada yang menyebut “*Thek Thur*” nama tersebut diambil dari suara kentongan. Almarhum Pak Harjono yang merubah nama “*Thek Thur*” menjadi “*Thongling*” dari kata “*Kenthongan dan Suling*”. Seperangkat alat musik Thongling terdiri dari Lodong (gong sebul), angklung, kentongan, suling, gambang, dan kendang. Nama Thongling juga memiliki makna filosofi, yaitu untuk mengenang sejarah tentang *babat alas* (menebang hutan) atau terbentuknya Dusun Wonomulyo oleh Ki Hajar Wonokoso. Beliau tidak mudah untuk membuka hutan yang bernama Jogo Larangan kini menjadi Dusun Wonomulyo. Beliau mengalami kesulitan untuk menaklukkan penghuni hutan Jogo Larangan yang menurut mitos sangat kuat.

Ki Hajar Wonokoso berpikir dan menemukan cara untuk menaklukkan penghuni hutan tersebut. Akhirnya hampir di setiap malam Ki Hajar Wonokoso melantunkan kidung serta memainkan sebuah seruling. Suara kidung dan seruling tersebut didengar oleh penghuni hutan Jogo Larangan. Kidungnya terdengar sangat indah, serta mendamaikan. Sehingga penghuni hutan Jogo Larangan luluh dan memperkenalkan hutan tersebut dibuka untuk dihuni manusia.



Pak Winarto diantara alat musik Thongling (Dok. Penulis)

Perkembangan Musik Thongling

Mengulas mengenai asal mula musik Thongling, seperti dikisahkan Pak Winarto, musik ini merupakan gagasan almarhum Pak Harjono. Beliau juga merupakan tokoh pemuka agama Buddha yang tinggal di dusun tersebut. Kesenian ini terbentuk sekitar tahun 1992. Bermula dari salah satu penduduk yang membuat gambang dari bambu untuk dimainkan mengisi waktu luang di sela-sela kesibukan mereka. Biasanya dalam bermain gambang juga ditemani oleh alunan suling. Beliau berinisiatif untuk menciptakan sebuah musik yang dinamakan “Thongling”.

Musik Thongling merupakan ansamble musik bambu. Musik tersebut terdiri dari Kentongan (masyarakat menyebutnya dengan nama “*Penthung*”), dilengkapi dengan instrumen pendukung yaitu tamborin. Pada waktu disajikan terkadang juga ditambahkan instrumen demung, saron, siter sebagai pendukung sajian musik. Musik tersebut didominasi oleh alat musik yang terbuat dari bambu

yang banyak ditemukan di dusun tersebut. Musik Thongling di Dusun Wonomulyo biasanya di tampilkan pada saat upacara Galungan dari rumah pamong desa menuju tempat upacara. Tradisi Galungan merupakan tradisi turun-temurun yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh warga Dusun Wonomulyo. Tujuan perayaan ini sebagai bentuk penghormatan kepada pendiri dusun yaitu Ki Hajar Wonokoso. Tradisi ini diadakan tiap tujuh bulan sekali di Wuku Galungan dalam kalender Jawa (sekilasmedia.com).

Galungan biasanya diselenggarakan pada malam Selasa Wage, Wuku Galungan. Prosesi ritual ini dilaksanakan di makam Ki Hajar Wonokoso dengan diiringi oleh musik Thongling. Kelompok musik Thongling ini bertahan karena disamping untuk keperluan upacara keagamaan juga untuk kebutuhan hiburan warga masyarakat setempat. Kelompok musik Thongling ini bernama Pringgowulung. Musik Thongling mengalami banyak perkembangan. Musik Thongling dimainkan sebagai hiburan ketika ronda malam. Kemudian muncul ide-ide kreatif untuk menambah peralatan alat musik dari bambu ini. Pada akhirnya dulu yang hanya bermodalkan kentongan hingga sekarang bisa menjadi musik khas Dusun Wonomulyo.

Ada kisah lain mengenai Thongling, bahwa menurut cerita almarhum Pak Harjono, dulu pada tahun 1966 paska pemberontakan PKI, ronda malam wajib dilakukan warga untuk menjaga keamanan lingkungan. Sambil memainkan dua hingga empat kentongan, warga berkeliling kampung menjaga keamanan (Kompas.com).

Almarhum Bapak Harjono kemudian bereksperimen dengan penambahan peralatan musik seperti gendhang, angklung, ret ret (sebuah alat musik dari bambu yang memiliki gear dari bambu dimana setiap dia dimainkan berbunyi ret). Kemudian bambu (sebuah alat musik yang menghasilkan bunyi bernada rendah seperti bunyi bass gitar dimana untuk memainkan dengan cara di tiup), kentong barung, dan kentong penerus. Dengan makin lengkapnya alat musik

Thongling, almarhum Bapak Harjono pada akhirnya mampu mengharmonisasikan lagu. Sejak memiliki peralatan musik Thongling lengkap, musik Thongling mulai mendapat tempat di hati warga Dusun Wonomulyo. Musik Thongling setiap tahun turut meramaikan kegiatan bersih desa di kampungnya, untuk menghormati wafatnya Ki Hajar Wonokoso. Bahkan musik Thongling mulai diundang untuk meramaikan hajatan pernikahanarganya.

Almarhum Pak Harjono mendaftarkan grup musik Thongling ke Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan pada tahun 1992 sebagai upaya bahwa musik Thongling juga merupakan khazanah musik di Kabupaten Magetan. Mulai saat itu musik Thongling mulai merambat keluar desa dengan mengikuti berbagai acara yang digelar oleh pemerintah daerah. Setiap Hari Jadi Kabupaten Magetan juga diundang dalam kegiatan festival musik Ledug (Kompas.com).

Musik Thongling yang secara perlahan mulai terkenal ini sering mendapat panggilan untuk menghadiri beberapa acara seperti: Mengisi acara pernikahan di Komplek Kuil Myoganji Mega Mendung (4 Februari 2018); Menyambut kunjungan Direktur Urusan Pendidikan Agama Buddha Bapak Supriyadi di Vihara Vimalakirti Wonomulyo (13 Juli 2018); Mengikuti festival Grebeg Pring Urip di Kabupaten Magetan (11 September 2018); Mengikuti festival Ramadan mewakili Polres Magetan yang dihadiri Ibu Gubernur Jatim di Alun-alun Madiun (22 Mei 2019); Mengisi perayaan Waisak di Vihara Vimalakirti Wonomulyo yang dihadiri bapak Bupati Magetan (1 Juni 2019); Mengisi acara sambang desa di Wonomulyo yang dihadiri Bupati Magetan (10 Agustus 2019); Menerima kunjungan dan piagam penghargaan dari DKJT (27 Juli 2020); Menerima kunjungan DPRD Prov Jatim (4 Oktober 2020); Mewakili Desa Genilangit mengikuti SSFF 2020 (Smart Shot Film Festival 2020 - 20 Desember 2020); Mengisi acara hiburan study banding Desa Mraou ke Genilangit (28 Maret 2021); Mengisi acara hiburan kensyu/pembabaran Dharma online (29 April 2021); Mengisi acara hiburan intern Waisak di Vihara

Vimalakirti Wonomulyo (27 Mei 2021); Bersama penggiat sastra Magetan - Madiun memperingati hari Pancasila (2 Juni 2021); Menerima kunjungan BPK Jatim (2 september 2021); Mengisi acara *Launching Calendar of Event Magetan 2022* yang di hadiri Bupati Magetan (13 Januari 2022).



Pertunjukan seni musik Thongling (Dok. Penulis)

Biasanya musik Thongling dihadirkan pada acara-acara di atas sebagai pengisi acara, atau sebagai peserta lomba mewakili instansi tertentu. Pemain musik Thongling yang berjumlah 15 orang, dengan pembagian tugas sebagai berikut; 2 orang pemegang seruling, 5 orang pemegang kentongan, 3 orang pemegang angklung, 1 orang pemegang saron bambu, 1 orang pemegang kendang, 2 orang pemegang gitar ret, 1 orang pemegang tamborin. Dengan demikian total pemain alat musik lengkap 15 orang, dan nada tambahan sebanyak 3 orang sebagai penyanyi/vokalis (opsional).

Bambu yang digunakan untuk membuat peralatan Thongling ada dua jenis, yaitu bambu Wulung dan bambu Petung. Pak Winarto menuturkan, bambu Wulung dipilih berdasarkan karakternya yang memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) Memiliki serat yang

padat sehingga mampu menghasilkan bunyi yang nyaring dan memiliki kekuatan/ketahanan yang cukup lama, (2) Memiliki kulit luar yang hitam (*wulung*), sehingga secara estetika warnanya menarik untuk performa, (3) Memiliki serat yang teratur mudah untuk dibentuk. Bambu Petung dipilih karena di samping memiliki karakter daging ruas yang padat, juga memiliki berbagai ukuran dari yang kecil hingga paling besar. Jenis bambu Petung dalam spesiesnya adalah termasuk rumpun bambu yang terbesar diantara jenis-jenis bambu yang lain, sehingga dalam keperluannya untuk alat musik dapat dijadikan media dengan berbagai ambitus suara/bunyi.

Musik Tongling Sebagai Pewarisan Budaya Lokal di Masa Lalu

Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, pernah menyatakan “Jangan Sekali-sekali Meninggalkan Sejarah”. Pernyataan ini ingin menekankan pentingnya sejarah atau masa lalu bangsa Indonesia. Pentingnya masa lalu atau sejarah tidak hanya mengacu pada kehidupan berbangsa saja. Masing-masing orang, atau kelompok, atau suku bangsa juga tidak boleh dilupakan, melainkan diolah, dievaluasi, yang hasilnya berupa rekonsiliasi, atau perdamaian, baik perdamaian dengan diri sendiri, perdamaian dalam hidup sebagai kelompok. Masa lalu merupakan kekayaan dan pedoman yang sungguh berharga untuk hidup pada masa kini dan masa yang akan datang (I Wayan Badrika, 2006: 28).

Secara khusus dalam kehidupan bersama sebagai bangsa, ada dua aspek utama dari peninggalan masa lalu yang tidak boleh dilupakan. Pertama, peninggalan masa lalu yang bersifat material, misalnya benda-benda kebudayaan. Kedua, peninggalan masa lalu yang bersifat nonmaterial, misalnya pandangan atau falsafah hidup, cita-cita, etos, nilai, norma, dan lain-lain. Kedua aspek ini saling berkaitan. Setiap bangsa mempunyai caranya sendiri untuk membuat dua aspek kebudayaan ini tidak dilupakan. Istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi disebut sosialisasi.

Adat istiadat dapat menjadi sarana untuk mewariskan masa lalu kepada generasi penerus. Namun, masa lalu yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya terkadang tidak persis sama dengan apa yang terjadi pada masa lalu itu, tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki akal untuk mengolah apa yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan apa yang dibutuhkan oleh generasi bersangkutan. Oleh karena itu, masa lalu tidak sepenuhnya diambil oleh generasi berikutnya, tetapi hanya menjadi dasar yang terus dikembangkan dan diperbarui (I Wayan Badrika, 2006: 30). Hal ini terjadi pada perubahan pertunjukan musik Thongling, yang semula bunyi-bunyian kentongan dan seruling untuk memberi tanda ada bahaya, pada akhirnya musik Thongling digunakan sebagai iringan musik pada perayaan Upacara Galungan.

Thongkling Identitas Kesenian Masyarakat Dusun Wonomulyo

Seni pertunjukan sebenarnya banyak ditemukan di berbagai daerah. Misalnya, seni gamelan di Jawa Tengah, seni Reyog di Ponorogo, seni musik Angklung di Jawa Barat, kesenian Debus di Banten, dan kesenian musik Thongling di Wonomulyo. Seni musik Thongling merupakan kesenian musik khas Kabupaten Magetan, lebih tepatnya di Dusun Wonomulyo serta menjadi ikon unggulan yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Walaupun di luar Kabupaten Magetan juga ditemukan beberapa seni musik yang berasal dari bambu. Namun memiliki fungsi dan latar belakang yang berbeda.

Keunikan musik Thongling di Kabupaten Magetan selalu digunakan untuk iringan musik pada saat Upacara Galungan. Di Dusun Wonomulyo masih ditemukan pemeluk agama Budha. Mereka dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat Dusun Wonomulyo masih menjunjung tinggi nilai luhur bangsa. Nilai tersebut antara lain; toleransi, kegotong-royongan, saling menghargai, serta menghormati leluhur yang diyakini sebagai tokoh pembuka Dusun Wonomulyo.

Thongling Memberikan Manfaat Ekonomi

Musik Thongling juga mampu meningkatkan taraf ekonomi bagi sebagian masyarakatnya. Dengan seringnya mendapat panggilan dan menghadiri undangan untuk mengisi acara, maka para pemain akan mendapatkan honor berupa uang. Uang yang didapat dari hasil menghadiri acara ini akan digunakan oleh grup Thongling untuk memperbaiki tempat latihan mereka dan juga untuk membeli beberapa peralatan musik baru. Seiring dengan perkembangan zaman, musik Thongling mulai dikolaborasikan dengan beberapa alat musik modern lainnya. Karena jika tidak dikolaborasikan dengan alat musik lain, musik Thongling tidak akan dapat bertahan dari banyaknya gempuran musik-musik luar lain yang lebih terkenal. Maka dari itu uang-uang yang didapat dari hasil menghadiri acara di atas digunakan untuk membeli beberapa alat musik lain.

Thongling Sebagai Jembatan Menuju Kehidupan Masa Lalu

Musik Thongling yang mana istilah ini diambil dari kata kentongan dan seruling, menjadikan para generasi sekarang mengetahui, betapa cerdas dan kreatif leluhur kita dalam menciptakan alat musik dari bahan yang mudah ditemukan di wilayah dusun Wonomulyo. Musik Thongling mampu bertahan di era sekarang ini meski banyak musik lain yang perkembangannya sangat pesat contoh; musik dangdut, pop, gamelan, jazz, rock, dan lain sebagainya.

Sebagian masyarakat Dusun Wonomulyo mampu mempertahankan salah satu budaya tersebut. Terlebih musik Thongling bertahan sebagai pengiring upacara keagamaan yaitu upacara galungan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa sebagian masyarakat Dusun Wonomulyo penganut agama Buddha. Salah satu agama yang bertahan sejak masa Kerajaan Majapahit. Hal ini dikuatkan oleh penemuan situs arca kuno di hutan Wonomulyo pada tahun 2017 (Suarakumandang.com.)

Thongling Sebagai Penghormatan Kepada Leluhur.

Musik Thongling di Dusun Wonomulyo bertahan dan perlu dilestarikan. Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan Thongling sangat dibutuhkan untuk melindungi keberadaan kesenian tersebut. Terlihat ketika tokoh masyarakat selalu melibatkan pertunjukan musik Thongling dalam acara ritual keagamaan sebagai pengiring upacara ritual tradisi Galungan. Mereka berusaha menghormati leluhur yang bernama Eyang Ki Hajar Wonokoso yang punya kebiasaan meniup seruling di tengah malam. Ritual ini diyakini masyarakat sebagai cara beliau untuk mengusir jin pengganggu penduduk.

Thongling Menjadi Wisata Budaya di Dusun Wonomulyo.

Musik Thongling yang berkembang di Dusun Wonomulyo dapat dijadikan aset wisata budaya khususnya di Kabupaten Magetan. Selain musik Thongling, keelokan alam Dusun Wonomulyo yang dikelilingi gugusan gunung menjadikan wilayah ini tampak sejuk, bahkan sering diselimuti kabut, hingga disebut “Negeri di atas awan”.



Pesona alam Dusun Wonomulyo (Dok. Penulis)

Referensi

- Badrika, I Wayan. (2006). *Sejarah Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Geertz, Clifford. (1997). *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Idntimes.com. *Desa wisata Wonomulyo Magetan*.
<https://jatim.idntimes.com/travel/destination/fika-febriana/desa-wisata-wonomulyo-magetan-c1c2/> diakses pada 25/08/2023.
- Infomagetan.com. *Desa wisata Wonomulyo Genilangit*
<https://www.infomagetan.com/2018/07/desa-wisata-wonomulyo-genilangit.html#top/> diakses pada 27/08/ 2023.
- Karni (2023). Wawancara dengan Ibu Karmi, S.S. Guru sejarah SMKN 1 Bendo Megetan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kompas.com. *Melaras musik Thongling di senyapnya kaki gunung Lawu*.
<https://regional.kompas.com/read/2019/01/29/11300051/melaras-musik-thongling-di-senyapnya-kaki-gunung-lawu?page=all/> diakses pada 25/08/2023.
- Pemkab Magetan. (2020). *Peraturan Bupati Magetan Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan*. Magetan: Pemerintah Kabupaten Magetan.
- Winarto (2023). Wawancara dengan Bapak Winarto, Pembina Seni Musik Thongling di Dusun Wonomulyo

Pengembangan Keris Tangguh Mageti Sebagai Upaya Menjaga Ciri Khas Budaya Tosan Aji di Magetan

Dewo Bilal Nofiyan

Sejak manusia mengenal logam, mereka mulai dapat mengolahnya menjadi berbagai alat yang dapat menunjang keperluan hidupnya. Jenis logam yang paling awal dikenal manusia adalah besi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 25 yang artinya:

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan yang hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Hadid: 25).

Manusia di kepulauan Nusantara mengolah besi menjadi berbagai senjata yang dapat membantu dalam berbagai keperluan seperti keris, tombak, mata panah, dan pedang. Di Nusantara kemudian muncul berbagai jenis senjata tikam seperti keris di Jawa, badik di Sulawesi, dan rencong di Aceh (Hamzuri, 1988). Seiring dengan meluasnya pengaruh Kerajaan Majapahit, budaya keris kemudian menyebar ke pulau-pulau lain di luar Pulau Jawa sehingga keris kemudian juga dikenal dalam kebudayaan Bali, Bugis, bahkan hingga ke Semenanjung Malaya.

Keris merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Pembuatan keris terbilang rumit karena

menggunakan teknik tempa lipat dengan menggabungkan dua atau lebih jenis logam untuk membentuk *pamor*. Teknik rumit ini sulit dipahami oleh orang awam, karena hanya dikuasai oleh para pembuat keris yang disebut empu (Pariwisata, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keris adalah senjata tajam bersarung, berujung runcing, dan bermata dua (tajam pada kedua sisinya), serta berbentuk lurus atau ber-*luk* (berlekuk-lekuk). Dalam budaya Jawa keris bukan hanya dianggap sebagai senjata tikam namun keris juga memiliki makna simbolis dan kaya nilai filosofis. Oleh karena itu, keris juga menjadi pelengkap dalam busana adat serta sarana yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Terdapat ratusan *dhapur* (bentuk/model) serta *pamor* (motif yang terbentuk melalui teknik tempa lipat yang menggabungkan beberapa jenis logam) dalam keris Jawa, setiap *dhapur* dan *pamor* memiliki makna filosofisnya masing-masing. Misalnya keris ber-*dhapur* “brojol” yang diyakini memiliki tuah atau simbolisasi dari doa agar semua urusan kita dilancarkan oleh Yang Maha Kuasa, atau keris ber-*pamor* “udan mas” yang diyakini memiliki tuah agar pemiliknya mendapatkan rezeki yang berlimpah layaknya air hujan yang turun ke bumi.

Selain *dhapur* dan *pamor*, dalam dunia perkerisan (*Tosan Aji*) di Jawa juga dikenal istilah *tangguh*, yakni estimasi waktu dan tempat sebuah keris dibuat. Misalnya Keris Tangguh Majapahit yang diperkirakan dibuat sekitar abad XIII-XIV Masehi, Tangguh Mataram yang diperkirakan dibuat pada sekitar Abad XVII-XVIII Masehi, atau Tangguh Kamardikan yaitu keris *tangguh* baru yang dibuat setelah Indonesia merdeka. Setiap periode dan lokasi di mana sebuah keris dibuat memiliki keunikan serta ciri khasnya masing-masing.

Dalam dunia perkerisan di Jawa, wilayah Kabupaten Magetan memiliki posisi istimewa karena di wilayah ini terdapat *tangguh* keris tersendiri yang disebut sebagai *tangguh* “Mageti”. Meskipun terdapat

banyak pengaruh Mataram dalam Keris Tangguh Mageti, namun keris-keris yang dibuat oleh empu-empu di wilayah Kabupaten Magetan memiliki keunikan dan ciri khas yang tidak terdapat pada keris yang dibuat oleh empu-empu di daerah lain. Sayangnya, orang-orang termasuk Magetan sendiri, keris ini justru masih belum banyak dikenal. Karena itulah perlu dikaji lebih lanjut untuk menjelaskan sejarah, keunikan, serta ciri khas Keris Tangguh Mageti.

Pengembangan Keris Tangguh Mageti di Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki julukan “*The Sunset of East Java*” dikarenakan letak geografisnya yang berada di ujung barat Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Magetan terkenal dengan panorama alam yang sangat indah, mulai dari rindangnya pohon-pohon di Cemoro Sewu, hingga indahnya Telaga Sarangan menjadikan Magetan sangat cocok dijadikan tempat pariwisata. Di balik keindahan tersebut ternyata Magetan memiliki keris yang khas dari Magetan sendiri yang diberi nama Keris Tangguh Mageti.

Sejarah perkerisan di Kabupaten Magetan bermula pada awal abad ke-19 atau sekitar tahun 1801 hingga tahun 1900 Masehi. Waktu itu daerah Magetan masih berada dibawah kekuasaan Kabupaten Madiun. Pada saat itu ada empu yang sangat handal yang bernama Ki Guno Sasmito atau lebih dikenal dengan nama Empu Guno Sasmito. Beliau bertempat tinggal di Tegalrejo, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Beliau merupakan *dzuriyah* (keturunan) *Mpu* Supodriyo atau *Mpu* Supo yang ke-13. Dari beliau lah awal mula perkembangan Keris Tangguh Mageti. Keris-keris karya Empu Guno Sasmito sangat menonjol. Hal ini disebabkan karena garapannya yang sangat rapi dan menggunakan material besi yang berkualitas.

Empu Guno banyak membuat keris untuk Pangeran Diponegoro dan para panglimanya. Bahkan konon Keris Kanjeng

Kyai Balewiso milik Basah Sentot Prawirodirjo yang merupakan Senopati perang pasukan Diponegoro adalah buatan Empu Guno Sasmito. Keris-Keris karya Empu Guno Sasmito juga memiliki ciri khas yang lain, yaitu antara bilah Keris dan *gonjo*-nya (bagian yang menyatukan bilah dan *pesi*-nya pada keris) sangat rapat serta ujung *pesi* (ujung bawah sebilah keris atau tangkai keris) yang berbentuk *sirah gendelo* (kepala capung). Masyarakat perkerisan menyebut ciri ujung *pesi* ini dengan istilah kembang cengkeh, ujung tiang bendera, atau *pentol korek*. Tapi seringkali bagian tersebut sudah hilang karena korosi. (Wijaya, 2019).



Keris Karno Tinandang Luklimo (Dok. Penulis)

Keris-keris karya Empu Guno Sasmito dan keturunannya inilah yang kemudian disebut sebagai Keris Tangguh Mageti. Salah satu keturunan dari Empu Guno Sasmito yang masih meneruskan jejak Empu Sasmito adalah Bapak Dwi Purwantoro atau lebih dikenal sebagai Empu Sekartaji. Beliau berdomisili di Desa Goranggareng Taji RT 02 RW 01, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Ia telah menekuni dunia pembuatan keris sejak tahun 2014. “Saya mulai membuat keris itu sekitar 10 tahun yang lalu, waktu itu jiwa saya merasa terpanggil untuk meneruskan jejak kakek yang juga seorang Empu”, tuturnya dalam sebuah wawancara pada

Rabu (30/8/2023). “Proses pembuatan keris ini terbilang cukup rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama tergantung pada jenis keris yang dibuat. Kalau untuk satu keris itu membutuhkan waktu sekitar 1,5 bulan tergantung jenis yang dipesan juga”, ujar selanjutnya.

Keris yang dibuat Empu Sekartaji terdiri dari berbagai jenis. Banyaknya jenis yang ia buat sampai-sampai tidak bisa menyebutkan satu persatu. Sedangkan Keris Tangguh Mageti adalah keris yang dibuat dan mengandung makna dapat dipercaya memiliki tuah untuk ketenteraman dan



Empu Sekartaji dengan keris Karno Tinandang Luklimo
(Dok. Penulis)

kebahagiaan bagi pemiliknya. Selain itu, keris ini juga dipercaya untuk memudahkan jalan rezeki. Tak heran jika pemesan keris pada Empu Sekartaji masih cukup banyak. Rata-rata mereka ingin mempelajari atau hanya sekadar mengoleksi *Tosan-tosan Aji* yang ada di Indonesia. Namun, Empu Sekartaji menyayangkan karena masih banyak yang tidak peduli tentang keris-keris tersebut. Menurutnyanya hanya orang-orang tertentu yang masih menekuni dunia perkerisan. Selebihnya tidak ada yang mau meliriknyanya sama sekali. Karena menurut pendapat sebagian orang keris berkaitan dengan hal-hal mistis. Budaya *Tosan Aji* merupakan kekayaan yang dimiliki Indonesia. Seharusnya kita bangga mempunyai salah satu budaya yang harus terus dilestarikan supaya tidak hilang termakan zaman.

Upaya Menjaga Budaya *Tosan Aji* di Kabupaten Magetan

Mendapatkan lebih mudah daripada mempertahankan. Istilah itu sangat relevan dengan budaya *Tosan Aji* yang ada di Kabupaten Magetan. Budaya ini kini keberadaannya sudah di ujung tanduk. Tugas masyarakat Magetan adalah menjaganya supaya tetap ada dan tidak punah. Pada kenyataannya, terlihat bahwa masyarakat sekitar saat ini kurang peduli dan kurang tertarik dengan budaya tersebut. Masyarakat terlebih anak muda zaman sekarang cenderung lebih senang bermain *gadget* sebagai sarana hiburan sekaligus media untuk mencari informasi. Mereka cenderung lebih memburu informasi yang tergolong aktual atau yang sedang *trending* saat ini. Budaya *Tosan Aji* adalah budaya sejak zaman dahulu yang seharusnya selalu menjadi topik menarik dalam setiap perbincangan. Kenyataannya malah tidak pernah disinggung sama sekali. Tidak heran budaya ini semakin lama akan semakin menghilang. Oleh karena itu perlu upaya agar masyarakat sekitar terutama kawula muda di Magetan tetap bersedia melestarikan budaya yang sudah diambang karam tersebut.

Untuk melestarikan budaya *Tosan Aji* diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak, baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Pemerintah daerah perlu terjun secara langsung untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Peran masyarakat juga sangat penting dengan membangun kesadaran bahwa budaya tersebut adalah kekayaan bangsa. Upaya-upaya tersebut dapat dimulai dengan hal-hal kecil, misalnya dengan mengajarkan budaya *Tosan Aji* kepada anak kecil. Anak-anak kecil biasanya begitu antusias untuk mempelajari hal-hal baru di lingkungan sekitar, terlebih lagi yang berkaitan dengan budaya lokal.

Menurut Kristanto mengutip tulisan Novi Catur Puspita, tentang budaya melestarikan keris Jawa, untuk melestarikannya perlu ditanamkan dan dikenalkan sejak dini melalui keluarga dan

masyarakat. Jika ingin kebudayaan itu lestari maka perlu didirikan paguyuban atau sekolah kebudayaan di setiap kota/ kabupaten sebagai upaya mengenalkan dan mengajak generasi muda untuk memahami bahwa keris merupakan karya seni tinggi yang diakui oleh dunia. Saat ini negara-negara lain banyak yang terpujau untuk mempelajari pembuatan keris serta mempelajari keris-keris Jawa yang mengandung nilai filsafat ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan dalam berperilaku yang *andhap asor* serta interaksi sosial yang senantiasa menaati semua aturan yang ada secara komprehensif demi kesejahteraan, keamanan, dan ketertiban bersama. Oleh karena itulah, beberapa daerah mulai sadar dan melakukan beberapa upaya agar budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun tidak hilang begitu saja.

Di Magetan sendiri ada beberapa upaya agar budaya *Tosan Aji* ini tidak punah. Diantaranya mengadakan pameran *Tosan Aji* yang bertempat di Pendopo Surya Graha. Pameran ini diadakan setahun sekali pada bulan November dan termasuk rangkaian kegiatan hari jadi Kabupaten Magetan. Tahun ini menjadi tahun ketiga diadakannya pameran tersebut. Sedikit berbeda, di tahun ini pameran diajukan pada bulan Suro dengan tujuan meningkatkan jumlah pengunjung. Mengingat selama ini pameran diadakan di bulan November yang telah masuk musim hujan sehingga pengunjungnya tidak seberapa.

Selain pameran *Tosan Aji*, menurut Joko Trihono, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan rencananya juga akan diadakan bursa *Tosan Aji*, *Lampah Hastungkara* Bumi Mageti, *Workshop*, *Pande Tosan aji* (Empu Sekartaji), Edukasi *Tosan Aji*, *Gladen Jemparingan Tosan Aji*, hingga hiburan lainnya. Pameran ini diharapkan dapat memikat perhatian masyarakat terutama kawula muda maupun pecinta serta kolektor keris. Harapannya pameran ini akan dapat melestarikan budaya *Tosan Aji* di Kabupaten Magetan.

Referensi

- Arif. (2022). *Cerita Keampuhan Kiai Mageti Bondoyudo, Pusaka andalan Pangeran Diponego*. <https://santrikertonyono.com/cerita-keampuhan-kiai-mageti-bondoyudo-pusaka-andalan-pangeran-diponegoro/> diakses 30/8/2023.
- Arif, S. (2022). *Kisah kiai Bondoyudo, Pusaka pangeran Diponegoro yang menggetarkan Kolonial. Belanda*. <https://daerah.sindonews.com/read/844733/29/kisah-kiai-bondoyudo-pusaka-pangeran-diponegoro-yang-menggetarkan-kolonial-belanda-1659481706>. diakses 30/8/2023.
- Kuntadi. (2019). *Art and Culture Journal*. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2630> vol 2 no 1. Diakses tanggal 30/8/2023.
- Muspida, NC. (2021). Makna Keris Jawa dan upaya pelestariannya dalam perspektif sosiologi: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria. *Jurnal Transiletera*, vol 21, 167.
- Pariwisata. dkk. (2011). *Keris dalam Perspektif Keilmuan* (ed. W. Wijayanto). Jakarta. Perpustakaan Nasional.
- Redaksi. (2023). *Hadir ketiga Kalinya Di Magetan, Pameran Tosan Aji Bakal Pikat Pecinta Dan Kolektor Keris*. <https://suarametroindonesia.com/2023/07/28/hadir-ketiga-kalinya-di-magetan-pameran-tosan-aji-bakal-pikat-pecinta-dan-kolektor-keris> diakses 30/8/2023.
- Sumarto, S. (2018). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”*. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>. diakses 29/8/2023.
- Wijaya, A. (2019). *Ciri-ciri Keris Tangguh Mageti dan kelebihanannya*. <https://www.hartalangit.com/2019/06/ciri-ciri-keris-tangguh-mageti-dan.html> diakses 30/8/2023

Upaya Mempertahankan Nilai Budaya Melalui Batik Udar Welingan di Desa Kenongomulyo

Miftahul Marfu'ah

Setiap sudut di jagat raya selalu menawarkan pesona dalam ceritanya. Adat istiadat, tradisi, kesenian, karya seni, dan beragamnya kearifan lokal masyarakat akan senantiasa melebur menjadi satu dalam keselarasan serta toleransi di dalamnya. Semua aspek tersebut salah satunya dapat ditemukan di bumi Magetan. Belahan dunia kecil yang menyimpan indahnya nikmat Tuhan. Belahan kecil semesta yang tercipta dalam asrinya kehidupan dan indahnya suasana Kabupaten Magetan yang menyimpan beragam khazanah sebagai harta yang tak ternilai harganya.

Desa Kenongomulyo adalah desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Magetan, tepatnya di Kecamatan Nguntoronadi, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berada sekitar empat kilometer dari Polek Takeran. Desa kecil ini bagian dari Kecamatan Nguntoronadi yang sering dipandang sebagai wilayah terkecil di Kabupaten Magetan. Menurut keterangan kepala desa terpilih Bapak Heri Suwarno yang berdomisili di Desa Kenongomulyo RT 02 RW 01, luas lahan yang dimiliki desa tersebut hanya sekitar 16,72 km persegi atau hanya 2,4% dari luasnya Kabupaten Magetan. Desa inilah yang masih menyimpan kearifan lokal yang terjaga hingga saat ini.

Nama Desa Cigrok lebih dahulu dikenal daripada Desa Kenongomulyo. Namun, pada tahun 1964 desa ini dikumandangkan sebagai Desa Kenongomulyo. Hal ini, merupakan usulan lurah pertama yang bernama Mbah Pentul yang sekarang sudah tiada. Istilah “Kenongomulyo” diambil dari bahasa Jawa. *Kenongo* berarti pohon

kenanga dan *Mulyo* yang berarti mulya atau sejahtera. Jadilah nama Desa Kenongomulyo yang memiliki arti pohon kenanga yang menyejahterakan, kata Kepala Desa Kenongomulyo saat itu.

Asal usul dinamakan Desa Kenongomulyo karena banyaknya pohon kenanga atau dalam bahasa Jawa “*wit nongo*” yang ditanam di halaman depan pekarangan rumah warga masyarakat, sehingga desa ini disebut Kenongomulyo. Selain itu, nama Kenongomulyo erat kaitannya dengan warga desa yang mayoritas berprofesi sebagai penjual bunga kenanga. Mereka biasanya menjualnya pada pabrik-pabrik penyulingan untuk diolah lebih lanjut menjadi minyak. Dengan demikian, prevalensi masyarakat tersebut menjadi salah satu penopang ekonomi desa, di mana kebutuhan hidup warganya dapat terpenuhi dengan mengandalkan hasil penjualan dari bunga kenanga.

Pada tahun 2018 sebuah gagasan kreatif lahir dari warga setempat bernama lengkap Pak Untung Sugiono. Gagasan pembuatan batik khas Desa Kenongomulyo. Gagasan ini terinspirasi oleh banyaknya pohon kenanga yang tumbuh menjulang di Desa Kenongomulyo. Bunga-bunga kenanga ini ketika sudah tua banyak berjatuhan ke tanah. Saat itu, sangat menarik perhatian Pak Untung dan memunculkan ide, bunga kenanga menjadi motif dari batik desa itu. Tujuannya adalah mendekatkan masyarakat dengan sejarah dan kearifan lokal. Bunga kenanga ini dahulu pernah menjadi ciri khas desa, akan tetapi lama-kelamaan keberadaan flora ini kian tenggelam dari ingatan kolektif warga setempat. Memang tidak dapat disangkal bahwa dahulu eksistensi bunga kenanga merupakan simbol yang tak tergantikan bagi Desa Kenongomulyo. Pohon kenanga memberikan sentuhan harum dan keindahan yang menghiasi setiap sudut. Kehadirannya selalu menjadi pelengkap panorama desa. Namun, seiring berjalannya waktu keberadaan bunga kenanga yang selama ini menjadi ciri khasnya semakin lama kian memudar. Mereduksi keindahan yang dahulu mampu membuat desa ini sangat ikonik. Jika

dahulu hampir setiap rumah memiliki bunga kenanga, sekarang hanya beberapa orang yang menanamnya karena minat pribadi saja.

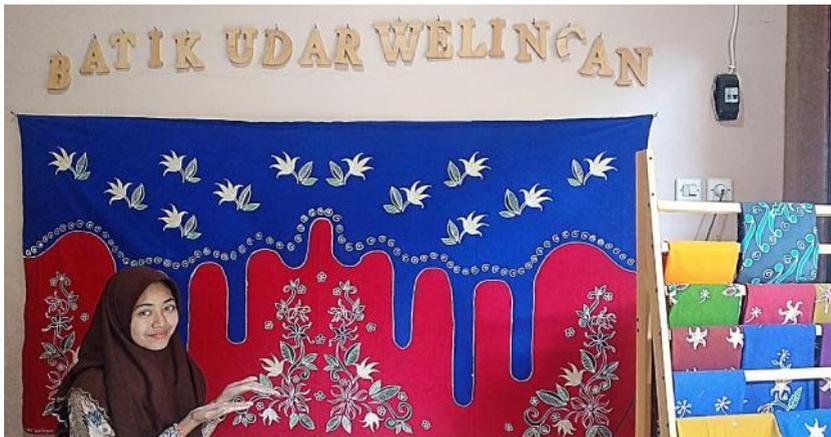
Berdasarkan keterangan Pak Untung yang saat ini masih berdomisili di Desa Kenongomulyo, bahwa keberadaan pohon kenanga yang kian memudar juga memiliki benang merah dengan peristiwa masuknya teknologi listrik pada tahun 1980-an. Kala itu, masyarakat Desa Kenongomulyo terpaksa merelakan pohon kenanga yang harus ditebang demi kepentingan pemasangan listrik. Penebangan dilakukan karena menjadi sebab terjadinya gangguan atau padamnya aliran listrik. Gangguan listrik tersebut disinyalir akibat pohon yang menghalangi jaringan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Ketika pohon-pohon itu tertiuip angin, dahan, ranting, pelepah, maupun daun-daun yang mengenai jaringan PLN tersebut dapat menyebabkan korsleting atau aliran listrik menyalur ke tanah yang akhirnya menimbulkan pemadaman. Peristiwa ini tentu cukup menjadi ancaman bagi warga maupun pohonnya. Mengingat pohon kenanga yang hampir ada di setiap sudut mata memandang sebagai ciri khas sekaligus penyejuk setiap rumah. Pada akhirnya pohon-pohon tersebut harus ditumbang demi keamanan dan kelancaran pembangunan.

Dengan usaha yang gigih untuk mempertahankan kearifan lokal agar tidak tenggelam dalam alur waktu yang terus berjalan, Pak Untung berhasil mempertahankan eksistensi pohon kenanga sebagai simbolis Desa Kenongomulyo. Pak Untung merealisasikan niatnya tersebut melalui kain batik yang sekarang sudah dikenal dengan nama ‘Udar Welingan’. Batik ini adalah salah satu jenis batik tulis yang proses pembuatannya dilakukan secara manual menggunakan tangan dengan teknik mencanting.

“*Udar*” jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ialah memudar sedangkan “*welingan*” berarti pesan. Dengan demikian, setiap helai kain batik yang dihasilkan dengan motif yang

menggambarkan bunga kenanga mengandung pesan pelestarian dan perlindungan. Pesan bahwa pohon kenanga terangkai erat memberikan makna mendalam bahwa tanggung jawab kita terhadap alam adalah warisan yang harus kita jaga seiring waktu yang terus berjalan.

Dalam wacana ini, Bu Sri Meningsih sebagai istri Pak Untung turut memberikan pandangan bahwa pemilihan batik sebagai salah satu wujud pelestarian pohon kenanga merupakan langkah yang tepat. Hal itu dikarenakan batik sebagai warisan budaya yang telah terpatrit kuat dalam identitas masyarakat, menawarkan keberlanjutan yang nyata. Batik adalah seni tekstil yang menunjukkan keindahan dan kekayaan kreativitas. Pemilihan motif bunga kenanga dalam batik menjadi sebuah simbol yang kuat dalam mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar.



Motif batik Udar Welingan Desa Kenongomulyo (Dok. Penulis)

Batik Udar Welingan diproduksi di Jalan Uteran-Gorangareng nomor 16, Kecamatan Nguntoronadi. Menurut pengakuan Bu Sri Meningsih usaha ini dimulai dengan sederhana oleh Pak Untung. Ia melakukannya dengan penuh dedikasi mengembangkan produksi batik Udar Welingan. Dukungan dari

warga setempat menjadi tonggak penting dalam mengokohkan batik ini sebagai bagian penting dari identitas Desa Kenongomulyo. Bahkan modal usaha yang dipakai untuk mengembangkan batik khas ini juga berasal dari desa.

Seiring berjalannya waktu, perubahan terjadi pada usaha ini. Produksi batik Udar Welingan tidak lagi berada dalam tangan Pak Untung, melainkan telah beralih ke pangkuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kenongomulyo. Batik ini telah dikelola bersama hingga sekarang. Kontribusi Pak Untung dalam usaha ini tidak serta merta terlepas. Beliau masih ikut terjun membantu dalam kegiatan produksi meski sudah tidak seaktif dulu. Sekarang ini tampuk kepemimpinan dalam produksi usaha batik Udar Welingan dipegang oleh Bu Mein Darwati yang merupakan warga setempat. Tenaga kerja yang terlibat dalam menciptakan batik Udar Welingan ini terdiri dari tangan-tangan berbakat para perempuan desa. Dalam setiap goresan dan corak batik yang dihasilkan, tercermin kepiawaian serta dedikasi ibu-ibu tersebut turut melestarikan warisan budaya yang kaya.

Nilai-nilai Motif Batik *Udar Welingan*

Batik Udar Welingan memiliki motif bunga kenanga dengan *gandik*-nya (tanduk) yang menjadi ciri khas, kemudian dikolaborasikan dengan warna-warna cerah yang cocok untuk dikenakan pria dan wanita. Batik Udar Welingan menawarkan motif yang beragam dengan corak yang berbeda. Hal ini bertujuan agar memberikan kesan yang berbeda sekaligus agar batik ini cocok di semua kalangan, termasuk remaja. Motif yang terlukis cantik pada bentangan kain batik Udar Welingan direalisasikan dengan bunga kenanga yang menjadi simbol kebanggaan warga Desa Kenongomulyo. Tidak hanya bunganya saja, melainkan ada lima bagian tubuh dari kenanga itu sendiri turut andil menyatu dalam indahnyadesain batik Udar Welingan yang beragam.

Motif batik Udar Welingan yang pertama menghadirkan simbolik yang kaya ialah bentuk *punjer* kenanga. *Punjer* yakni sebuah kata yang mengandung makna mendalam dalam keyakinan masyarakat. Kata ini merujuk pada suatu titik pusat yang dianggap memiliki nilai signifikan. Asal usul kata *punjer* dapat ditelusuri kembali ke bahasa Sanskerta. Kata tersebut mengandung arti pusat atau akar pusat. Dalam konteks ini konsep *punjer* menggambarkan suatu titik fokus yang memancarkan arti dan makna dalam budaya masyarakat. Sehingga dalam konteks bunga kenanga, istilah “*punjer* kenanga” merujuk pada bagian terdalam dari akar atau pusat bunga kenanga. Sebagai motif batik Udar Welingan, kata *punjer* kenanga mengusung filosofi yang unik. Seperti akar yang menjadi awal terciptanya kehidupan bagi suatu benih. *Punjer* kenanga memiliki makna mendalam sebagai titik awal kehidupan. Filosofi ini mencerminkan pandangan tentang pentingnya asal mula dan nilai-nilai dasar dalam perjalanan hidup.

Motif batik Udar Welingan yang kedua diwujudkan dengan bentuk kenanga dampit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *dampit* dimaknai sebagai anak kembar laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam konteks bunga kenanga, istilah “*dampit*” merujuk pada tampilan bunga kenanga yang khas memiliki dua kelopak bunga dan tumbuh berdampingan. Kelopak-kelopak ini diilustrasikan saling menyatu, melekat secara erat, dan merengkuh satu sama lain, menciptakan citra visual sepasang anak kembar laki-laki dan perempuan yang kompak. Seperti bunga-bunga yang saling merengkuh. Motif ini menggambarkan persatuan, kesatuan, dan solidaritas di antara individu-individu dalam masyarakat. Keberadaan motif kenanga *dampit* dalam batik merepresentasikan pesan mendalam tentang pentingnya kehidupan sosial yang penuh persaudaraan. Bahwa dalam persaudaraan dibutuhkan persatuan

kesatuan, keharmonisan, solidaritas, dan menjalin hubungan yang penuh kasih sayang.

Beralih pada motif batik Udar Welingan yang ketiga yakni *wono* kenanga. Kata “*wono*” ialah bentuk *krama* dalam bahasa Jawa yang artinya *alas*, yang berarti hutan atau pepohonan yang tumbuh di alam. Bahasa Jawa sendiri menyerapnya dari kata वन [*vána*] dalam bahasa Sanskerta yang dapat berarti pohon, pepohonan, atau hutan. Sehingga jika digabungkan dengan kenanga di belakangnya maka berarti hutan kenanga yang melambangkan filosofi tentang kemakmuran. Konsep hutan merujuk pada sumber daya alam yang melimpah, memberikan nutrisi dan bahan baku bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Sementara itu, kenanga sebagai bunga yang harum dan indah melambangkan keindahan, kelimpahan, dan kebahagiaan. Kombinasi kedua unsur ini menciptakan simbolisasi tentang kesuburan alam, keberlimpahan, serta keindahan dalam hidup, yang merupakan aspek sentral dari konsep kemakmuran.

Motif batik Udar Welingan yang keempat ialah *undung* kenanga. *Undung* sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti sama dengan *têampungkan* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia mengacu pada struktur bertingkat. Dengan demikian, “*undung* kenanga” mewakili sebuah gambaran visual tentang bunga kenanga yang tumbuh dalam tatanan bertingkat. Melalui motif ini, terkandung makna mendalam mengenai keberlangsungan hidup dan perkembangan. Motif ini memberi gambaran konkret tentang siklus kehidupan yang akan selalu berjalan silih berganti mengikuti masa dengan segala perubahan dan pertumbuhan, sebagaimana bunga-bunga tersebut tumbuh dalam struktur yang berjenjang.

Kemudian sampailah pada motif terakhir yang diwujudkan dengan *reno* kenanga. Masyarakat Jawa akrab mengenal kata *reno* yang berarti varian atau keanekaragaman. Keanekaragaman berarti keadaan yang berbeda atau mempunyai berbagai perbedaan dalam

bentuk atau sifat (Ewusie, 1990). Dengan demikian kata “*reno kenanga*” berarti keanekaragaman jenis bunga kenanga. Melalui gambaran bunga kenanga yang beragam jenis dan warna inilah nurani kita diajak melalang buana. Merenungkan sejenak serta mengamati alam tempat kita berpijak. Tanah air Indonesia adalah negara kepulauan yang bersifat multikultural. Di setiap sudut bagiannya selalu memperlihatkan keistimewaan yang membuatnya berbeda dengan sudut-sudut lainnya. Perbedaan inilah yang bersatu menjelma menjadi keberagaman dan semakin memperkaya khazanah bangsa

Keanekaragaman motif batik Udar Welingan telah membuktikan bahwa motif yang dipakai tidak hanya sekedar lukisan semata. Melainkan mengusung keunikan tersendiri dengan filosofi yang padat di dalamnya. Aneka ragam motif batik khas Desa Kenongomulyo inilah yang menggambarkan fase kehidupan. Mulai dari bagaimana kehidupan ini berjalan dan harus dijalani. Bermula dari kelahiran manusia, di situlah pertama kali asal mula kehidupan yang membuat manusia harus belajar nilai-nilai dasar perjalanan hidup. Kemudian seiring berjalannya masa, manusia akan menyadari statusnya sebagai makhluk sosial sehingga muncul perlahan-lahan kesadaran diri tentang pentingnya persaudaraan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya setelah persaudaraan tersebut terbentuk barulah kemakmuran akan datang merengkuh kehidupan. Di lain sisi, poros kehidupan akan selalu berputar dan tidak pernah melewatkan sifatnya yang heterogen. Perbedaan-perbedaan akan selalu hadir menemani cerita manusia dan membuat semakin berlimpahnya kekayaan bangsa.

Upaya-upaya Mempertahankan Batik Udar Welingan

Selayang pandang hasil karya Desa Kenongomulyo telah berhasil mendapatkan penghargaan sebagai ikon batik baru Kabupaten Magetan. Pada tahun 2020 tepatnya di tanggal delapan bulan Desember pemerintah Kabupaten Magetan tengah menyelenggarakan

festival batik yang mengusung tema “*Gatawati Padmarini*”. Tema tersebut mengandung arti telaga indah atau cantik yang dimiliki oleh Kabupaten Magetan. Bersumber dari laman postingan Instagram di akun @dolanmagetan, Bupati Magetan Suprawoto menyampaikan tujuan diselenggarakannya kegiatan Magetan Batik Festival ini yakni sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas dan menumbuhkan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 waktu itu. Acara ini dilangsungkan di Pendopo Surya Graha Magetan dan dihadiri oleh orang-orang penting. Mereka adalah Bupati Magetan Suprawoto, Forkompinda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah), Designer Ulfa Muntaza, Putri Indonesia perwakilan dari Jawa Timur 2012 Melyana Eka Putri, dan Putri Indonesia 2012 Bella Eksandra Puteri. Dalam acara ini, batik Udar Welingan telah berhasil menduduki kejuaraan kedua setelah batik *Ecoprint* Dedaunan milik Kelurahan Selosari dan disusul oleh batik *Sembogem* milik Desa Bogem. Hal ini membuktikan bahwa batik Udar Welingan memiliki daya tarik yang kuat dan pantas mendapat apresiasi tinggi.

Selain itu, BUMDes Kenongomulyo melalui batik Udar Welingan juga pernah mendapatkan piagam penghargaan dalam acara Misi Dagang Provinsi Jawa Timur. Acara tersebut merupakan bentuk kerja sama pemerintah Provinsi Jawa Timur dan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, juga sebagai sarana investasi oleh Sekda Provinsi Kalimantan Barat Dr. Harisson, M. Kes. bersama Sekda Provinsi Jawa Timur Adhy Karyon. Misi dagang ini diselenggarakan pada tanggal 30 September tahun 2022 di Hotel Qubu Resort Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan dilakukan misi dagang ini adalah memfasilitasi pertemuan antara penjual dan pembeli antarprovinsi. Oleh sebab itu, jangkauan distribusi batik Udar Welingan dapat menjangkau wilayah Kalimantan.

Upaya lain yang turut dilakukan demi mempopulerkan batik Udar Welingan tidak hanya berhenti sampai di situ. Batik ini juga

dipamerkan oleh warga setempat dalam festival karnaval HUT RI 2019. Pemerintah desa melalui BUMDes di Desa Kenongomulyo juga gigih menginisiasi program pelatihan membatik yang terbuka untuk semua kalangan, termasuk pelajar, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat umum. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini telah mendapatkan modal dari pihak anggaran dana desa pada tahun 2019. Batik tulis yang dikembangkan adalah motif bunga kenanga dengan *gandik* (tanduk) yang menjadi ciri khas Desa Kenongomulyo. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dirancang oleh Kepala Desa Kenongomulyo Heri Suwarno dengan tujuan jelas, yaitu membuka pemahaman bahwa batik ini bukanlah semata-mata kain yang dihiasi corak indah, melainkan cerminan dari kearifan lokal warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan.

Di antara upaya-upaya yang sudah dilakukan demi memperkenalkan keberadaan batik Udar Welingan, masih ada tantangan yang tidak dapat di elak. Eksistensi batik Udar Welingan ini telah berjalan lima tahun lamanya dan telah mendapatkan pengakuan sebagai ikon batik baru terbaik di Kabupaten Magetan. Namun, jika dilihat secara nyata masih banyak orang yang masih asing jika mendengar tentang batik Udar Welingan. Bahkan setelah di survei secara langsung ke beberapa remaja di sekitar Desa Kenongomulyo, mereka mengaku masih asing tatkala mendengar selayang pandang ciri khas desanya ini. Terlebih perkembangan media sosial dan derasnya arus globalisasi yang semakin tidak terkendali juga menjadi salah satu persoalan yang bisa mengikis perhatian dan kepedulian anak bangsa terhadap identitas dan kearifan lokal (Mulyono, 2017).

Ketidaktahuan seperti inilah yang cukup mengkhawatirkan bagi kearifan lokal yang seharusnya dipegang wawasannya. Jika bukan generasi muda yang melestarikan kearifan lokal, siapa yang dapat mengambil peran tersebut? Di sisi lain, kelompok masyarakat yang bersedia memelihara kearifan lokal tidak selamanya bertahan

dalam peran mereka. Akan ada masa di mana mereka tergantikan oleh generasi selanjutnya. Lantas, jika generasi muda di era sekarang ini saja kurang responsif terhadap kearifan lokal desanya, tidak menutup kemungkinan kearifan lokal akan semakin tergerus dan akhirnya hilang tanpa sampai pada anak cucu kelak. Tak jarang di era sekarang kalangan generasi muda rata-rata menganggap batik sebagai pakaian yang kurang *trendy* dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Batik dianggap sebagai jenis pakaian yang hanya pantas digunakan oleh kalangan usia dewasa. Motifnya dianggap tidak mencerminkan gaya hidup kaum muda yang lebih suka dengan jenis pakaian *casual* yang berlabel modern dan *stylish*. Stigma buruk seperti inilah yang harus dilenyapkan dalam perspektif remaja. Padahal, batik sangatlah *fashionable* dan bisa dipakai untuk *style casual* maupun acara resmi. Batik memiliki fleksibilitas yang membuat pemakainya merasa luwes dan nyaman ketika berbusana batik (Sanjaya & Yuwanto, 2019).

Pihak Desa Kenongomulyo berharap bahwa nantinya batik lokal ini dapat lebih terangkat namanya di mata global. Ambisi mereka juga tak sekadar berhenti pada prestasi semata. Di balik semangatnya terdapat harapan yang mendalam untuk memastikan bahwa kesadaran tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal akan berlanjut hingga generasi di masa mendatang. Desa Kenongomulyo ingin menegaskan bahwa walaupun dilihat sebagai entitas kecil yang terperangkap dalam rimba-rimba pedesaan, potensi yang mekar di dalamnya pantas mendapatkan perhatian. Seolah ingin mengatakan, "Lihatlah kami! Kami adalah lebih dari sekadar titik kecil di sudut peta, kami adalah bukti hidup bahwa setiap sudut negeri ini membawa cerita yang tak ternilai." Dari pohon-pohon kenanga yang tumbuh subur menjadi awal lahirnya sebuah karya batik Udar Welingan. Kain batik yang pantas diakui sebagai bagian dari khazanah bangsa.

Referensi

- Jatimnesia.com. “Udar Welingan”, *Batik Khas Desa Kenongomulyo Magetan*. <https://jatimnesia.com/udar-welingan-batik-khas-desa-kenongomulyo-magetan/> diakses pada 27/08/2023.
- Jawapes.or.id. *Program Pemberdayaan Desa Kenongomulyo Yaitu Mengadakan Pelatihan Membuat Batik*. <https://www.jawapes.or.id/2019/07/program-pemberdayaan-desa-kenongomulyo.html> diakses pada 27/08/2023.
- Kalbarprov.go.id. *Kerjasama Misi Dagang dan Investasi Kalbar-Jatim* <https://kalbarprov.go.id/berita/kerjasama-misi-dagang-dan-investasi-kalbar-jatim.html> diakses pada 31/08/2023.
- Kominfo.magetan.go.id. *Ide Awal dari Pohon Kenongo, Udar Welingan Kini Jadi Wakil Batik Khas Magetan dari Kenongomulyo*. <https://kominfo.magetan.go.id/ide-awal-dari-pohon-kenongo-udar-welingan-kini-jadi-wakil-batik-khas-magetan-dari-kenongomulyo/> diakses pada 27/08/2023.
- Takdir *Mohammad dan Mohammad Hosnan. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Batik di Pamekasan Madura. Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol. 36 No. 3.

Mengulik Kisah di Balik Watu Nganten di SMA Negeri 1 Magetan

Ramadhani Kusumaningtyas

Indonesia memiliki kurang lebih 18.000 pulau dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku di Indonesia. Dengan jumlah sebanyak itu, Indonesia berada di jajaran negara dengan pulau terbanyak di dunia. Wilayah Indonesia yang strategis karena berada di dua samudra dan dua benua. Dua samudra itu adalah Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Sedangkan untuk benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Letak geografis inilah yang membuat negara Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Posisi garis lintang yang tepat di khatulistiwa menjadikan Indonesia beriklim tropis yang seakan memeluk hangat warganya. Tak cukup sampai di situ, curah hujan yang cukup akan membasahi tanah air Indonesia, serta penyinaran matahari sepanjang tahun untuk membantu tumbuhan dapat berfotosintesis dengan baik. Suatu negara dengan keunikan yang menyelubunginya.

Setiap pulau dibatasi oleh perairan yang luas mengakibatkan perbedaan cara pandang dan kehidupan dalam masyarakat. Indonesia sejak zaman dahulu sudah menjadi tempat singgahnya kapal-kapal asing yang menyebarkan kepercayaan, ideologi, atau hanya untuk berdagang. Setiap tempat disinggahi oleh kapal asing yang berbeda-beda. Disebabkan oleh latar belakang penduduk, pengaruh yang disebarkan oleh orang asing tersebut menjadi kegiatan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Lalu terjadilah akulturasi tanpa disadari oleh masyarakat. Kehidupan heterogen masyarakat inilah yang membuat Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan kepercayaan. Masyarakat sudah memahami bahwa Indonesia merupakan negara beragam suku dan budaya.

Salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia adalah suku Jawa, suatu kelompok masyarakat atau etnis yang berasal dari Pulau Jawa yang menjadi suku terbesar di Indonesia, sekitar 40% dari jumlah warga Indonesia bersuku Jawa. Suku Jawa tersebar di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, bahkan sebagian kecil dari Jawa Barat yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Suku ini memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu spiritual. Bahkan upacara adat memerlukan suatu rangkaian acara yang memuat berbagai makna dan doa. Salah satu dari upacara adat yang terkenal adalah upacara pernikahan.

Upacara pernikahan merupakan upacara yang sangat sakral di masyarakat. Hal ini dikarenakan pernikahan adalah suatu proses untuk mengikat laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan yang suci. Walaupun berasal dari suku Jawa, tapi setiap daerah memiliki kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Jika kita melihat pada zaman kerajaan dulu, sekitar abad ke-4 M, suatu upacara pernikahan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pangkat, kekayaan, dan kedudukan. Dengan kondisi ini banyak orang yang iri dan dengki, sehingga membuat orang ingin berbuat jahat. Sifat iri dan dengki ini dapat menimbulkan malapetaka. Karena pada zaman dahulu memiliki kepercayaan ilmu spiritual yang sangat kental, menerapkan ilmu hitam kepada orang yang tidak disukai adalah hal yang biasa di masyarakat pada zaman itu. Berkaca pada suatu kepercayaan masyarakat Magetan, khususnya di Kelurahan Selosari, terdapat suatu cerita rakyat yang dipercayai oleh warga sekitarnya. Yaitu cerita tentang ‘Watu Nganten’ yang berada di sekitar wilayah SMAN 1 Magetan.

Penulis yang tidak berasal dari daerah Selosari awalnya tidak tahu tentang Watu Nganten. Namun kabar yang berasal dari mulut ke mulut membuat Penulis mengetahui sedikit tentang Watu Nganten. Awalnya Penulis mengira bahwa diberi nama Watu Nganten karena berkaitan dengan upacara pernikahan, tanpa tahu kisah di baliknya.

Jika menyangkut soal sejarah, hal ini tidak akan ada habisnya. Penulis sendiri susah untuk mendapatkan referensi tentang Watu Nganten, dikarenakan belum ada yang mengangkat kisah di baliknya. Namun hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat tema tersebut. Untuk mendapatkan informasi, Penulis mewawancarai Bu Pursriati (69 tahun) yang merupakan salah satu warga Kelurahan Selosari. Beliau beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantoro III RT. 11/ RW. 09, KPR Bukit Selosari Permai, Kelurahan Selosari, Magetan. Beliau mendapatkan kisah tersebut sekitar 34 tahun yang lalu, lebih tepatnya saat berusia 35 tahun dari ayahnya, yaitu Pak Kartosudiro. Bu Pursriati adalah mantan Kasie Sejarah dan Nilai Tradisional Kabupaten Magetan pada tahun 2001-2007, dan mantan Kasie Kebudayaan Kabupaten Magetan pada tahun 2007-2010. Tidak hanya itu, Penulis juga bertanya kepada Pak Isdisusilo yang merupakan guru seni budaya SMA Negeri 1 Magetan. Beliau juga mengulik kisah Watu Nganten yang diangkat untuk pawai budaya memperingati HUT Republik Indonesia. Pak Isdi juga membuat batik watu nganten yang dipakai oleh siswa SMAN 1 Magetan yang ikut dalam pawai budaya.

Setelah mendengar cerita dari narasumber, Watu Nganten memiliki arti yakni *watu* yang artinya batu, dan *nganten* yang artinya pengantin. Jadi dapat dikatakan bahwa Watu Nganten adalah batu perwujudan seorang pengantin. Cerita rakyat ini bermula ketika suatu keluarga kaya ingin menikahkan putrinya yang cantik jelita dengan seorang pemuda gagah yang kaya raya. Dikarenakan keluarga dari mempelai perempuan dan laki-laki adalah keluarga berada, tentunya pernikahan itu dirayakan dengan sangat meriah. Kedua mempelai diarak keliling desa untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut. Tidak main-main, gajah menjadi kendaraan mempelai laki-laki. Sedangkan mempelai perempuan dinaikkan tandu. Arak-arakan tersebut dimeriahkan dengan alat musik thongklung, gong, kenong, dan dua reyog yang mengiringi pengantin. Pakaian kedua mempelai juga tergolong mewah pada zaman itu. Keduanya memakai baju adat

jawa yang disebut *nyamping bledhak* putih dan baju beludru hitam. Mempelai laki-laki memakai *kolok* dan *rempok* dedaunan yang terdapat daun puring, daun pandan, dan daun andong. *Rempok* dedaunan ini dirangkai dan dilengkungkan seputar pinggul sampai ke depan pusar. Sedangkan untuk pengantin perempuan rambutnya diberikan hiasan bunga mawar, kenanga, kanthil, dan melati. Kemudian diberi *jundhuk mentul* sebanyak 3 buah. Tidak lupa terdapat kembar mayang sepasang ditabur di sepanjang jalan, dan juga sesaji *cok bakal* yang ditaruh di setiap perempatan jalan yang dilalui.

Namun, sifat iri seseorang mengacaukan acara bahagia itu. Ada seorang warga karena tidak menyukai adanya perayaan, maka meminta bantuan seorang dukun untuk membuat huru-hara berupa angin ribut dan mengacaukan acara, sehingga para warga lari tunggang langgang untuk menyelamatkan diri. Keluarga dari sang mempelai marah besar, hingga mengumpat kata 'asem'. Sehingga oleh seorang dukun mempelai wanita dikutuk menjadi batu. Karena waktu itu menjadi pengantin, maka batu itu diberi nama Watu Nganten. Kemudian, pengiring dari kedua mempelai berupa reyog juga berubah menjadi batu, sehingga diberi nama Watu Reyog. SMA Negeri 1 Magetan menjadi lokasi Watu Nganten dan Watu Reyog ini berada.



Watu Nganten di
SMAN 1 Magetan
(Dok. Penulis)

Watu Nganten berada di dekat lapangan utama SMA Negeri 1 Magetan dengan pohon yang menutupinya. Tempatnya yang berada di bawah pohon terkadang membuat kita tidak sadar. Bahkan, kami yang merupakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Magetan terkadang tidak menyadari terdapat sebuah batu yang memiliki suatu kisah di dalamnya. Untuk siswa yang berasal dari Selosari tentunya sudah tidak asing dengan Watu Nganten ini. Namun, kami yang bukan berasal dari Selosari tentunya berpikir bahwa Watu Nganten adalah batu biasa yang bentuknya memang seperti itu. Ada pula siswa yang tahu tentang Watu Nganten, tetapi tidak tahu di mana letaknya. Walau dijelaskan di mana letaknya tetap tidak tahu, karena Watu Nganten memang seperti menyatu dengan tanah. Pak Isdisusilo berkata bahwa pada Watu Nganten sebenarnya terdapat bentuk seperti rambut yang dikepang dari pengantin perempuan. Namun, karena waktu yang terus berjalan, panas terik matahari, dan rintikan hujan yang mengguyur selama ini mengakibatkan bentuk Watu Nganten tidak seperti dulu lagi. Dengan demikian, siswa-siswi beserta bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Magetan, baik yang sudah purna maupun yang masih aktif di sekolah sampai sekarang tidak begitu memahami karena bentuknya sudah tidak begitu tampak.

Watu Reyog di
SMAN 1 Magetan
(Dok. Penulis)



Selain Watu Nganten, terdapat Watu Reyog yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai perwujudan kedua reyog yang mengiringi kedua mempelai. Watu Reyog sendiri berada di belakang ruang BK, berdampingan dengan kafetaria saat ini. Walau tidak berwujud seperti reyog, tapi ukurannya yang besar inilah yang menjadi keyakinan bahwa Watu Reyog adalah perwujudan reyog yang ikut memeriahkan pernikahan pengantin tersebut. Kini, Watu Reyog tinggal satu saja. Hal ini disebabkan karena pembangunan SMA Negeri 1 Magetan berada di dekat salah satu Watu Reyog. Saat dibangun tembok, salah satu Watu Reyog berada di dalam tembok tersebut. Ada yang mengatakan bahwa salah satu Watu Reyog telah hancur, tapi ada pula yang mengatakan bahwa Watu Reyog itu kini telah menyatu dengan tembok. Hingga akhirnya tersisa satu Watu Reyog yang dapat dilihat secara langsung.

Semua warga SMA Negeri 1 Magetan tentunya sering melihat Watu Reyog. Letaknya yang dekat dengan kantin sekolah membuat kami yang mengalihkan pandangan ke barat kafetaria tentunya melihat Watu Reyog yang seakan melambaikan tangan untuk memperkenalkan diri. Kami yang bukan warga Selosari tidak mengira bahwa Watu Reyog memiliki sangkut-paut dengan Watu Nganten. Bahkan ada beberapa yang baru tahu bahwa itu adalah Watu Reyog. Kami mengira Watu Reyog adalah batu biasa yang diukir sedemikian rupa dengan tujuan estetika, tanpa mengetahui kisah di baliknya.

Ada juga Watu Gajah yang merupakan perwujudan dari gajah yang ditunggangi oleh pengantin laki-laki. Gajah itu berlari dengan sangat kencang karena huru-hara angin ribut tersebut. Masyarakat mempercayai gajah tersebut berubah menjadi Watu Gajah yang saat ini berlokasi di RW. 06, Kelurahan Selosari, Magetan. Jika kita cermati, dari gambar yang Penulis lampirkan terlihat seperti gajah sedang *njerom* (bahasa Jawa; duduk). Telinga lebar yang menjadi ciri khas dari gajah dapat kita lihat dengan jelas. Belalai gajah dari Watu

Gajah memang tidak terlalu jelas, tapi pangkal dari belalai gajah dapat kita lihat jika diperhatikan dengan saksama. Badan besar dari seekor gajah dapat kita lihat dengan jelas. Walaupun tidak sama persis dengan gajah yang kita lihat di kebun binatang, tapi bentuk dari gajah dapat kita lihat jika kita mencermati dan mengamati. Sehingga warga meyakini bahwa Watu Gajah tersebut berasal dari binatang gajah.



Watu Gajah di RW. 06, Kelurahan Selosari, Magetan (Dok. Penulis)

Lalu terdapat alat musik yang mengiringi langkah kaki mempelai juga berubah menjadi batu, yang lokasinya tersebar di daerah Selosari. Watu Kenong yang berlokasi di sebelah selatan SMA Negeri 1 Magetan, tepatnya di sebelah barat SD Negeri Selosari. Lalu alat musik gong yang menjadi Watu Gong berada di Dukuh Nganten, saat ini menjadi RT. 04, Kelurahan Selosari. Ada pula versi yang mengatakan mempelai laki-laki dipenggal kepalanya dan menjadi batu. Batu itu diberi nama Watu Sirah yang berlokasi di Jalan Dr. Soetomo, Dusun Watusirah, Selosari, Magetan. Namun, ada pula yang berspekulasi bahwa batu dari pengantin laki-laki tersebut berada di dekat Watu Gajah. Dalam kisah ini juga terdapat asal-usul nama dari

suatu tempat di sekitar SMAN 1 Magetan. Di sebelah timur SMAN 1 Magetan disebut Dukuh Siasem, hal ini dikarenakan keluarga mempelai mengumpat kata 'asem' di daerah tersebut. Nama daerah dari letak Watu Nganten diberi nama Dukuh Nganten.

Watu Nganten dan Watu Reyog sudah berkaitan erat dengan SMA Negeri 1 Magetan. Namun, lokasi Watu Nganten sendiri sedikit tersembunyi di balik rimbunnya tumbuh-tumbuhan. Jika tidak dilihat dengan saksama, maka kita tidak akan menemukan di mana letaknya. Watu Nganten seakan menyembunyikan diri supaya tidak mendapatkan atensi dari manusia yang berjalan di sekitarnya setiap hari. Watu Nganten hanya mengintip di sela dedaunan, melihat siswa SMAN 1 Magetan yang sedang melakukan kegiatan di sekitar lapangan utama. Sedangkan Watu Reyog yang memiliki ukuran besar dan berada di ruang terbuka sangat mudah di lihat tanpa perlu memperhatikan dengan saksama. Murid kelas X-5 dan X-6 yang sekarang sudah sangat familiar dengan batu ini, dikarenakan lokasi Watu Reyog yang seakan menemani mereka selama satu tahun duduk di kelas sepuluh untuk menempuh ilmu.

Watu Nganten seakan menjadi ikon dari SMAN 1 Magetan. Hal ini dibuktikan dengan pawai budaya pada tanggal 26 Agustus 2023 kemarin. SMAN 1 Magetan mengangkat Watu Nganten sebagai judul untuk memeriahkan HUT ke-78 Republik Indonesia. Dalam pawai budaya tersebut, menggambarkan mempelai laki-laki yang menaiki seekor gajah. Juga terdapat replika Watu Nganten. Alat musik gong dan kenong serta para penari ikut meramaikan kegiatan pawai budaya, penari yang bergerak luwes dan gemulai persembahkan tampilan menawan di depan Pak Suprawoto Bupati Magetan.

Terlepas dari kebenaran kisah Watu Nganten, kita tetap harus menghargai cerita rakyat tersebut. Mengetahui bukan berarti mengimani, tanpa mengurangi iman yang ada di dalam hati, kita hanya perlu mengetahui kisah di balik Watu Nganten. Karena kita

adalah salah satu dari sekian anak muda yang akan menjadi penerus bangsa. Apalagi bagi pelajar di SMA Negeri 1 Magetan yang tepatnya di Kelurahan Selosari, kita perlu mengetahui tentang sejarah dan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Magetan. Selain untuk mengetahui kisah di balik Watu Nganten, kita juga bisa mengambil pesan yang tersirat, sehingga kita tidak salah memahami dan meyakini.

Dari kisah pernikahan dari kedua mempelai yang dilanda huru-hara berupa angin ribut, kita tetap bisa memetik amanat yang akan menjauhkan kita dari sifat iri dan dengki. Karena sesungguhnya sifat iri dan dengki merupakan salah satu sifat buruk yang dapat mengakibatkan kerugian diri sendiri. Sifat iri dengki juga mengantarkan kita pada ketidakpuasan dan tidak bersyukur akan sesuatu yang kita miliki. Penyakit hati yang satu ini susah disembuhkan, kecuali dengan kesadaran dari manusia itu sendiri.

Di samping itu, kita sebagai masa depan bangsa jangan sampai melupakan warisan dari leluhur. Indonesia yang kaya akan budaya, jangan sampai kehilangan identitas dan jati diri bangsa karena melupakan budaya. *‘Jika ingin melihat masa depan suatu negara, maka lihatlah pemudanya,’* kalimat itu mungkin pernah kita dengar walaupun hanya sekali. Jika saat ini kita lupa akan budaya bangsa, maka di masa depan tidak akan ada lagi negara Indonesia yang kaya. Karena budaya merupakan suatu harta yang sangat berharga bagi suatu negara. Budaya yang tercipta sejak zaman nenek moyang kita telah mengalami banyak akulturasi, tapi jangan sampai budaya hilang begitu saja di zaman kita maupun di zaman mendatang. Budaya dan adat istiadat sudah menjelajahi waktu secara sekian lama. Jangan sampai kita semua melupakan suatu sejarah yang sudah terukir di masyarakat, karena kita tidak akan ada di dunia jika sejarah tidak tercipta. Dengan adanya Watu Nganten, Watu Reyog, dan Watu Gajah mengingatkan kita bahwa budaya itu sangat berharga.

Referensi

- Priastomo, Yasinto Sindhu. (2021). *Geografi untuk SMA/MA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- p2k.stekom.ac.id. Ensiklopedia Dunia. *Daftar suku bangsa di Indonesia menurut jumlah penduduk*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia_menurut_jumlah_penduduk diakses pada 29/8/2023
- Selosari.magetan.go.id. SIDESKEL (Sistem Informasi Desa Dan Kelurahan). *Sejarah Desa – Kelurahan Selosari*. <https://selosari.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa> diakses pada 29/8/2023.

Melejitkan Kearifan Lokal Sentra Batik Ciprat Simbatan Bersama Komunitas Penyandang Disabilitas

Dina Kurniawati

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kearifan lokal yang begitu beragam dengan berbagai macam budaya, adat istiadat dan bahasa yang terdapat di dalamnya. Yang mana kearifan lokal merupakan pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal dan sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut. Kearifan lokal juga menjadi ciri khas dan sumber daya alam yang ada pada lingkungan sekitar demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini turut menjadi sumber kehidupan dan perekonomian masyarakat, maka dari itu patut kita sendirilah yang menanam, merawat, dan melestarikan keberadaanya. Salah satu kearifan lokal yang terus didukung dan dikembangkan di Kabupaten Magetan yaitu karya sentra batik Ciprat dengan keindahan goresan dari para penyandang disabilitas. Sentra batik Ciprat ini berlokasi di desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Batik Ciprat Simbatan ini memiliki ciri khas khusus baik dari segi keindahan motif, corak yang khas, garis siluet dan warna dari malam menjadi khas ikonik dari batik Ciprat Langitan ini. Yang menjadi daya tarik pada batik Ciprat ini yaitu pembatiknya merupakan seorang komunitas penyandang disabilitas di desa Simbatan, mengapa batik Ciprat ini menjadi istimewa? ya... karena pembuatnya merupakan anak-anak yang terlahir istimewa itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, penyandang disabilitas adalah seorang individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka

waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh serta efektif dengan manusia yang lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berikut ini merupakan hasil karya dari para penyandang disabilitas yang karyanya telah dipasarkan ke berbagai media.



Gerai Batik Ciprat Langitan Simbatan (Dok. Penulis)

Batik Ciprat ini sudah tersebar dan terkenal di berbagai daerah. Tidak hanya itu, Setiap satu tahun sekali batik Ciprat ini menjadi salah satu destinasi wisata dan hiburan di Kabupaten Magetan yaitu pada pameran karya seni rupa dan karnaval seni budaya yang diadakan setiap tanggal 1 Suro saat acara bersih desa dan pengurusan air Petirtaan Dewi Sri yang bertempat di Petirtaan Dewi Sri Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Pada acara itu bertepatan diadakannya pertunjukan kesenian daerah seperti tarian jalak lawu, aksi menari ikan joget, tarian kluthuk, karnaval budaya, dan fashion show batik Ciprat Langitan Simbatan. Pagi hari ini, tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2023 saya dan rekan saya mendatangi sentra batik Ciprat ini, sebelum saya melakukan observasi

dan wawancara di sana, saya telah memohon izin kepada sang pendamping untuk diperkenankan bertamu di sana. Saya menemui tiga orang pendamping yang berada di sana, yaitu Ibu Deni beserta suaminya selaku pendamping anak-anak penyandang disabilitas, serta Ibu Maryani selaku pimpinan. Beliau yang dengan sabar merawat dan mendidik anak disabilitas yang awalnya sering di *bully*, di cemooh, dan di caci maki oleh teman sebayanya, hingga berakhir menjadi orang yang lebih kreatif dan bermanfaat bagi orang lain.

Batik Ciprat sebenarnya berasal dari Kota Semarang, yang diprakarsai oleh kepala sekolah SLB Kota Semarang yang merupakan sahabat dari Ibu Maryani. Kemudian Batik Ciprat itu dikenalkan dan dikembangkan di Kota Semarang. Kisah singkat dibalik perkembangan batik Ciprat ini, yang dulunya adalah sebuah program RSBK (Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga) dengan tema menjunjung tinggi solidaritas peduli anak-anak disabilitas yang terdapat di lingkup masyarakat. Pada saat itu Ibu Maryani ditugaskan untuk menjadi pendamping, oleh Kementerian Sosial yang UPT nya di Temanggung, Jawa Tengah yaitu BBRISBG (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita) Kartini di Temanggung yang sekarang telah dijadikan suatu karya yang besar. Ada enam orang pendamping yang mengikuti kegiatan tersebut, yaitu Ibu Maryani, 2 orang perangkat desa, dan 2 orang masyarakat. Pada saat itu terdapat 4 pilihan karya keterampilan meliputi:

1. Kriya kayu
2. Gerabah
3. Keset
4. Batik Ciprat

Ibu Maryani dengan bulat memilih batik Ciprat, mengapa mengusung tema batik Ciprat? karena dengan karya batik Ciprat itu sudah cukup sesuai dengan kemampuan anak-anak disabilitas intelektual. Dari batik Ciprat juga tidak ada kata-kata salah dan bisa

dengan mudah diterapkan bagi anak-anak disabilitas yang lain. Para pendamping telah dibekali ilmu keterampilan dari RSBK Kartini Temanggung. Hal ini berlanjut hingga 3 bulan lamanya, pelatihan ini sengaja ditujukan bukan hanya kepada anaknya, melainkan kepada para pendamping karena melihat keterbatasan mereka sendiri. Sehingga dengan ini, dapat menjadi batu lompatan perekonomian keluarga anak-anak disabilitas di lingkup masyarakat sekitar.

Pada tahun 2018 sentra batik Ciprat ini, masih berwujud kampung peduli yang bertempat di balai desa Simbatan. Ilmu Keterampilan yang telah dipelajari oleh para pendamping ternyata tidak langsung serta-merta diajarkan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Melainkan mereka diajarkan mulai dari pembersihan diri seperti, mandi, mencuci, gosok gigi, setrika baju, melipat baju, dan menyusun baju. Tidak hanya itu, membaca dan menulis juga tengah diajarkan, tetapi hanya untuk anak disabilitas yang mampu mengikutinya saja. Pembiasaan ini dilaksanakan secara terus menerus sampai mereka dapat melakukan pola gaya hidup sehat seperti manusia pada umumnya dengan baik dan benar. Setelah mereka dapat menerapkan pola gaya hidup yang sehat, mereka mulai diajarkan membatik dengan dimulai dari teknik paling dasar. Yaitu dimulai dari batik Ciprat asli, kemudian motif Ciprat Langitan, Ciprat Meteor, Ciprat Guyuran, Ciprat Gepyokan, dan lain lain. Batik Ciprat ini diberi nama oleh pemiliknya yaitu Batik Ciprat Langitan, yang memiliki arti batik Ciprat bermotif corak langit di angkasa dengan beraneka macam siluet garis yang tercipta.

Hingga sekarang, batik Ciprat Langitan ini memiliki beberapa motif di antara lain:

1. Motif Ciprat Murni
2. Motif Ciprat Meteor
3. Motif Ciprat Guyuran
4. Motif Ciprat Gepyokan

5. Motif Ciprat Daun Suruh
6. Matif Ciprat Semangi
7. Motif Ciprat Lurikan
8. Motif Ciprat Krisna
9. Motif Ciprat Pring Sedapur
10. Motif Ciprat Simbar
11. Motif Ciprat Gelombang Laut
12. Motif Ciprat Tetes Air Hujan
13. Motif Ciprat Cacingan
14. Motif Ciprat Bunga Kamboja
15. Motif Ciprat Kangkung
16. Motif Ciprat Sisik Ikan
17. Motif Ciprat Bunga Sakura
18. Motif Ciprat Obat Nyamuk
19. Motif Ciprat Lurikan Pojok
20. Motif Ciprat Janda Bolong
21. Motif Ciprat Matematika
22. Motif Ciprat Dewi Sri
23. Motif Ciprat Bunga Mawar



Tahap pewarnaan dan pembilasan Batik Ciprat dengan cara dibentangkan (Dok. Penulis)

Sebenarnya, masih terdapat kurang lebih 100 motif batik Ciprat Langitan ini, dan demikian pula banyak yang belum bisa saya sebutkan satu per satu. Ibu Maryani merupakan tokoh dibalik terciptanya sebuah sentra batik Ciprat ini, yang berprofesi sebagai kepala sekolah sekaligus guru di SLB Kecamatan Takeran. Ibu Maryani melatih 20 anak penyandang disabilitas dengan sabar dan tekun dalam menerapkan kreatifitasnya karya batik Ciprat. Dalam penerapan awal mereka diberi pengajaran pertama, yang berupa kain di bentang lalu diciprat dengan warna dan diberi waterglass kemudian dicuci, diciprat dan blok warna. Mereka juga memanfaatkan alam yang ada disekitar berupa pohon dan daun untuk menduplikasi gambar dan bentuk dari pohon dan daun tersebut ke dalam ilusi motif batik Ciprat itu sendiri. Bekas dari pohon dan daun itu tidak langsung dibuang oleh Ibu Maryani, tetapi dikumpulkan pada sebuah buku hingga berbentuk halaman-halaman untuk dijadikan corak batik, dan dilombakan di ajang BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat Provinsi. Syukur alhamdulillah mendapatkan juara 2 di tingkat Provinsi Jawa Timur. Patut kita dukung dan apresiasi kreatifitas ide karya yang mereka torehkan. Sungguh luar biasa kreatifitas tanpa batas yang tertanam dalam jiwa kekompakan mereka.

Adapun tahap-tahapan dalam pembuatan batik Ciprat ini di antaranya yaitu:

1. Persiapkan seluruh alat dan bahan, karena batik Ciprat ini membutuhkan proses yang tidak singkat dan jika dibuat secara mendadak hasilnya akan tidak sesuai yang diinginkan.
2. Menyusun pipa paralon, Mula-mula susun pipa paralon hingga berbentuk tampak menyerupai sebuah rak yang lebar. Pembuatan paralon ini dimaksudkan untuk membentangkan kain yang akan dibatik.
3. Panaskan malam, bahan malam ini direbus sampai meleleh, banyaknya malam disesuaikan dengan kebutuhan.

4. Mencipratkan malam pada kain yang telah dibentang menggunakan kuas.
5. Menciptakan motif batik, untuk menginginkan motif batik yang indah, siapkan pewarna kain yang dicampur dengan air, dengan bantuan kuas lukis sapukan pewarna kain hingga membentuk suatu motif yang cantik di atas kain.
6. Melakukan pewarnaan pada kain menggunakan warna remasol sesuai yang diinginkan. Pewarnaan batik harus dilakukan secara merata sampai benar-benar menghasilkan warna yang diharapkan.
7. Tunggu warna hingga kering, lalu diberi olesan waterglass dan tunggu hingga 1 atau 2 jam lamanya, tujuan diberikannya olesan waterglass yaitu supaya motif seluruh warna batik terlindungi dan warnanya tidak pudar ketika dipanaskan di bawah sinar matahari.
8. Menjemur kain batik, ketika melakukan proses penjemuran harus dipastikan bahwa kain benar-benar kering, dan jika dari hasil penjemuran kain masih terdapat olesan waterglass akan menjadi kaku dan tidak bisa dilipat.
9. Setelah itu lepas kain dari bentangan paralon, kemudian cuci dengan air mengalir secara berulang-ulang agar pewarna kain luluh atau larut dengan air
10. Setelah mendapat warna-warna yang diinginkan, malam yang menempel pada kain harus dihilangkan. Dengan cara memanaskan air dalam panci hingga mendidih kemudian digunakan untuk merebus dan mencelupkan kain dalam panci dan menghilangkan malam supaya motif terlihat jelas.
11. Mencuci ulang kain batik, setelah semua tahapan selesai dilakukan sekarang dapat mencuci kain batik Ciprat secara berulang-ulang sampai air jernih dan menjemurnya sampai kering di tempat yang teduh agar warna pekatnya tetap terjaga.
12. Angkat kain lalu disetrika. Kain batik Ciprat siap dibentuk pola dan dijahit.



Anak penyandang disabilitas mencanting batik motif siluet
(Dok. Penulis)

Selain itu, mereka juga diberi upah yang tidak sama dengan orang pada umumnya karena dari mereka bekerja juga sangat berbeda dengan anak-anak normal. Mereka diberi upah minimal berkisar Rp600.000,- per bulan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Batik Ciprat Langitan yang pembuatannya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas Simbatan ini dijual dengan harga relatif lebih murah dari batik biasa. Untuk kain yang biasa katun primisima motif Ciprat Jumputan dimulai dengan harga Rp135.000,- dan motif Ciprat dengan dilengkapi cantingannya dibandrol dengan harga Rp165.000,- sampai Rp185.000,- tergantung banyaknya motif cantingnya dan bahan kain, untuk kain katun jepang dibandrol harga Rp250.000,- per lembar kain. Bahan kain sutra dibandrol harga Rp450.000,-. Ternyata batik Ciprat ini bisa terbilang cepat kering dalam pembuatan dan pengeringannya, Dalam kurun waktu satu hari, sungguh luar biasa mereka bisa menyelesaikan 50 lembar kain batik Ciprat. Pada saat Indonesia mengalami pandemi Covid-19, sentra batik Ciprat ini masih terus memproduksi karyanya karena tepat pada saat itu pemasaran sudah mulai melejit, dan peminat karyanya semakin banyak bahkan karyanya tidak hanya kain batik Ciprat saja, tetapi ada berbagai macam kerajinan seperti kerajinan tas, masker, sepatu, dompet, pakaian, dan sandal. Yang ternyata secara tidak sadar saya sendiri pun pernah memakai produk mereka, salah satunya yaitu masker dan tas

kecil. Dari segi harga pun sudah sangat relatif murah dan terjangkau bagi peminat dari kalangan mana pun. Pendamping batik Ciprat ini mulai menyebar, mengajarkan bahkan membangun usaha batik sendiri. Diantara binaan sentra batiknya yaitu, batik Kacang desa Kepuhrejo, batik desa Candirejo Magetan, batik desa Setren Maospati, batik desa Lemahbang Bendo, dan batik desa Pupus Lembeyan, serta dari beberapa karya anak-anak tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang mulai meniru batik Ciprat Simbatan ini.

Pada tahun 2018 akhir terdapat ajang kompetisi karya seni rupa di kancah ASEAN. Pada saat itu, Kementerian Sosial memilih batik Ciprat ini sebagai perwakilan Negara Indonesia. Dalam acara tersebut dihadiri oleh Ibu Maryani selaku pimpinan, UPT dari Temanggung, Dinas Sosial, dan Kementerian Sosial. Kemudian, disana mereka menampilkan performa yang terbaik, dan diantara 12 negara yang hadir, Indonesia lah yang mendapatkan *Standing of Fashion*, serta *applaus* yang sangat meriah dari berbagai tamu negara ASEAN. Para audiens berpikir, “*Kok bisa ya batik? terlebih lagi pematikannya adalah anak disabilitas intelektual, mereka sungguh luar biasa sekali!*” Gumam para audiens dan juri. Sungguh penorehan prestasi luar biasa yang diraih dari kekompakan mereka. Setelah kembali ke Magetan, pada tahun 2019 awal, Ibu Maryani menghadap Bapak Bupati Suprawoto yang mana beliau memberikan respon dengan baik dan sangat mengapresiasi. Hingga dibuatkan Peraturan Bupati yang di dalamnya mewajibkan kepada pegawai ASN dihari Kamis, minggu ke-2 dan ke-4 harus memakai Batik Ciprat dan Batik Parang. Upaya yang digeluti oleh Ibu Maryani sejak 2015 kini membuahkan hasil yang memuaskan dan mendapat dukungan dari berbagai kalangan.

Batik mewah tapi relatif murah ini hampir dikenal di seluruh penjuru Asia. Produk sederhana ini sangat diapresiasi, dan kini angka produksinya meroket karena banyak pesanan yang datang tidak hanya

dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Disini sebenarnya terdapat 20 penyandang disabilitas, tetapi tidak semua anak diperbolehkan oleh orang tua dan sebagian banyak yang sedang bekerja di sawah.

Komunitas penyandang disabilitas desa Simbatan terdiri dari:

- a. Disabilitas sensorik meliputi: disabilitas tuna netra (tidak bisa melihat), tuna rungu (tidak bisa mendengar), tuna wicara (tidak bisa berbicara), tuna rungu wicara (tidak bisa berbicara dan mendengar), tuna daksa (tidak memiliki tangan atau kaki, dan yang lain)
- b. Disabilitas fisik, akibat kecelakaan atau penyakit bawaan dari lahir.
- c. Disabilitas intelektual, biasa disebut idiot yang mengalami IQ kurang dari rata-rata manusia normal meliputi:
 - 1) Ringan (debil), skor IQ 55-70
 - 2) Sedang (imbesil), skor IQ 40-55.
 - 3) Berat, skor IQ 25-40
- d. Disabilitas mental. terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku seperti, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
- e. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, meliputi autisme dan hiperaktif.

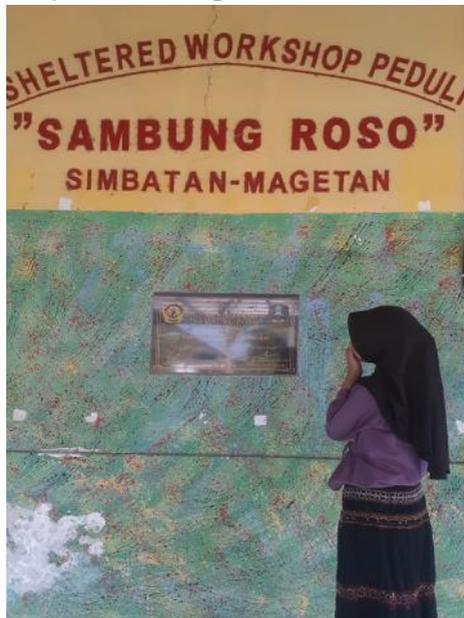
Tidak hanya itu, Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau bahkan lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan. Ibu Maryani melatih 20 anak disabilitas membuat Batik Ciprat di desa Simbatan hingga menjadi seorang pengrajin batik Ciprat yang kreatif dan handal di kalangan masyarakat. Kesabaran dan ketekunan Ibu Maryani inilah yang seharusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak diantara para pejabat yang sering berkunjung lawatan ke tempat Sentra Batik Ciprat Simbatan ini, diantaranya yaitu Bupati Magetan Bapak Dr. Drs. H. Suprawoto S.H, M.Si. Beliau tampak salut dan bangga terhadap karya batik Ciprat yang indah dan mengagumkan dari anak-anak, dan beliau berharap anak-anak disabilitas yang ada di Kabupaten Magetan bisa terlayani

dan tidak ada diskriminasi lagi. Selain itu, pernah datang juga Bapak Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah yang terkenal dengan humornya dengan masyarakat. Ternyata beliau ingat pernah ada kerja sama dengan Jawa Tengah sejak tahun 2014 dan hasilnya memuaskan. Sedemikian target yang diinginkan telah tercapai, sesuai kebijakan Peraturan Bupati Magetan bahwa wajib bagi pegawai ASN mengenakan batik khas Magetan pada hari Kamis dan Jumat. Tidak hanya itu, istri dari Wakil Gubernur Jawa Timur, Arumi Bachsin dalam kunjungannya berharap seluruh perajin batik di Magetan dapat diberikan pembinaan oleh Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah). Agar penjualan produk UMKM itu semakin dikenal dan digunakan masyarakat luas.

Saya berharap masyarakat tidak ada yang memandang rendah anak-anak penyandang disabilitas lagi, mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan demikian pula, mereka bisa membuktikan bahwa mereka mampu, bahkan banyak juga yang telah menjadi tulang punggung keluarganya. Saya turut bangga dan salut atas usaha keras yang dijalani Ibu Maryani. Kegiatan membatik bagi penyandang disabilitas ini kegiatan yang dapat membangkitkan semangat untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Berkat kegiatan membatik para penyandang disabilitas, akhirnya mereka memiliki keterampilan yang bisa dijadikan jembatan untuk beradaptasi dengan masyarakat. Hal ini telah tertuang dan terkenang di sudut ruang tamu yang dipajang di dinding, yaitu terdapat di dalam 'Pojok Alhamdulillah' yang berisikan seluruh dokumentasi dari para pengunjung lawatan batik Ciprat.

Semoga dengan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu dukungan untuk mengenalkan hasil karya sahabat disabilitas kita di Kabupaten Magetan. Dengan munculnya beraneka ragam batik khas Magetan, saya berharap jenis batik khas Kabupaten Magetan menjadi bagian produk lokal yang unik, dan dapat dijadikan

souvenir khas Kabupaten Magetan untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. DPRD Kabupaten Magetan bertindak terus memacu DPRD *Corner* sebagai upaya untuk mempromosikan barang UMKM khas Kabupaten Magetan, salah satunya yaitu kain batik, sehingga hal ini dapat membantu pendapatan UMKM dan memperkenalkan batik Magetan ke ranah yang lebih luas. Tidak hanya bermodalkan dengan membuka lapak saja pastinya, untuk menjual karya batik Ciprat ini, tetapi akan lebih diperluas lagi melalui media sosial dan *e-commerce*. Dan bisa juga melalui perlombaan *fashion show* sebagai ajang promosi karya kerajinan batik Ciprat ini.



Sheltered workshop Peduli 'Sambung Roso' Desa Simbatan. (Dok. Penulis)

“Lestariakan salah satu warisan budaya dengan bangga menggunakan batik khas Kabupaten Magetan! Selama 5 tahun keberadaan produksi batik Ciprat Langitan ini membuat puluhan penyandang disabilitas di Desa Simbatan mampu mandiri. Terlebih

lagi, sebagian teman pengrajin batik Ciprat ini dapat menabung dari hasilnya bekerja sendiri sehingga dapat membeli hewan ternak dari kambing hingga sapi sendiri. Hampir seluruh teman pengrajin batik Ciprat Langitan memiliki HP sendiri dan sebagian hendak memiliki sepeda motor sebagai sarana transportasi atau mobilitas, dan kebutuhan yang lainnya. Bahkan sejumlah anak-anak yang telah mahir membuat batik Ciprat akhirnya mampu berkarya mandiri dengan membuka produk batik Ciprat sendiri. Dengan batik Ciprat Langitan mereka sekarang bisa mandiri dan tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat.

Referensi

- Deni. (2023). *Wawancara dengan Ibu Deni, selaku pendamping anak-anak, Warga Desa Simbatan*. Pada tanggal 28 Agustus 2023
- Dinkes.jogjaprov.go.id. *Disabilitas Ragam Jenis Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (Bagian I)* <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Jatengprov.go.id. *Seru-seruan Bareng Ganjar Penyandang Disabilitas di Magetan ini Ternyata Belajar Batik Ciprat Dari Temanggung*. <https://jatengprov.go.id/publik/seru-seruan-bareng-ganjar-penyandang-disabilitas-di-magetan-ini-ternyata-belajar-batik-ciprat-dari-temanggung>
- Kampungpedulidisabilitas.wordpress.com. *Batik Ciprat Produk Penyandang Disabilitas Intelektual Desa Simbatan Warnai Hari Pertama Festival Budaya Magetan*. <https://kampungpedulidisabilitas.wordpress.com/2016/10/14/batik-ciprat-produk-penyandang-disabilitas-intelektual-desa-simbatan-warnai-hari-pertama-festival-budaya-magetan>
- Maryani. (2023). *Wawancara dengan Ibu Maryani, selaku Pimpinan Batik Ciprat Simbatan, Warga Desa Purworejo*. Pada tanggal 28 Agustus 2023
- Radarmadiun.jawapos.com. *Majukan Produk Lokal Arumi Bachsin Gandeng Komunitas Miber*. <https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/amp/801206750/majukan-produk-lokal-arumi-bachsin-gandeng-komunitas-miber>

Mitos dan Fakta di Balik Eksistensi Genteng Winong

Clareva Syahratu Sabiila

Winong, Abad 18

*kemarau yang berkepanjangan semakin mengganas
pohon-pohon yang semula rimbun akhirnya meranggas
hamparan bahu persawahan kering kerontang
sekawanan burung yang terbang
satu persatu jatuh, kehausan.*

Tulisan singkat ini merupakan cerita lisan yang berkembang di wilayah Maospati tepatnya di lingkungan Winong. Dikatakan lingkungan, karena Winong itu bukanlah sebuah Desa seperti yang disebutkan banyak orang seperti saat ini. Secara administratif, Winong tidak tercatat dalam peta wilayah pemerintahan. Meskipun lingkungan tersebut merupakan kesatuan wilayah, tetapi sekarang terbagi menjadi dua desa, yakni Desa Gulun dan Desa Tanjungsepreh. Kendatipun dua desa tersebut sudah sah secara pemerintahan, tetapi penyebutan nama Winong masih santer di masyarakat. Inilah yang dinamakan salah kaprah yakni sebuah kesalahan tetapi lazim digunakan bahkan diakui oleh masyarakat setempat dan sekitarnya. Penyebutan dua nama desa tersebut masih menggunakan nama Winong, yaitu Winong Gulun dan Winong Tanjung. Singkatnya, penyebutan wilayah Winong tersebut tidak jauh berbeda dengan penyebutan wilayah Caruban. Secara administratif wilayah Caruban itu tidak ada, yang ada adalah wilayah Mejayan.

Muatan yang terkandung dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian sederhana yang penulis lakukan beberapa hari terakhir ini.

Tentu saja sudah digubah menurut versi penulis. Hal ini dimaksudkan agar detail-detail cerita maupun bahasanya dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas terutama generasi muda dengan situasi kekinian. Dari cerita ini, diharapkan para pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang dapat membentengi karakter-karakter generasi kita agar tidak melupakan warisan leluhur nenek moyangnya. Pemuliaan tradisi dan pelestarian cerita lisan perlu dilakukan. Sebab dalam cerita lisan yang berasal dari suatu daerah terkandung warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan kegotong royongan.

Manusia modern sama sekali tidak dapat menghapuskan seluruh masa lampainya karena dia hasil produksi dari masa lampau itu sendiri. Manusia modern menerima berbagai warisan kuno, termasuk warisan spiritual yang terus hidup dalam pikiran manusia dan muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk pada masyarakat sekarang. Hal itu sangat dimungkinkan terjadi sebuah kesadaran komunikasi lintas generasi yang tertata apik dan rapi untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami oleh nalar manusia.

Lantas di mana letak mitos yang menyelimuti pembuatan genteng yang diproduksi turun temurun hingga saat ini? Melalui ulasan ini, penulis bermaksud mengungkap keberadaan Genteng Winong yang selama ini belum banyak dipahami masyarakat secara luas. Namun, jika ulasan pendek ini berbeda dengan interpretasi pembaca, lebih-lebih bagi para suhu ahli folklor kearifan lokal maka penulis hanya mengemban sebuah falsafah "*Ibarat Beban Belum Lepas dari Bahu.*" Artinya, bagaikan anak kecil yang belum lepas dari gendongan ibunya.

Bagi penguasa wilayah terutama *danyang* (roh halus yang melindungi suatu tempat/wilayah) yang sudah di alam kelanggengan, semoga tulisan ini menjadi doa jariyah yang mengalir selamanya. Pembaca adalah raja di depan sebuah karya, tak satupun

yang dapat memaksanya. Begitupun sebaliknya, pengarang adalah raja saat ia menuliskan karyanya, tak seorangpun yang dapat menindas ide dan imajinasinya, (Radar Panca Dahana, 2001:180).

Berangkat dari paparan-paparan di atas, penulis tertarik dan bermaksud mengulas keberadaan mitos Genteng Winong dari kacamata aforisme, yakni pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum. Di samping itu tulisan singkat ini juga dimaksudkan untuk mengungkap mengapa dan bagaimana cara nenek moyang tersebut mewariskan budaya terutama usaha pembuatan genteng secara turun temurun.

Dewasa ini, Genteng Winong banyak dijumpai di Desa Gulun (Winong Gulun). Oleh karenanya, Desa Gulun dikenal dengan sebutan pusat atau sentra produksi Genteng Winong. Hampir semua warga Desa Gulun berkecimpung dengan proses kerajinan genteng. Lantas, adakah hubungan Genteng Winong dengan mitos yang berkembang di masyarakat setempat? Sebelum penulis mengulas lebih jauh tentang mitos Genteng Winong, terlebih dahulu penulis jelaskan pengertian mitos itu sendiri seperti yang terkutip di bawah ini.

Mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI, 1999:660). Sementara terkait dengan mitos, Dwi Rohman Soleh dalam tesisnya menjelaskan bahwa mitos merupakan dongeng yang bersifat anonim, seperti sejarah, berasal dari ketidaktahuan.

Bagaimana kisah keberadaan Genteng Winong bisa berkembang pesat sekali hingga saat ini? Berikut penulis paparkan cerita versi Ki Hadi Siswoyo yang sekarang mengemban amanah sebagai *modin* (Kasi Pelayanan) Desa Tanjungsepreh. Ketika penulis berkunjung di rumahnya, ia tampak menggebu-gebu seperti tukang mendongeng pada zaman dahulu. Adapun cerita yang penulis



Ki Hadi Siswoyo, Modin Desa
Tanjungsepreh (Dok. Penulis)

dapatkan dari Ki Hadi Siswoyo sebagaimana yang penulis paparkan di bawah ini.

Kisah bermula dari seorang Perwira Prajurit Diponegaran yang bernama Singo Widjoyo yang terdesak dalam perang Diponegoro. Ia bersama rombongan terpaksa melarikan diri ke suatu tempat sekitar Maospati. Menurut cerita para sepuh, tempat tersebut merupakan hutan lebat yang dalam istilah jawa dinamakan *alas gung liwang-liwung* (Hutan yang belum terjamah manusia pada umumnya). Kemudian bersama

rombongan tersebut, Singo Widjoyo dengan ilmu kesaktiannya bisa memabat hutan dalam semalam. Setelah merasa nyaman tempat tersebut diberi nama Winong. Nama Winong tersebut diambil dari nama tanaman ubi atau *uwi* (sejenis tanaman yang tumbuh merambat menyerupai sirih. Ubi termasuk dalam kelompok umbi kayu yang teksturnya menyerupai singkong (agri.kompas.com)).

Di tempat tersebut, *uwi* dijadikan sumber pangan alternatif yang dapat diandalkan. Karena tanaman tersebut seperti tumbuh liar, maka tak mengherankan jika umbi-umbi yang terpendam di tanah dalam waktu relatif lama menjadi sangat besar. Lalu Singo Widjoyo mengatakan “*Uwine gedhe sak genong-genong.*” Maksudnya, ubinya besar-besar seperti bongkahan. Nah, dari perpaduan dua kata “*Uwi*” dan “*Genong*” inilah muncul istilah Winong.

Winong pada abad delapan belas, kira-kira tiga ratus tahun yang silam. Tempat tersebut sebagian besar berwujud hutan yang rimbun dan lebat. Ketika itu iklim memang kurang bersahabat.

Kondisi alamnya tidak begitu ramah. Pada saat itu kemarau yang berkepanjangan semakin mengganas. Pohon-pohon yang semula rimbun akhirnya meranggas. Beberapa *bahu* persawahan terlihat kering. Kawanan burung yang terbang jatuh satu persatu, kehausan. Sungguh merupakan peristiwa mengerikan yang terjadi di sepanjang tahun.

Dalam situasi kondisi yang serba susah, datanglah musim paceklik yang dibarengi dengan wabah, *pagebluk* (wabah penyakit yang menyerang dalam sekala luas). Hama tikus merajalela. Sebagian orang terserang busung lapar. Para penduduk panik, tidak tenteram. Agar mereka mendapatkan kenyamanan dan ketenteraman, Singo Widjoyo yang memiliki seorang adik perempuan bernama Ni Sekar Tadjem membuat sebuah sayembara. Bagi siapapun yang berhasil mengalahkan dirinya, akan dapat menikahi adik perempuannya itu. Hal ini tentu menarik perhatian banyak para kaum lelaki pada saat itu. Menikahi Tadjem menjadi keinginan banyak lelaki pada saat itu.

Singo Widjoyo begitu kuat dan sulit ditaklukkan. Tak seorang pun yang bisa mengalahkan Singo Widjoyo, sehingga ia khawatir dengan kondisi adik perempuannya. Ia takut jika adik perempuannya akan menjadi perawan tua karena tak ada seorangpun yang bisa mengalahkan dirinya.

Singo Widjoyo juga tak ingin memilih lelaki yang biasa saja. Kemungkinan ia ingin Ni Sekar Tadjem menikah dengan lelaki yang lebih kuat dari dirinya sehingga ia tak perlu khawatir dengan keamanan sang adik. Seorang kakak lelaki pasti akan merasa tenang ketika adiknya aman di tangan orang yang benar. Mungkin itulah yang menjadi alasan Singo Widjoyo membuat sayembara tersebut. Untuk mencari lelaki yang mampu mengalahkannya dan mampu melindungi adik perempuannya.

Waktu begitu cepat berlalu, namun belum ada seorang pun yang mampu mengalahkan Singo Widjoyo yang merasa makin cemas

karena usia sang adik yang sudah memasuki usia pernikahan. Namun, di tengah kekhawatiran Singo Widjoyo, seorang pria yang dikenal sebagai Ki Brodjo turun dari Gunung Lawu dan mengikuti sayembara. Pertarungan sengit terjadi di antara dua pria dengan kesaktian tinggi itu. Singo Widjoyo yang kuat begitupun Ki Brodjo yang kuat saling beradu tanding untuk melihat siapa yang akan memenangkan pertarungan itu.

Akhirnya setelah beberapa lama bertarung, Ki Brodjo pun berhasil mengalahkan Singo Widjoyo. Sebagai pemenuhan janji yang ia berikan, ia akhirnya menikahkan adik perempuannya Sekar Tadjem dengan Ki Brodjo. Desa Winong yang awalnya hanya menjadi satu desa dibelah menjadi dua bagian, yakni Desa Winong Gulun dan Desa Winong Tanjung yang ia serahkan pada Ki Brodjo dan adik perempuannya yang bernama Sekar Tadjem.

Lantas, apa hubungannya mitos kepercayaan masyarakat dengan fakta mengenai industri genteng Winong yang sudah ada sejak sangat lama ini? Menurut cerita para orang tua yang masih diwariskan hingga sekarang, hal ini kemungkinan besar sangat berkaitan dengan sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh Ki Brodjo pada saat itu.

Bagi siapapun yang bisa mengayomi rakyat desa pada saat itu akan diberi hadiah oleh Singo Widjoyo sendiri. Mengayomi, hal ini mirip dengan kalimat menaungi dan teduh. Seperti sebuah atap yang menaungi sebuah rumah. Dan karena itulah mungkin yang menjadi alasan salah seorang warga di situ membuat sebuah atap genteng sederhana yang dibuat dari tanah liat dengan campuran air yang kemudian diaduk lalu dibentuk dengan alat sederhana sebelum akhirnya dibakar untuk membuat genteng itu tahan lama.

Konon katanya, genteng itu berhasil memenangkan sayembara, menarik perhatian banyak warga desa yang kemudian ikut membuat produksi genteng sebagai bahan bangunan yang sampai kini terus di wariskan kelestariannya. Inti sayembara yang diselenggarakan

adalah untuk mengayomi warga desa saat itu, atap yang menjadi tempat berteduh dan bernaung dari panas dan hujan.

Genteng Winong pada saat itu akhirnya terkenal hingga ke luar daerah hingga banyak masyarakat dari luar kota yang tertarik dan membeli genteng. Hal itulah yang menjadikan Winong Gulun sebagai sentra industri genteng hingga sekarang dimana masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng.



Regol Makam Ki Brodjo di Desa Tanjungsepreh (Dok. Penulis)

Dari hari, bulan dan tahun seakan berpacu bagaikan putaran roda pedati. Upaya yang dirintis Ki Brodjo memberikan kemajuan yang luar biasa pesat. Akhirnya genteng tanah tersebut banyak diminati para warga dengan kosekuensi jual beli. Bahkan orang-orang dari luar daerah berdatangan dengan keperluan membeli produk lokal Winong. Ki Brodjo semakin kualahan, lalu berusaha agar para warga yang lain mengikuti jejaknya. Upaya ini juga berhasil dengan baik. Ditinjau dari faktor ekonomi, upaya pembuatan genteng tanah lebih mapan ketimbang yang lain. Di sinilah letak penyambungan logika dengan sayembara yang didengungkan oleh Singo Widjoyo.



Makam Ki Brodjo (Dok. Penulis)

Dengan usaha genteng tanah, para warga benar-benar tentram dan terayomi secara materiil dan finansial. Meskipun gejolak Perang Diponegoro masih berkibar, para warga setempat sudah tidak kacau lagi. Singo Widjoyo melihat itu semua sebagai simbol atau lambang kejayaan. Ia mengait-kaitkan bahwa genteng ternyata adalah sebuah pengayom kenyamanan. Dengan genteng, kita terayomi dari sengatan matahari. Jika musim hujan tiba, kita terayomi dari derasnya air yang tumpah dari langit. Singkatnya, sayembara sudah terjawab bahwa Ki Brodjo sebagai pemenangnya.

Melihat kesuksesan tersebut, Singo Widjoyo tidak ingkar janji. Ia selalu tegas, jujur dan konsekuen dengan yang diucapkannya. Winong dibagi dua, “*Sigar Semangka*” yaitu pembagian wilayah separo yang sama luasnya dan sama bentuknya. Istilah tersebut hanyalah sebutan agar pembagian itu mendekati yang seadil-adilnya. Namun, karena yang dibagi merupakan wilayah yang mayoritas masih

hutan belantara maka kalau tidak persis pembagiannya tetap merupakan hal yang wajar, semua orang tentu menyadarinya.

Alhasil winong telah dibagi dua wilayah, yaitu timur dan barat. Yang barat dinamakan Tanjungsepreh, karena ada pohon tanjung dan pohon sepreh. Sedangkan yang timur dinamakan Gulun, karena ada pohon gulun yang sekarang jarang ditemukan keberadaanya. Lalu orang-orang menyebutnya Winong Gulun dan Winong Tanjung. Kedua wilayah tersebut sekarang menjadi desa yang berdiri sendiri secara administratif.

Seiring dengan perkembangan zaman, masing-masing warga desa tersebut selalu istikamah mengandalkan pembuatan genteng sebagai produk khas desa. Akan tetapi saat ini pembuatan genteng mayoritas berada di Desa Gulun. Hal ini dimungkinkan karena struktur tanahnya lebih lentur seperti tanah liat. Disamping itu, secara mitos Winong Gulun merupakan pusat pengendalian wilayah ketika masih menjadi satu. Sehingga mayoritas penduduk desa Gulun mata pencahariannya sebagai pengrajin genteng. Meskipun ada yang berprofesi sebagai petani, pegawai negeri, tentara atau polisi, mereka punya usaha produksi genteng sebagai sampingan.



Pak Sukimin pengrajin genteng Winong (Dok. Penulis)

Desa Gulun sendiri memang bisa dikatakan sebagai salah satu desa yang sudah menjadi *leader* dalam dunia industri genteng. Sekitar tahun 1920-an Desa Gulun sudah mengenal cara memproduksi genteng. Namanya pun cukup terkenal karena pendistribusian gentengnya mencakup seluruh area pulau Jawa. Selain itu, genteng tersebut berbahan tanah lokal yang juga disuplai dari daerah sekitar yaitu Desa Temboro dan Desa Karas. Tanah tersebut memiliki kualitas yang tinggi sebagai bahan genteng. Hal ini disebabkan karena tanah tidak bercampur pasir. Dengan demikian genteng memiliki tekstur halus setelah dicetak dengan mesin *press*.

Pada zaman dahulu, para pengrajin biasanya menggunakan alat bernama “Bengkok dan Geblekan”. Bengkok yang digunakan untuk mencetak dan menghaluskan genteng dengan menggunakan papan karet kecil dan air sebagai pelumasnya. Setelah itu dirapikan menggunakan kawat yang dibentuk seperti sebuah *cekeh* ketapel (kayu bercabang untuk melontarkan batu kecil). Sementara Geblekan adalah alat yang digunakan untuk membuat lembaran-lembaran tanah liat yang nantinya akan dibengkokkan alias dibentuk menggunakan alat yang bernama Bengkok. Setelah genteng selesai di *bengkok* atau di bentuk secara tradisional akan dipasang *acir* (galah bambu kecil yang telah dibelah sesuai ukuran genteng untuk penyangga dalam proses penjemuran). Sekarang sudah modern, para warga lebih memilih menggunakan mesin molen karena lebih efisien dan mudah untuk menghaluskan tanah liat yang akan dicetak sebagai bahan baku genteng.

Genteng-genteng Winong sendiri memiliki ciri khas di bagian coraknya, biasanya dari satu rumah industri, genteng yang diproduksi akan memiliki cap nama rumah industri atau pemilik industri tersebut dalam setiap genteng. Bapak Sukimin, salah seorang warga yang memproduksi jenis Genteng Talang berkata, "Kalau menghitung harga bukan dengan satu-satu meski harga satuannya segitu, biasanya

dihitung per seribu dan diberi harga sekitar satu setengah juta sekali pembelian." Misalnya jika seorang pembeli membeli seribu genteng, maka harga yang dipatok adalah sekitar Rp1.500.000,- sampai dengan Rp.1.600.000,-.

Adapun mengenai pembakaran genteng, biasanya setiap rumah industri akan melakukan pembakaran sebanyak satu bulan atau dua bulan sekali tergantung kapasitas jerobong, yang besar berkapasitas sekitar 7.000 hingga 14.000 genteng.



Jerobong tempat pembakaran genteng Winong (Dok. Penulis)

Mengenai teknik pemasaran sudah banyak mengalami perubahan. Zaman dulu pemasaran genteng menggunakan cara tradisional atau melalui distributor maupun pembeli langsung dengan pengrajin. Namun sekarang sudah mengalami perubahan drastis seiring perkembangan zaman yang semakin pesat. Para warga sudah menggunakan internet dan jaringan sosial untuk mempromosikan produk kerajinan genteng yang mereka hasilkan. Mereka menggunakan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan lain sebagainya untuk mempromosikan genteng-genteng tersebut hingga mencapai luar daerah.

Genteng Winong sekarang memang sudah populer di masyarakat. Produksi genteng di Desa Gulun telah menyedot banyak tenaga kerja dari berbagai daerah. Ini semua berkat jerih payah para leluhur atau nenek moyang kita. Sebagai generasi penerus, kita wajib menerima dan bersyukur atas karunia yang bisa dinikmati hingga anak cucu secara turun-temurun. Adapun wujud rasa syukur sekarang ini, warga selalu berbuat baik kepada para penguasa maupun *danyang* baik yang masih terlihat secara kasat mata maupun yang sudah tiada.

Mereka, para warga selalu bersikap hormat sekalipun kepada yang sudah di alam keabadian. Pada *event-event* tertentu misalnya *Suran*, mereka berkumpul dipimpin para sesepuh. Berdoa bersama untuk memohonkan pengampunan nenek moyangnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat cerita ini ditulis, nampaknya Desa tersebut mempunyai agenda baru yaitu pemedaran atau penjabaran sesuatu oleh Kasi Pelayanan dari pemerintah Desa. Tentu saja isi penjabaran tersebut selalu berkaitan dengan pemuliaan tradisi. Kadang mereka berdoa dekat makam para leluhurnya kirim Al-Fatiha, berdoa dekat Punden Desa maupun tempat yang dianggap sakral, keramat. Apakah hal tersebut syirik? “Itu tergantung niatan kita. Kita ini berniat baik kepada para leluhur yang babat Desa, berbuat baik kepada para pejuang 1945, berbuat baik kepada *danyang sing katon*” tukas Ki Hadi Siswoyo di akhir pembicaraannya.

Banyak hal baik lain yang dilakukan warga untuk menjaga lingkungan Desanya. Mereka ramah terhadap tumbuhan. Meskipun *saban* hari memerlukan kayu bakar yang begitu banyak, tetapi para warga tidak menebang pohon secara habis-habisan. Mereka mendatangkan kayu untuk membakar genteng itu dari beberapa Desa sekitar, sehingga keberadaan pohon-pohon tetap teratur demi paru-paru lingkungan yang luas. Terhadap kelestarian bumi, agar lingkungan alam tidak rusak, para warga tidak melakukan penggalian tanah sembarangan. Para warga memperbaiki jalan yang rusak.

Bahkan pemerintah Desa mengatur melalui Peraturan Desa tentang pemanfaatan dan pengelolaan tanah lempung di Desa. Dalam Peraturan Desa tersebut, penggalian tanah maksimal sedalam 1,5 meter. Dengan begitu, tanah di Desa tersebut berfungsi ganda, yakni sebagai bahan baku genteng dan sebagai tanah lahan pertanian dan perkebunan. Dengan adanya Perdes tersebut dan campur tangan para generasi sekarang yang memodifikasi alat-alat dalam pembuatan genteng, diharapkan menjadikan produksi genteng menjadi lebih mapan dengan hasil genteng yang kokoh dan berkualitas.

Hikmah dari tulisan ini, diharapkan kita semua memahami mengapa dan bagaimana cara leluhur mewariskan budaya yang sangat berharga pada generasinya. Selain itu mempunyai kesadaran untuk berbuat yang baik dan hormat kepada nenek moyang yang selama ini telah berkoban jiwa raga demi keturunan yang lebih mapan. Jika kita selalu hormat dan menghargai perjuangan nenek moyang, maka kita tidak akan tercerabut dari akar budaya sendiri. Dengan kata lain, selalu arif, ramah terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan tak hidup. Di sinilah kekuatan jati diri bangsa yang benar-benar telah mengakar pada generasinya.

Sekali lagi penting diingat, tulisan ini hanyalah cerita lisan yang berkembang secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Terlepas benar atau salah, jika kita lacak jejak-jejaknya, dari beberapa situs maupun peninggalan yang sekarang masih nampak, maka disitulah kekuatan sejarah masih bicara. Jika cerita kearifan lokal ini berbeda dengan versi pembaca, tulisan ini hanyalah menawarkan sebuah cerita agar diambil nilai-nilai positifnya, untuk dijadikan keteladanan hidup bermasyarakat. Mengacu pada paparan cerita tersebut, dimungkinkan bahwa falsafah atau pandangan yang terkandung di dalamnya merupakan upaya pelestarian warisan budaya adiluhung agar tetap dikenali oleh generasi mendatang dengan situasi kekinian.

Referensi

- Agri.kompas.com. (2014). *Pabrik genteng Winong di desa Gulun*.
<https://agri.kompas.com>. Akses Sabtu, 2/9/2023
- Dahana, Radhar Panca. (2001). *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera
- Dwi Rahman Soleh.(2009). *Mitos dan Ritus Labuh Sesaji di Telaga Sarangan*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Elly M. Setiadi. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Gulun.magetan.co.id, *Sejarah Desa- Desa Gulun- Kabupaten Magetan*
- Hadi Siwoyo. (2023). *Wawancara tentang asal-usul nama wilayah dan genteng Winong*. Kamis 31 Agustus 2023.
- Peraturan Desa Tanjungsepreh No. 11 Tahun 2019 *Tentang Pemanfaatan dan Pengelolaan Tanah Lempung di Desa Tanjungsepreh*.
- Sukimin. (2023). dalam wawancara mengenai industri dan proses pembuatan genteng Winong Gulun. Minggu, 27 Agustus 2023

Kerajinan Gamelan Turun-Temurun Desa Kauman

Linda Agustina Ningtyas

Desa Kauman, merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berdekatan dengan Desa Purwodadi. Desa Kauman terletak sekitar 15 Kilometer arah timur laut Magetan. Desa Kauman, khususnya Dusun Kidal memiliki kerajinan gamelan yang sudah turun temurun hingga saat ini. Masyarakat desa Kauman kebanyakan berprofesi sebagai pengrajin, namun ada juga yang berprofesi sebagai petani, pegawai, serta ada juga yang menggeluti dunia seni misalnya karawitan.

Sebagai Desa pengrajin gamelan, Desa Kauman memberikan kesempatan atau lapangan kerja bagi warga masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Pekerjaan ini menjadi sandaran hidup keluarga mereka. Selain sebagai pengrajin, mereka senang akan seni tradisional, khususnya karawitan dan juga ada yang berprofesi sebagai dalang wayang kulit. (kemdikbud.go.id). Desa Kauman memang dikenal sebagai sentra industri produksi gamelan. Sebenarnya ada juga industri gamelan di desa lain di Kecamatan Karangrejo, yaitu terdapat di Desa Patihan. Namun untuk industri produksi gamelan yang masih eksis dan masih berjalan hanya di Desa Kauman. Sementara industri gamelan di desa Patihan tidak berkembang.

Cerita mengenai industri gamelan ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu pengrajin gamelan di Desa Kauman. Pak Wahyu adalah salah satu pengrajin yang masih tetap bertahan. Beliau berasal dari keluarga pengrajin gamelan yang diwariskan secara turun temurun.

Seperti yang dikisahkan oleh Pak Wahyu, saat ini industri gamelan mengalami pasang surut. Di antaranya karena masalah Covid-19. Pengrajin hanya mampu menjual satu set gamelan per bulannya. Hal ini disebabkan karena terkendala jumlah pengrajin yang juga berkurang. Bila sebelumnya jumlah pengrajin yang bekerja di Pak Wahyu bisa sampai sekitar dua puluh orang, sekarang hanya tinggal lima pengrajin yang masih aktif. Lima orang pengrajin ini yang masih terus bekerja memproduksi alat musik gamelan di tengah arus modernisasi.

Penjualan satu set gamelan hanya sebatas pemesanan dari konsumen. Harga satu set gamelan dihargai antara Rp50.000.000,- hingga Rp300.000.000,-. Satu set gamelan terdiri dari saron, kendhang, gambang, kempul, bonang, gender, kenong, gong, gemung, dan peking sesuai dengan pesanan dari konsumen. Namun para pengrajin tetap berkarya dengan berbagai cara. Hingga saat ini sentra industri gamelan masih berkarya memproduksi alat musik gamelan.

Pada tahun 1980-an industri gamelan ini berkembang pesat karena pesanan dari luar kota hingga sampai luar negeri. Bahkan dulu pemasaran gamelan ini ramai terjual di Belanda, Malaysia, Perancis dan mampu menembus pasaran Eropa. Namun akhir-akhir ini sepi pesanan, sehingga pemasaran pun tidak menentu.

Seiring perkembangan zaman, alat musik gamelan semakin kurang diminati oleh masyarakat termasuk juga oleh generasi muda. Sekarang ini para generasi muda cenderung lebih menyukai musik modern daripada musik tradisional. Hal ini terjadi salah satunya karena adanya faktor globalisasi. Faktor globalisasi ini membuat lunturnya dan lemahnya budaya kita dan lambat laun tergantikan oleh alat musik modern, misalnya gitar, piano, drum, organ, harmonika, dan lain sebagainya. Musik modern tersebut sangat diminati oleh anak muda di masa sekarang. Hal inilah yang menjadi sebab alat musik tradisional gamelan tersaingi oleh alat musik modern.

Kerajinan gamelan sudah ada sejak sekitar tahun 1830 setelah perang Diponegoro. Desa Kauman ini adalah salah satu desa sebagai pusat bersembunyi pasukan Diponegoro dan para pengikut setia dari Yogyakarta yang pindah ke Desa Kauman. Selain bersembunyi mereka juga berkreasi melalui kesenian gamelan. Pada akhirnya Desa Kauman ini terkenal dengan musik gamelan dan selanjutnya masyarakat pun mampu memproduksi sendiri alat musik gamelan ini. Hingga sekarang di Desa Kauman masih lestari dalam aktivitas pembuatan alat musik gamelan, hal tersebut yang menjadi ciri khas gamelan hasil produksi dari Desa Kauman. Gamelan masih dibutuhkan dalam kalangan masyarakat dalam acara-acara adat misalnya: sebagai pengiring tarian, sarana dakwah, menyambut tamu penting, pertunjukkan seni wayang, dan juga bisa digunakan pada acara adat dan ritual keagamaan seperti acara pernikahan adat ataupun ritual keagamaan Hindu di Bali.

Apa sih alat musik gamelan itu? Gamelan adalah alat musik yang terbuat dari bahan baku logam yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang indah jika dimainkan secara harmonis. Gamelan merupakan alat musik tradisional yang sering di temui di berbagai daerah Indonesia dan alat musik gamelan ini berasal dari Jawa.

Macam-macam gamelan yang di produksi oleh sentra industri gamelan Desa Kauman terdiri dari gendhang, saron, demung, bonang, kenong, gong, kempul, gambang, slenthem, gender. Gendhang adalah instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsinya yaitu pengatur irama. Saron adalah instrumen dari keluarga gamelan yang terbuat dari perunggu dan cara memainkannya dipukul menggunakan palu. Demung adalah instrumen gamelan yang menghasilkan nada oktaf terendah. Bonang adalah alat musik gamelan seperti kumpulan gong kecil yang di tempatkan di bingkai kayu. Kenong adalah alat musik gamelan sebagai pengisi harmoni dalam permainan gamelan, penentu batas gatra dan menegaskan irama. Gong

adalah alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu atau logam lainnya berbentuk logam pipih dan dimainkan dengan cara di pukul atau di tabuh. Kempul adalah alat musik gamelan berbentuk seperti gong biasanya di gantung. Gambang adalah alat musik gamelan terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara di pukul. Slenthem adalah alat musik gamelan yang terdiri dari lempengan logam tipis lalu diuntai dengan tali di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau bergema. Gender adalah alat musik ritmis yang memiliki 10 sampai 14 kuningan hampir mirip dengan slenthem.



Beragam alat musik gamelan produksi Pak Wahyu Desa Kauman
(Dok. Penulis)

Bagaimana Proses Membuat Gamelan?

Ternyata proses pembuatan gamelan itu tidak semudah yang dibayangkan. Membuat gamelan harus melewati proses yang panjang dan tahapan yang rumit. Proses pembuatan gamelan di Desa Kauman sampai sekarang masih bersifat tradisional. Jadi prosesnya manual, tidak menggunakan mesin atau alat canggih lainnya.

“Bahan yang digunakan untuk pembuatan gamelan yaitu kuningan, perunggu, besi, dan ada juga campuran antara timah dan tembaga,” ujar Pak Wahyu. Mengapa bahan gamelan harus terbuat dari campuran tembaga dan timah? Karena menurut Pak Wahyu, kedua bahan tersebut memiliki sifat yang cocok untuk instrumen nada dan dapat menghasilkan suara yang melengking jika di pukul. Selain itu tembaga juga dapat di bentuk dengan mudah.



Pak Wahyu pengrajin Gamelan Desa Kauman
(Dok. Penulis)

Pak Wahyu menuturkan proses pembuatan gamelan di industri sentra gamelan Desa Kauman meliputi: 1). Peleburan bahan baku; 2). Pencampuran bahan baku; 3). Dicitak; 4). Ditempa atau dipukul-pukul sesuai pola yang diinginkan; 5). Persitema nada, dan 6). Finishing.

Pada tahun 2023 ini produksi gamelan di Indonesia khususnya di Jawa Timur sangat langka dan sudah jarang. Gamelan mulai kurang

diminati oleh generasi muda. Pengrajin gamelan pun sudah mulai berkurang karena faktor zaman yang semakin modern. Tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa gamelan itu alat musik yang kuno, sehingga kalah saing dengan alat musik seperti: drum, gitar, piano, dan lain-lain yang lebih *ngetrend* dan lebih modern.

Kondisi yang lebih memprihatinkan, khususnya pada sebagian generasi muda di Kabupaten Magetan. Mereka kurang mengetahui macam-macam atau jenis alat musik gamelan dan bahkan tidak mengetahui bahwa di Magetan ini punya sentra industri gamelan yang terletak di Desa Kauman Kecamatan Karangrejo. Setidaknya kondisi tersebut menggambarkan bahwa gamelan ini kurang diminati oleh generasi muda. Mungkin menurut generasi muda sekarang mendengarkan alat musik gamelan itu cepat membosankan, dan

bahkan menghadirkan rasa kantuk. Namun menurut saya, gamelan ini merupakan kekayaan budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan karena keindahan lantunannya.

Lantunan musik gamelan yang khas dan unik ini sampai-sampai disukai oleh orang-orang manca negara. Bahkan kebanyakan dari mereka menyukai musik gamelan, karena musik gamelan sendiri memiliki nada yang indah, unik, dan instrumennya menenangkan jiwa jika didengarkan dengan sungguh-sungguh. Gamelan juga termasuk warisan budaya. Terbukti bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman budaya. Kita sebagai penerus bangsa harus tetap melestarikan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Budaya Nusantara membuat bangsa Indonesia dikenal oleh negara-negara lain, termasuk juga alat musik gamelan yang berasal dari Jawa merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Mungkin sekarang ini para generasi muda sudah jarang yang menyukai musik tradisional termasuk gamelan karena zaman sekarang terpengaruh oleh budaya barat dan kebanyakan lebih mengidolakan atau lebih menyukai musik barat. Namun sebenarnya ada upaya untuk menghidupkan kembali musik gamelan di kalangan generasi penerus misalnya: mengenalkan alat musik tradisional termasuk gamelan, mengajarkan cara memainkan alat musik gamelan, dan mengadakan seni karawitan di sekolah, hal ini juga dapat melatih bakat dalam bermain musik.

Oleh karena itu kita sebagai generasi muda harus tetap mempelajari alat musik gamelan, kita juga harus tahu proses pembuatannya, bagaimana cara memainkannya, dan mengetahui fungsi dari alat musik gamelan. Kebanyakan generasi muda saat ini tahu bentuk gamelan tetapi mereka jarang mengetahui nama-nama gamelan, fungsi gamelan, dan bagaimana cara memainkan gamelan. Tetapi di sekolah kita juga di perkenalkan dan di ajarkan bagaimana cara memainkan gamelan dan mengolah nada-nada di gamelan. Tetapi

ini semua tidak cukup karena hanya mempelajari secara teori saja tidak mempraktekkan secara langsung. Untuk itu, maka harus dikembangkan dan dibudayakan di luar sekolah atau di masyarakat.

Di sentra industri gamelan Desa Kauman memiliki tempat yang luas dan juga banyak sekali macam-macam gamelan yang sudah jadi. Penulis di



Penulis belajar memainkan alat musik gamelan
(Dok. Penulis)

sana disambut dengan ramah dan dipersilahkan oleh Pak Wahyu untuk mencoba alat musik gamelan di dalam tempat itu.

Perlu diketahui bahwa proses pembuatan gamelan diperlukan tenaga dan ketelitian yang luar biasa karena membuat gamelan tidak hanya membentuk gamelannya saja, namun harus mempertimbangkan instrumen yang pas agar gamelan tersebut layak digunakan dan tidak abstrak suaranya. Masyarakat Magetan harusnya bangga memiliki pengrajin gamelan yang kualitasnya bagus dan sudah di ekspor ke luar negeri. Untuk itu kita sebagai generasi muda wajib mencintai kearifan lokal khususnya di Magetan, seperti hasil dari sentra gamelan Desa Kauman ini. Dengan adanya pengenalan dan pembuatan gamelan, nama-nama gamelan dan fungsinya, harapannya agar gamelan menjadi kebanggaan dan disukai generasi muda, bahwa gamelan ini adalah budaya kita yang berbentuk alat musik indah yang harus dilestarikan.

Referensi

- Diskominfo Kabupaten Magetan: *Tergerus Modernisasi Zaman, Perajin Gamelan Magetan Masih Bertahan*. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US1406G0&p=diskominfo+magetan>. diakses pada 25/8/2023.
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia: *Kerajinan Gamelan di Kauman Magetan*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6725> diakses pada 25/8/2023.
- Wahyu. (2023). Wawancara dengan Pak Wahyu, pengrajin gamelan di Desa Kauman, Magetan, pada tanggal 25 Agustus 2023.

Mengusut Mitos Watu Gajah dan Watu Sirah Kelurahan Selosari – Magetan

Hendra Galih Kirana

Di zaman sekarang ini, manusia mulai berpangkal pada segala pemikiran yang serba aktual dan nyata. Manusia lebih berpihak pada pengetahuan dan mulai meninggalkan kepedulian pada hal-hal yang berbau mitos. Manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan karya pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri dari masyarakat dan budaya masa lalu tersebut telah diwarisi berbagai bentuk nilai luhur. Namun nilai-nilai luhur yang sudah tergali tersebut kadang terpinggirkan begitu saja, seolah tergerus oleh zaman, dan kemudian berdampak pada sendi-sendi kehidupan bangsa. Akibatnya, nilai-nilai luhur dalam budaya mulai terabaikan oleh modernisasi dunia. Maka dari itu, alangkah baiknya kemajuan zaman ini kita imbangi dengan penghormatan kekuatan alam seperti pada masyarakat di sekitar Watu Gajah dan Watu Sirah, Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Cerita mengenai Watu Gajah dan Watu Sirah terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung yang dapat kita pelajari untuk meningkatkan budaya literasi di Kabupaten Magetan. Nilai kearifan masa lalu tersebut sering dikenal juga dengan istilah *local genius*. Sebagaimana pandangan yang disampaikan Wales yang dirujuk Soejono (1983), disebutkan bahwa makna dari *local genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu. Pokok-pokok pikiran inilah yang kemudian dirumuskan menjadi definisi kearifan lokal, yaitu "Kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis

manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya." (Rahyono, 2009: 8).

Warga Kelurahan Selosari sebagai masyarakat yang masih menaruh minat tinggi pada pelestarian budaya, memiliki berbagai macam kisah setempat yang masih terpelihara. Modernisasi yang berkembang di daerah tersebut berkolaborasi pada kebudayaan setempat. Budaya harus dapat meresap dalam berbagai bidang dan pemikiran modern. Salah satu cerita atau mitos yang masih sangat diyakini oleh masyarakat Selosari dan diketahui oleh masyarakat Magetan pada umumnya, yaitu mitos tentang *Watu Gajah* dan *Watu Sirah*. Mitos tersebut membuktikan bahwa hal-hal magis masih di hormati demi menjaga khazanah-khazanah moral bagi kesejahteraan hidup manusia.

Di Kelurahan Selosari, terdapat kearifan lokal berupa batu yang menyerupai bentuk gajah dan kepala raksasa sehingga di beri nama *Watu Gajah* dan *Watu Sirah* (*Sirah* dalam bahasa Indonesia berarti kepala). Kedua batu tersebut letaknya berjauhan namun masih berada dalam satu wilayah yaitu di Kelurahan Selosari. Keunikan dan nilai-nilai luhur dari mitos yang ada di *Watu Gajah* dan *Watu Sirah* perlu kita telusuri agar dapat menjadi pelajaran bagi kita semua sebagai bentuk budaya melestarikan kearifan lokal.

Watu Gajah letaknya berada di tengah sawah yang di kelilingi oleh pohon jati. *Watu Gajah* sudah ada sejak saya belum lahir. Pada saat saya masih kecil, saya pernah diceritakan tentang *Watu Gajah* yang mengandung cerita mitos, bahwa *Watu Gajah* merupakan salah satu fenomena yang terbentuk karena alam dan tidak ada campur tangan dari seorang pun. *Watu Gajah* mengandung cerita yang berbau mistis. Dari cerita nenek saya dulu ada seorang warga ingin menjual lahan yang ada *Watu Gajah* tersebut tapi tidak ada sama sekali atau satupun orang yang berminat karena adanya *Watu Gajah*. *Watu Gajah*

dianggap sebagai batu keramat. Terkait dengan sejarahnya belum ada yang tahu kapan Watu Gajah itu terbentuk.



Watu Gajah di Kelurahan Selosari, Magetan. (Dok.Penulis)

Warga sekitar meyakini bahwa Watu Gajah merupakan batu keramat. Oleh sebab itu, Watu Gajah juga di pakai untuk tempat permohonan warga sekitar. Sehingga tak jarang kita menemui sebuah sesajen. Watu Gajah merupakan fenomena alam yang sangat indah, sehingga menjadi pusat perhatian warga sekitar. Bahkan dusun yang terdapat Watu Gajah di daerahnya di namai Dusun Watu Gajah. Saat ini, jika dibandingkan kondisi Watu Gajah yang dulu dengan yang sekarang tentunya lebih bagus yang sekarang. Dulu waktu saya masih bersekolah di jenjang SD, masih dikelilingi oleh pepohonan dan tumbuhan yang rimbun. Namun sekarang saat saya sudah beranjak SMK Watu Gajah sudah bersih yang dulunya di kelilingi pepohonan dan tumbuhan yang rimbun sekarang sudah tidak ada lagi tumbuhan rimbun yang mengelilingi Watu Gajah dan sekarang juga sudah di sediakan jalur untuk menuju ke Watu Gajah yang terbuat dari paving.

Terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan jika ingin mengunjungi Watu Gajah. Larangannya adalah buang air kecil di sekitar Watu Gajah, mencoret-coret Watu Gajah dan membuang sampah di sekitar lokasi Watu Gajah itu. Larangan-larangan tersebut dibuat agar tidak merusak keindahan dari Watu Gajah. Jadi kita para pemuda harus bisa menjaga dan merawat kearifan lokal dan keindahan Watu Gajah agar tidak rusak dengan cara mematuhi larangan yang sudah di tentukan oleh warga dusun Watu Gajah.

Di Desa Selosari terdapat batu keramat lain, yang sering disebut dengan nama Watu Sirah. Watu Sirah berada di kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, yang terletak di jalan Dr. Soetomo, RT 4 RW 3, Dusun Watu Sirah. Watu Sirah merupakan batu dengan bentuk seperti kepala raksasa. Memiliki mata yang melotot dan taring bawah yang menyeringai hingga ke bagian pipi, sehingga identik dengan Kala. Kala adalah hiasan yang berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan. Hiasan ini dimaksud sebagai penolak bala, umumnya ditempatkan di tengah bingkai bagian atas pintu masuk bangunan candi. Watu Sirah memiliki ukuran panjang dan lebar kira kira 50 cm dan tinggi 50 cm. Kondisi Watu Sirah saat ini masih utuh dan sudah di beri pagar dan terawat dengan baik. Watu Sirah memiliki kaitan erat dengan Dusun Watu Sirah, sehingga dusun yang terdapat Watu Sirah tersebut juga di namai Dusun Watu Sirah. Tidak kalah menariknya dengan Watu Gajah, Watu Sirah juga memiliki cerita mistis. Cerita mistis yang ada di Watu Sirah setiap ada orang yang lewat gang yang didekatnya Watu Sirah pada malam hari akan dilempari sebuah batu kerikil tapi tidak terlihat sosok atau wujud yang melempari. Bahkan saya sendiri juga mengalaminya saat lewat gang itu, cerita ini sudah terjadi sejak lama dan sudah terkenal bagi warga Kelurahan Selosari. Tentunya Watu Sirah juga memiliki beberapa larangan yang dibuat oleh warga sekitar. Karena Watu Sirah merupakan peninggalan nenek moyang

pada zaman dahulu. Larangan-larangan yang dibuat oleh warga sekitar yaitu tidak boleh mencoret-coret Watu Sirah, tidak boleh membuang sampah sembarangan di sekitar Watu Sirah dan memindahkan tempat Watu Sirah ketempat lain.

Kita sebagai penerus seharusnya bisa merawat dan membuat Watu Sirah lebih bagus dan bisa lebih di kenal oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat yang ada di luar Selosari. Warga Dusun Watu Sirah sejak dulu hingga sekarang sudah berupaya sangat baik untuk menjaga Watu Sirah mulai dengan cara dibersihkan, mengadakan kerja bakti, membuat pembatas yang melingkari Watu Sirah, dan membuat pagar untuk melindungi Watu Sirah. Sampai saat ini warga Selosari belum ada yang tau kapan dibuatnya dan siapa yang membuat Watu Sirah tersebut.



Watu Sirah di Kelurahan Selosari, Magetan. (Dok.Penulis)

Cerita mengenai Watu Gajah dan Watu Sirah kiranya dapat kita jadikan sebagai pelajaran. Terkait dengan nilai-nilai luhur yang patut kita hormati. Kita dianjurkan untuk saling menghormati masing-masing budaya yang berkembang di setiap daerah. Kita tidak dianjurkan untuk merusak benda atau situs yang dianggap berharga oleh masyarakat sekitar, misalnya seperti mencorat-coret batu, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Kita harus menjaga adab atau etika ketika sedang berada di tempat yang dikeramatkan.

Berdasarkan cerita mengenai Watu Gajah dan Watu Sirah mengandung pesan-pesan moral yang masih relevan, baik pada masa ini dan masa yang akan datang. Segala pesan baik menjadi hal bagi kita untuk menarik diri kembali mencari kedamaian hati. Banyak dari kita kurang dapat menggunakan suara hati dengan baik, dan kurang dapat hidup secara militan untuk menampilkan sebetulnya nilai-nilai moral dalam kesaksian hidup sehari-hari. Manusia memang tidak terlepas dari dunia, dan manusia diserahkan tugas untuk mengelola itu semua secara bertanggungjawab. Maka yang perlu diperhatikan adalah menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan dunia dan selalu menjalin relasi dengan Yang Maha Kuasa. Kita patut menjaga nilai-nilai budaya luhur demi kemajuan bangsa. Budaya hendaknya selalu dijaga agar tidak terlindas roda modernisasi. Menjaga segala warisan itu, dapat mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Pada dasarnya setiap pesan yang disampaikan, semuanya demi perkembangan hidup manusia dalam memenuhi segala kebutuhan jasmani dan spiritualnya dan berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Watu Gajah dan Watu Sirah mendapatkan perhatian oleh warga setempat dalam pelestariannya. Akan lebih baik lagi apabila situs tersebut dapat dikelola oleh pemerintah Kabupaten Magetan sebagai tempat rekreasi yang mengedukasi untuk meningkatkan

literasi kalangan para remaja terkait dengan cerita-cerita mitos yang berkembang di wilayah Kabupaten Magetan. Hal tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya yang perlu kita lakukan, lebih utama bagi para generasi muda.

Referensi

- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Soejono, R.P. (1983). *Lokal Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mategal Mengelola Sumber Air Sendang Widoro

Stevania Zahra Pradiva

Daerah pinggiran dan perbatasan, demikian yang akan dikatakan orang ketika mendengar nama Kecamatan Parang. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Magetan yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri. Jauh dari hiruk pikuk keramaian kota tanpa ada kemacetan dan pekat asap kendaraan bermotor. Jangankan untuk jalan-jalan ke mall, untuk ke pusat kabupaten saja butuh perjalanan yang panjang. Banyak yang berharap bisa tinggal di kota agar ke mana-mana dekat, tapi ada pula yang memilih tinggal di sana. Beberapa orang justru betah tinggal dan mengunjungi daerah ini karena ada magnet yang menarik, berupa mata air yang jernih dan menyejukkan di tengah tandusnya tanah gersang. Ada satu tempat yang menjadi salah satu tempat untuk menenangkan diri bernama Sendang Widoro Kandang.

Sendang Widoro Kandang berada di bawah kaki Gunung Bungkok, di Dusun Gangsiran Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Jawa Timur. Desa Mategal memiliki wilayah seluas 688.002 ha. Terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Mategal, Dusun Kalitengah, Dusun Sangen, dan Dusun Gangsiran. Untuk jarak tempuh wilayah Desa Mategal dari pusat kota Jawa Timur (Surabaya) sejauh 197 km. Sedangkan dari kota atau Kabupaten Magetan berjarak 16 km. Adapun jarak tempuh dari Kecamatan Parang sejauh 3 km. Secara geografis, Desa Mategal terletak pada ketinggian 800-900 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28° Celcius. Di atas ketinggian ini kita bisa menikmati *sunrise* yang indah beserta

keindahan hamparan kota Madiun dan Ponorogo yang diselimuti kabut tipis di pagi maupun sore hari. Suguhan wisata keindahan pemandangan alam yang mempesona dari ketinggian Gunung Bungkuk Desa Mategal.

Desa Mategal memiliki banyak potensi pariwisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Salah satunya sumber air yang oleh sebagian masyarakat dianggap keramat yaitu Sendang Widoro Kandang, yang lebih sering disebut Sendang Widoro. Namun karena minimnya pengenalan kepada masyarakat menjadikan tempat ini tidak begitu diketahui oleh wisatawan. Hanya orang-orang yang memiliki tujuan khusus yang mencari tahu keberadaan dan lokasi Sendang Widoro ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan kepada masyarakat untuk mengenal dan ikut melestarikannya.

Mengenal lebih dalam mengenai Sendang Widoro di Dusun Gangsiran ini adalah sebuah wisata yang berada di ujung selatan Kabupaten Magetan. Rute untuk ke lokasi ini cukup mudah diakses baik menggunakan roda dua maupun roda empat. Jalan desa yang dulunya makadam dan rusak sana-sini, sekarang sudah diaspal halus dan nyaman dilewati. Ada beberapa jalur yang agak menanjak tetapi kita akan diberi bonus berupa pemandangan yang menakjubkan ketika sudah di ketinggian. Sendang Widoro merupakan objek wisata yang menyuguhkan keindahan sumber mata air. Wisata ini sejatinya sudah ada sejak zaman dahulu, namun baru dikenal dan diresmikan oleh Sarengat, S.Sos selaku Camat Parang pada tanggal 14 Juli 2018.

Sebenarnya di daerah selatan Kabupaten Magetan ini juga memiliki banyak sekali objek wisata yang mempunyai pesona yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Namun entah mengapa walaupun tergolong masih baru, sendang ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Bahkan, sendang ini merupakan tempat rujukan bagi masyarakat setempat jika ingin berwisata dengan keluarga mereka. Mungkin dikarenakan sendang ini mempunyai suatu

keunikan dari sumber air yang disajikan sangatlah jernih. Bahkan air dari sumber Sendang Widoro ini memiliki sejarah dalam penyembuhan berbagai macam penyakit sejak zaman kerajaan dahulu.

Sejarah Sendang Widoro Kandang

Pada zaman Kerajaan, jauh sebelumnya Sendang Widoro Kandang dijadikan tempat pertapaan para resi dan mereka dipimpin oleh seorang Maharesi yang bernama Eyang Maharesi “Sindu Moyo”. Pada waktu itu sang Resi memiliki sebuah tempat yang diberi nama Pesanggrahan “Sendang Widoro Kandang”. Lokasinya sekitar 500meter sebelah utara Sendang Widoro Kandang. Dengan seiring waktu pada masa Perang Majapahit semuanya hancur dan musnah. Yang masih tersisa hanya ada beberapa petilasan seperti “Batu Wee” dan beberapa petilasan lainnya. Dari sejarah itulah para pengurus Pesanggrahan berusaha menjaga kelestarian budaya, maka tidak heran jika di Desa Mategal terdapat beragam agama dan kepercayaan (Kompasiana.com).

Menurut Puguh selaku pengelola wisata tersebut, menjelaskan bahwa Sendang Widoro merupakan tempat bersembunyi Sunan Kalijaga dan Brawijaya V, sebelum melanjutkan perjalanan ke Gunung Lawu. Tujuan bersembunyi Sunan Kalijaga dan Brawijaya V ini adalah untuk menemui Begawan Sindu Moyo selaku pemilik atau penjaga pertapan yang ada di sendang tersebut. Konon pertama kali tempat ini memiliki nama “Sendang Buyut” namun agar mudah di ingat sejarahnya oleh masyarakat sekitar khususnya pengelola, maka diubah menjadi “Sendang Widoro Kandang”. Muasal nama ini diperoleh dari Sunan Kalijaga yang menyatukan dari kehidupan nyata dan juga kehidupan di pewayangan. Sendang Widoro Kandang sebenarnya dari purwo alias pewayangan yang bersemayam di Widoro Kandang merupakan sosok Notosono, Noyorono, dan Noyoieng pada masa Kerajaan Majapahit. Nama itu sendiri memiliki

sebuah makna yaitu tempat ini nantinya menjadi tempat kumpul bagi anak-anak untuk mendapatkan suatu keberkahan.

Jika dilihat dari cerita zaman dahulu, sebenarnya sendang ini tidak hanya dijadikan tempat wisata yang mana dipandang oleh masyarakat hanya menyajikan suatu panorama alam dan air saja. Namun, kita bisa menjadikan sebagai tempat untuk mengenalkan sebuah sejarah atau kebudayaan yang dulunya ada di sendang tersebut. Selain itu, juga akan mengetahui apa manfaat dari air tersebut serta tradisi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat menjadi kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah, bahkan jika diamati, pemerintah juga sadar akan pentingnya pelestarian peninggalan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dibentuklah komunitas pelestarian cagar dalam dan masih banyak lainnya sebagai usaha menjaga kelestarian peninggalan tersebut seperti halnya Sumber Widoro Kandang ini.



Pengelola Sendang Widoro Kandang. (Dok. Penulis)

Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mategal

Ketika mengunjungi tempat tersebut saya bisa melihat secara langsung tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bahkan, demi menjaga kelestarian serta mengingat sejarah sendang ini, masyarakat setempat biasanya mengadakan gotong royong membersihkan Sendang Widoro yang biasa di sebut *dhawuhan*. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat sekitar termasuk dalam upaya perlindungan mata air yaitu kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dalam upacara *dhawuhan*. Upaya dari masyarakat sekitar termasuk selalu menjaga kebersihan lingkungan Sendang Widoro dengan menyiapkan tempat sampah di beberapa titik. Masyarakat juga tidak menebang pohon di sekitar Sendang Widoro untuk selalu menjaga sumber mata air tetap mengalir. Hal ini terkadang juga dikaitkan dengan mitos adanya *dhanyang* sehingga masyarakat tidak menebang pohon untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Kearifan lokal yang muncul dengan kepercayaan adanya *dhanyang* ini adalah salah satu bentuk konservasi alam atau perlindungan terhadap mata air.

“Selain upacara *dhawuhan* juga diadakan upacara adat Sedekah Bumi di Sendang Widoro, dilakukan sekali dalam setahun dan biasanya bertepatan pada bulan Suro di hari Jum’at Legi”, Ujar Puguh. Beliau juga menambahkan jika upacara tersebut dilakukan dalam bentuk sedekah bumi, yang mana semua masyarakat berkumpul di sendang tersebut dengan membawa nasi, panggang, *buceng* serta membawa *klenteng* atau yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama “*Jun*”. Upacara ini merupakan salah satu upacara adat Jawa berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Tradisi sedekah bumi ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat umumnya pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Jawa zaman dahulu.

Ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang bekerja sebagai petani, berkebun yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak saudara atau sanak keluarga mereka dari mengais rezeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Bagi masyarakat Desa Mategal khususnya para kaum petani dan berkebun, ritual sedekah bumi ini turun temurun tiap tahun pada saat bulan Suro dan bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu. Upacara tradisional itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris seperti di Desa Mategal ini. Makna diadakan upacara sedekah bumi ini juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan sumber kehidupan berupa air. Masyarakat memohon kepada Tuhan agar masyarakat dilindungi *Sing Mbahu Rekso* dan debit air diharapkan



Upacara adat sedekah bumi di Sendang Widoro Kandang. (Dok.Penulis)

tetap bahkan melimpah. Kondisi debit air Sendang Widoro tidak dipengaruhi oleh musim, hal tersebut menandakan bahwa mata air selalu mengalir dimusim kemarau maupun penghujan. Itulah sebabnya mata air Sendang Widoro merupakan mata air yang disucikan oleh masyarakat setempat.

Setelah acara sedekah bumi selesai biasanya pihak pengelola akan mengambil air sendang tersebut dan akan dibagikan kepada masyarakat setempat yang mengikuti upacara tersebut. Air yang dibawa dalam *klenthing* ini akan dibawa ke bukit di atas lokasi Sendang Widoro yang berbentuk seperti panggung. Air ini akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir sebagai perwujudan syukur dan harapan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Air dari Sendang Widoro ini juga diambil sebagai *ubarampe* prosesi siraman pengantin sewaktu Bupati Magetan Dr. Drs. Suprawoto, S.H, M.Si. *mantu* beberapa waktu lalu. Air dari Sendang Widoro ini salah satu dari tujuh sumber air yang tertua dan sucikan oleh masyarakat Magetan. Sebagian masyarakat sekitar berkeyakinan bahwa di dalamnya banyak mengandung manfaatnya. Seperti menambah kekuatan, sebagai sarana pengobatan-pengobatan secara tradisional, sering juga digunakan sebagai ritual oleh para sesepuh dan juga ada yang menyebut air tersebut bisa digunakan untuk memancarkan aura dari diri seseorang.

Sendang Widoro tidak hanya memiliki satu sumber mata air saja. Akan tetapi, di dalam sendang tersebut terdapat tiga sumber mata air yang masing-masing memiliki nama dan makna tersendiri. Nama-nama tersebut meliputi; pertama, “Panguripan”, yang mana memiliki makna berguna bagi kehidupan. Harapan pemberian nama tersebut, jika masyarakat mengalami kekeringan ataupun susah air, sumber tersebut bisa menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar. Kedua, sumber tersebut mempunyai nama

“Pancasona”, yang memiliki arti kesaktian. Maksud dari kesaktian di sini adalah selain memberikan manfaat bagi kehidupan, sumber ini juga sebagai penambah kekuatan ketika meminum airnya. Ketiga, sumber tersebut diberi nama dengan “Krapyak”, yang memiliki makna sebagai sumber kewibawaan atau penambah wibawa pada diri seseorang.

Bagi para pengunjung jika ingin datang di Sendang Widoro ini juga memiliki akses jalan yang bisa dibilang mudah untuk dijangkau, karena lokasinya yang dekat dengan pemukiman warga sekitar. Tidak hanya itu, pengelola juga pernah mengadakan sebuah kirab pusaka yang dilakukan pada tahun 2019. Di dalam acara kirab tersebut diadakan kirab kitab-kitab antara lain, kirab Kitab Suci Al-Qur’an (Islam), Kirab Kitab Injil (Kristen), Kirab Kitab Tripitaka (Budha) dan Kirab Kitab Kapitayan (Kepercayaan). Timbul banyak sekali pertanyaan mengapa dalam kirab tersebut melibatkan beberapa kitab. Hal ini lantaran penduduk atau masyarakat sekitar Sendang Widoro ini memiliki agama yang berbeda-beda, sehingga demi menjaga keharmonisan dan menghargai satu sama lain antar pemeluk agama tersebut pihak pengelola sengaja melibatkan berbagai pihak dari masing-masing agama.

Selanjutnya hal yang perlu diketahui, ternyata di sendang tersebut juga sudah banyak memiliki koleksi-koleksi benda pusaka yang sekarang dimuseumkan di dalam sendang tersebut. Benda pusaka tersebut berupa, keris, tombak dan juga kudi. Oleh karena itu, ketika sedang berkunjung di sendang tersebut, pihak pengelola menganjurkan untuk selalu menjaga lisan dan juga tindakan, selalu menerapkan sikap sopan santun yang baik. Hal tersebut juga demi kebaikan pengunjung sendiri.

Upaya pihak pemerintah untuk melestarikan lingkungan perlu dilakukan diseluruh lapisan masyarakat dengan kearifan budaya lokalnya. Hal yang perlu ditumbuh kembangkan adalah kesadaran masyarakat untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumber air sebagai modal kehidupan kini dan masa yang akan datang. Bagi masyarakat Desa Mategal perlu melestarikan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah dengan budaya menjaga sumber mata air sebagai upaya konservasi sumber daya air. Tindakan dalam menjaga mata air yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tindakan pengelolaan mata air. Manik (2012) menyatakan pengelolaan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam suatu wilayah sehingga dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kearifan lokal yang tetap dijalankan dalam memelihara mata air Sendang Widoro, membuat Desa Mategal tidak pernah mengalami kekeringan. Keberadaan kearifan lokal masih tetap dijalankan dalam berbagai ritual upacara dengan tujuan wujud syukur dan pelestarian lingkungan mata air. Keberadaan kearifan lokal sampai sekarang ini dipengaruhi oleh adanya pewarisan kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan informal, yaitu melalui keluarga dan masyarakat. Melalui sosialisasi, dan inkulturasi masyarakat Desa Mategal terutama Dusun Gangsiran mengetahui dan menjalankan apa yang menjadi pedoman mereka dalam bermasyarakat. Kearifan lokal sebagai bentuk budaya masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga nonformal. Selain itu masyarakat sudah mulai aktif mempublikasikan kearifan lokal dalam media sosial, lewat facebook, blogger, twitter, ataupun instagram.

Berdasarkan apa yang dilihat, ternyata sendang ini merupakan salah satu dari ribuan benda atau situs peninggalan yang harus dijaga

dan dilestarikan keberadaanya. Air merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan makhluk hidup. Dewasa ini krisis sumber daya air terjadi diberbagai daerah dikarenakan mengeringnya mata air. Krisis air dapat diatasi melalui konservasi sumber daya air (Kodotie dan Sjarif, 2005:278). Berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa konservasi sumber daya alam (mata air) meliputi perlindungan, pengawetan, serta pemanfaatan secara lestari. Salah satu bentuk dari pelestarian cagar budaya seperti Sendang Widoro ini yaitu dengan menggunakan prinsip konservasi yang mana memiliki prinsip ini adalah suatu proses pengelolaan suatu tempat atau objek agar makna kultur yang terkandung dalam objek tersebut terpelihara dengan baik. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam prinsip ini antara lain, pemeliharaan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi juga situasi baik lokal maupun dalam upaya pemanfaatan lebih lanjut objek wisata tersebut. Karena tanpa disadari pengembangan sektor pariwisata ini juga merupakan upaya pengoptimalan perekonomian masyarakat sekitar. Jadi apabila setiap daerah memiliki kemauan untuk mengelola dan melestarikan tempat bersejarah dengan menjadikan suatu sektor pariwisata maka juga akan memperoleh keuntungan yang sangat banyak bagi semua pihak.

Pemanfaatan tempat bersejarah seperti cagar alam ataupun lainnya sebaga sektor pariwisata yang strategis akan menguntungkan masyarakat bahkan pemerintah setempat. Jika dilihat pengelola Sendang Widoro ini sudah melakukan pengelolaan sumber mata air, hanya saja kurangnya strategi untuk mengenalkan sektor pariwisata ini kepada masyarakat sekitar. Mungkin juga pihak pengelola membutuhkan bantuan dari pihak untuk mengenalkan sendang ini, misalnya dengan berkoordinasi langsung dengan Dinas Pariwisata setempat dan juga tim media daerah setempat untuk mengenal secara

detail mengenai Sendang Widoro Kandang ini. Selain itu tentunya untuk pengembangan menjadi destinasi wisata membutuhkan pengembangan yang lebih lengkap fasilitasnya dan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pemerintah Daerah atau pengusaha yang peduli, akan sangat membantu pelestarian Objek wisata lokal semacam Sendang Widoro ini disamping kegotongroyongan warganya perlu terus dikembangkan. Itulah ciri khas bangsa ini hingga menjadi besar.

Referensi

- Kodotie, Robert J dan Roestam Syarief. (2005). *Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Andi
- Kompasiana.com. *Melihat Keindahan Sendang Widoro Kandang*. <https://www.kompasiana.com/rizkidamayanti5758/602130e68ede481d4e00b082/melihat-keindahan-sendang-widoro-kandang>. Diakses pada 30/8/2023
- Manik K dan Sontang. (2009). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.

Sumber Sejuk, Bertahan di Atas Keterbatasan

Mustafidah Nur Rohmah

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan adalah Kecamatan Parang. Letak Kecamatan Parang berada di bagian selatan Magetan. Lebih tepatnya 15 km dari 0 km Kabupaten Magetan. Kecamatan Parang memiliki luas wilayah terluas di Kabupaten Magetan yakni 71,64 km². Sebagai kecamatan terluas, Parang memiliki 13 Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Bungkuk, Joketro, Krajan, Mategal, Ngaglik, Nglopang, Sayutan, Ngunut, Parang, Pragak, Sundul, Tamanarum dan Trosono. Krajan adalah satu Desa yang ada di Kecamatan Parang.

Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Magetan, 2016

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
Poncol	51,31	7,45
Parang	71,64	10,40
Lembeyan	54,85	7,96
Takeran	25,46	3,70
Nguntoronadi	16,72	2,43
Kawedanan	39,45	5,73
Magetan	21,41	3,11
Ngariboyo	39,13	5,68
Plaosan	66,09	9,59
Sidorejo	39,15	5,68
Panekan	64,73	9,32
Sukomoro	33,05	4,80
Bendo	42,90	6,23
Mawaspati	25,26	3,67
Karangrejo	15,15	2,20
Karas	33,29	5,12
Barat	22,72	3,30
Kartoharjo	25,03	3,63
Magetan	668,84	100,00

Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Magetan.

(Sumber: BPS Kab. Magetan)

Awal mulanya Desa Krajan bukanlah sebuah desa, melainkan sebuah pedukuhan. Menurut cerita yang didapat, ada seseorang sebagai pendatang mencari tempat untuk bermukim. Berbulan-bulan orang tersebut baru mendapatkan tempat yang sangat sejuk di bantaran sungai yang sekarang dikenal dengan nama Sungai Kenteng. Pada akhirnya orang tersebut benar-benar bermukim di tempat itu. Beliau memiliki alasan bahwa tempat tersebut dekat dengan air dan sangat subur. Seiring berjalannya waktu, orang tersebut menamakan tempat tersebut Krajan (Jawa: *Kraton*). Hal ini dikarenakan orang itu mengambil filosofi bahwa tempat itu adalah tempat yang subur dan nantinya dapat dijadikan pusat pemerintahan atau kekuasaan. Pada saat itu, Krajan yang masih menjadi pedukuhan, berdampingan dengan dukuh lainnya, yaitu Dukuh Ngablak, Dukuh Sendang, dan Dukuh Jaten.

Pada zaman pemerintahan Belanda, pemerintah kolonial Belanda mengadakan peraturan penggabungan (Jawa: *Kasutan*) pada keempat dukuh itu menjadi satu kepemimpinan saja. Tujuannya agar memudahkan Belanda untuk memerintah dan menguasai negara yang dijajahnya. Untuk lebih mudahnya, setelah penggabungan itu Pemerintahan Belanda mengadakan pemilihan pemimpin desa atau kepala desa.

Akhirnya terpilihlah Rono Dimedjo menjadi kepala desanya. Dukuh Krajan secara geografis terletak di tengah-tengah antara dukuh-dukuh yang lainnya, maka dipilihlah Dukuh Krajan menjadi pusat (Jawa: *Krajan*) pemerintahannya. Selanjutnya oleh Rono Dimedjo Dukuh Krajan dinamakan Desa Krajan hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, Desa Krajan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala desa dan sekarang dijabat oleh Bapak Mujiono, S.Sos. sejak tahun 2006.

Potensi alam Desa Krajan didominasi pertanian. Namun tidak menutup kemungkinan potensi lainnya ada di Desa Krajan. Salah satunya adalah potensi pariwisata. Pariwisata menurut daya tariknya dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik minat khusus. Daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai,



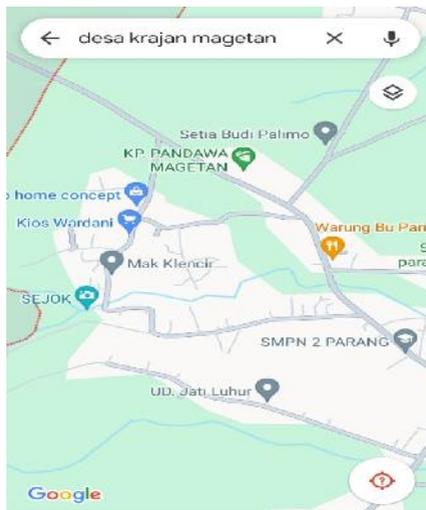
Kantor Desa Krajan (Dok. Penulis)

gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung-kampung budaya dan objek wisata budaya lainnya. Daya tarik minat khusus merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja (Fandeli,1995). Desa ini cenderung pada daya tarik alam. Kondisi alam desa masih asri dan belum terkontaminasi oleh proyek kecil maupun besar.

Salah satu tempat yang bisa diandalkan sebagai destinasi wisata adalah ada di Dukuh Ngablak. Dukuh Ngablak merupakan salah satu pedukuhan yang ada di Desa Krajan. Jarak tempuh ke Dukuh Ngablak sekitar 10 km dari pusat Kabupaten Magetan. Di Dukuh Ngablak memiliki sumber air yang masih terjamin keasliannya. Sumber air ini tidak terkena polusi tanah atau air yang masuk ke sumber ini. Sumber air ini dinamakan Sumber Sejok.

Sumber Sejuk Desa Krajan merupakan destinasi wisata alam yang menakjubkan di Kabupaten Magetan. Sumber Sejuk menawarkan pemandangan alam yang indah nan asri dipadu dengan sumber mata air.

Rute yang dilalui untuk menuju Sumber Sejuk dimulai dari SMPN 2 Parang, di sebelah utaranya ada jalan masuk. Cari arah gerbang menuju Sejuk Krajan. Gerbang ini hanya berjarak 1 km dari SMPN 2 Parang.



Rute menuju Sumber Sejuk di Desa Krajan
(sumber: Google maps)

Saat mengunjungi Sumber Sejuk, pengunjung akan disajikan pemandangan sekitar sumber yang masih alami. Panorama alami yang memikat dengan udara sejuk pegunungan dan dijamin keasliannya. Di Sumber Sejuk ini kita akan menjumpai kolam yang berisi air yang berasal dari mata air murni pegunungan. Mata air pegunungan ini memiliki kedalaman dari dasar sekitar tiga meter.



Saat musin hujan air di Sumber Sejek berwarna biru
(sumber: Google)

Di Sumber Sejek ini pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan seru dan menarik seperti menyelam, berenang, dan bersantai di sekitar kolam sambil menikmati keindahan alam sekitar yang memesona. Saat musim penghujan, air di Sumber Sejek sangat melimpah. Akan terlihat air terjun yang jatuh ke kolam Sumber Sejek.

Hal ini akan berbeda jika musim kemarau tiba. Air terjun memang tidak mengalir. Akan tetapi di kolam masih ada air yang menggenang dan tidak mengurangi keindahan panorama keaslian Sumber Sejek. Keberadaan air sebagai sumber utama di bumi mengalami ancaman yang ditunjukkan dengan terjadinya krisis air.

Krisis air umumnya disebabkan karena adanya perubahan iklim, sistem penggunaan lahan yang buruk, kerusakan ekosistem daerah tangkapan air hujan, serta kebutuhan konsumsi air terus meningkat. Pada musim kemarau krisis air memang menjadi ancaman hampir di sebagian besar wilayah ini.

Di wilayah ini sepertinya belum ada upaya untuk melaksanakan program konservasi tanah dan air. Program ini bisa menjadi alternatif pertama untuk mengatasi ancaman krisis air. Menurut Sitanala Arsyad (1989), konservasi tanah adalah penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi



Sumber Sejok saat musin kemarau
(Dok. Penulis)

kerusakan tanah. Sumber ini sangat memerlukan upaya konservasi tanah secepatnya. Kondisi tanah pada tebing sebelah barat dan timur air terjun di sumber ini memang sangat mengkhawatirkan. Ketika musim kemarau sering longsor, karena tidak ada akar pohon yang menopang tanah tebing.

Sedangkan konservasi air menurut Deptan (2006) adalah upaya penyimpanan air secara maksimal pada musim penghujan dan pemanfaatannya secara efisien pada musim kemarau. Penanaman jenis pohon yang memiliki umur panjang, berakar besar dan lebat sangatlah diharapkan untuk menghindari bencana tanah longsor. Jenis pohon ini ditanam di atas tebing sumber. Akar yang besar dan lebat dari jenis pohon ini bisa menyimpan air yang banyak sekaligus menahan tanah agar tidak longsor.



Pohon beringin di sisi utara
Sumber Sejek, satu-satunya pohon
besar di sekitar sumber.
(Dok. Penulis)

Di sumber ini masih ada satu pohon besar, tetapi letaknya di sebelah utara sumber. Hal ini belum bisa dinyatakan sebagai upaya pencegahan tanah longsor. Sumber ini memerlukan banyak pohon yang harus ditanam di atas tebing. Konservasi tanah dan konservasi air selalu berjalan beriringan dimana saat melakukan tindakan konservasi tanah juga dilakukan tindakan konservasi air.

Selain itu, tempat wisata ini juga menjadi surga bagi para pecinta fotografi. Pemandangan alami yang indah menjadi latar belakang yang sempurna untuk mengambil foto-foto yang menakjubkan. Biaya masuknya pun tidak ada, sehingga pengunjung bisa menikmati panorama Sumber Sejek 24 jam penuh. Tidak adanya biaya masuk ke lokasi ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pengunjung bebas masuk dan menikmati keindahan alam sepuasnya. Tidak ada jam kunjung yang mengikat di lokasi ini. Dampak negatifnya adalah masyarakat dan pemerintah desa tidak memiliki pemasukan dana kunjung wisata di lokasi ini.

Wisata Sumber Sejek Krajan ini sangat indah dan menawan, warna airnya biru dan menyegarkan. Warna air yang biru ini dipengaruhi oleh pancaran sinar matahari dan hijau daun dari pepohonan di sekitar sumber. Meski masih kalah populer dengan wisata yang lain, namun keindahannya bisa menghipnotis pengunjung. Keaslian dan keasriannya tidak diragukan lagi. Di sana memang belum ada renovasi lokasi yang bisa mendukung panorama alam yang

mengarah ke unsur wisata. Pengunjung yang benar-benar ingin mencari keasliannya, ya di sinilah tempatnya.

Selain sebagai destinasi wisata, Sumber Sejok dimanfaatkan oleh warga sekitar, seperti untuk dikonsumsi (air minum), mencuci baju, mandi, dan lain-lain. Hal ini dilakukan di sepanjang sungai dari aliran Sumber Sejok. Air menurut Sulastriyono (2009) merupakan sumber daya alam yang mutlak diperlukan bagi makhluk hidup. Tidak satupun makhluk di bumi ini yang tidak membutuhkan air.

Di Sumber Sejok juga terdapat mitos yang dipercaya warga sekitar. Mitos atau kepercayaan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat. Menurut Aulia dan Dharmawan (2010) bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Konon mitos yang diyakini adalah perempuan tidak boleh berenang di kolam atas, tetapi boleh berenang di kolam bawah. Mengingat orang laki-laki harus terpisah dengan perempuan ketika melakukan aktivitasnya di tempat umum.

Selain mitos di atas, para pengunjung juga tidak boleh berkata kasar dan harus menjaga kesopanan. Menurut mitos ini dan dipercayai warga setempat, Sumber Sejok juga ada penunggu atau penjaganya yang tak kasat mata (roh alam/*danyang*). Apalagi jika perempuan waktu datang bulan, tidak boleh berenang, baik di kolam atas maupun di kolam bawah. Hal ini berkaitan dengan ilmu Fikih bahwa perempuan waktu datang bulan tidak boleh menjalankan ibadah. Perempuan waktu datang bulan jiwanya kosong. Takutnya nanti ketika perempuan waktu datang bulan berada di Sumber Sejok dengan jiwa yang kosong, kadang mudah dimasuki oleh roh alam tersebut. Mengingat roh-roh halus tidak menyukai bau anyir (darah kotor) yang dikeluarkan oleh perempuan waktu datang bulan.

Di sana para pengunjung tidak diperbolehkan memancing ikan. Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan warga sekitar, jika

para pengunjung memancing ikan di sana dan ikannya dibawa pulang, maka orang yang memancing itu akan mendapat musibah. Ikan-ikan di sana kadang terlihat kadang tidak terlihat. Mengingat roh-roh halus itu memiliki ciri-ciri khusus. Roh-roh halus bukan merupakan bagian dari manusia. Mereka juga tidak akan menjadi manusia. Roh-roh halus keberadaannya sama dengan manusia yaitu berada di bumi. Manusia untuk sementara waktu sebagai tetangga, sebagaimana menjadi tetangga yang baik, hendaknya tidak saling mengganggu bila secara kebetulan berjumpa. Manusia harus meyakini bahwa di bumi ini ada makhluk selain manusia. Hanya bedanya makhluk – makhluk tersebut memang tidak setiap hari ada di situ. Kalau manusia (warga) sudah pasti setiap hari bermukim di sana.

Ikan yang ada di Sumber Sejok memang tidak boleh diambil. Akan tetapi material yang ada di bantaran sungai yang airnya dari Sumber Sejok, materialnya boleh diambil. Misal, pasir di bantaran sungai. Hal ini dimanfaatkan oleh warga setempat untuk bahan bangunan. Jika pasir yang diperoleh terlalu banyak, pasir ini dijual kepada pemilik toko bangunan. Selain pasir, ada batu yang boleh diambil warga. Dalam hal ini batu ini dipecah menjadi koral (Jawa: *Krakal*) atau bisa juga menjadi kerikil sebagai bahan bangunan. Mengingat harga jual material ini sangat menjanjikan dan menambah pemasukan bagi warga. Jika hal ini berlangsung sangat lama, material di aliran sungai ini akan habis. Upaya untuk konservasi tanah dan air tidak mungkin tercapai. Hal ini akan berakibat fatal untuk jangka panjang kehidupan ekosistem dan masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan Sumber Sejok belum terlihat. Memang masyarakat umum, khususnya masyarakat di Kecamatan Parang, belum banyak yang tahu. Apalagi masyarakat di luar Kecamatan Parang. Sampai saat ini (saat penulis mengangkat tema ini) pemerintah Desa Krajan belum memberikan konfirmasi tentang pengembangan Sumber Sejok ini. Masyarakat berharap

Sumber Sejok ini nantinya bisa menjadi destinasi wisata seperti Randugede Hidden Paradise di Desa Randugede (Plaosan), Wana Wisata di Desa Genilangit (Poncol), DAM Jati di Desa Nguntoronadi (Goranggareng), dan lain-lainnya.

Tempat wisata memiliki sarana prasarana yang membanggakan. Ada variasi tampilan, misal ada area permainan yang spesifik untuk anak-anak (misal ayunan, jungkat jungkit dan lain sebagainya), atau tempat parkir yang memadai. Akan lebih semarak dan ramai pengunjung apabila Sumber Sejok ini



Akses jalan ke Sumber Sejok
(Dok. Penulis)

memfasilitasi kegiatan untuk *out bound*. Ada tempat kuliner yang menyajikan santapan khas Desa Krajan. Tentunya masyarakat yang memiliki usaha kuliner lebih semangat untuk mendapat pemasukan untuk kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi jika pemerintah desa mampu membangun tempat penginapan, semacam losmen, *home stay* dan lain sebagainya. Ada panggung pertunjukan musik sebagai tempat menyalurkan bakat musik warga khususnya remaja-remaja desa. Mengingat remaja sekarang sangat kreatif menyusun lagu Jawa. Mereka bisa membuat ide kreatif dalam bentuk video TikTok guna mengangkat panorama Sumber Sejok. Hal ini bertujuan agar remaja yang ada di Desa Krajan tidak bersusah payah untuk mencari penghasilan sehari-hari. Mengingat kebanyakan remaja di Desa Krajan, baik laki-laki maupun perempuan, mencari penghasilan melalui penyaluran PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) untuk bekerja di luar negeri. Mereka menginginkan penghasilan yang

lebih besar saat menjadi TKI/TKW. Jika hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, desa ini tidak akan memiliki sumber daya manusia yang bisa diandalkan. Masyarakat hanya mementingkan kebutuhannya diri sendiri tanpa berpikir untuk memajukan desa ini.

Apabila jalan menuju Sumber Sejok ada perbaikan yang layak dilewati kendaraan, baik kendaraan roda dua atau roda empat. Dalam hal ini pemerintah desa bisa mengajukan bantuan atau bisa juga melakukan kerja sama dengan pihak terkait untuk mengembangkan wisata Sumber Sejok.

Selain Sumber Sejok, desa ini juga memiliki sumber air yang lain yang berada di sebelah timur kantor desa. Lebih tepatnya di Dukuh Krajan yaitu Sumber Gondang. Di Sumber Gondang ini pemerintah desa sudah membangun fasilitas jalan yang sangat memadai. Masyarakat sering memanfaatkan sarana ini



Sumber Gondang. (Dok. Penulis)

untuk kegiatan desa. Sumber Gondang belum dijadikan destinasi wisata, namun sumber ini sebenarnya juga bisa dikembangkan menjadi tempat wisata. Pemerintah desa bisa mengelola wisata tersebut sekaligus sebagai sumber pendapatan desa yang nantinya bisa menyejahterakan warga setempat. Jika hal ini bisa terealisasi melalui pengembangan sektor wisata dari dua sumber ini, Desa Krajan akan memiliki pendapatan yang cukup besar.

Referensi

- Archive.org.https://web.archive.org/web/20180413191807id_/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/viewFile/242/212 diakses pada 13-09-2023
- Arsyad, S. (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Penerbit IPB Press
- Aulia, TOS, A.H., Dharmawan. (2010). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. 4 (3): 345-355.
- Departemen Kehutanan. (2006). *Peta Lahan Kritis Wilayah Propinsi Bali*. Denpasar: Balai
- Fandeli, C. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Id.wikipedia.org. Parang Magetan. https://id.wikipedia.org/wiki/Parang,_Magetan diakses pada 13-09-2023
- Magetan.online.blogspot.com. Asal Usul Desa Krajan Kecamatan Parang. <http://magetan-online.blogspot.com/2016/02/asal-usul-desa-krajan-kecamatan-parang.html>
- Scholar.google.co.id. mengangkat Kearifan Lokal dalam Konservasi Tanah dan Air. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mengangkat+Budaya+dan+Kearifan+Lokal+dalam+Sistem+Konservasi+Tanah+dan+Air&btnG diakses pada 13-09-2023
- Sulastriyono. (2009). *Nilai - Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Telaga Omang dan Ngloro Kecamatan Saptosari, Gunungkidul*, Yogyakarta: Mimbar Hukum. 21(2):203-408.
- Suyono, Capt.R.P.(2009). *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS
- Uwaidah Syaikh Kamil Muhammad. (2006). *Fiqih Wanita*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

Senyuman Bumi Genengan Berkat Penjagaan Pohon Kepuh di Punden Eyang Lembu Suro

Tegar Rahmat Wijayanto

Sejuknya udara di sekitar Punden Eyang Lembu Suro Desa Genengan di tengah pagi itu, terasa begitu menyegarkan suasana hati dan pikiran. Saya yakin hal ini disebabkan karena banyaknya kadar oksigen di tempat itu. Tak salah karena di situ ada pohon yang begitu besar dan rindang menaungi seluruh sisi tempat itu. Ya, itulah pohon kepuh. Pohon yang selama ini dianggap angker oleh masyarakat yang pada nyatanya membawa begitu banyak dampak baik bagi lingkungan sekitarnya. Tidak ada yang berani menebang. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Mbah Modin Rohmadi yang menemani saya mengunjungi punden, pohon itu sudah berusia lebih dari 250 tahun. Punden yang berada di Desa Genengan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan nyatanya menyimpan banyak pesona.



Pohon Kepuh di atas Punden Lembu Suro Desa Genengan. (Dok. Penulis)

Istilah “pohon keramat yang menjadi sumber penyelamat” sangatlah tepat bila disematkan pada pohon kepuh yang berdiri kokoh di punden tersebut. Saat mengunjungi Punden Lembu Suro sering kali saya merasakan kagum dan heran saat menjelajahi situs tersebut. Batu-batu kuno, permukaan yang tertutup lumut, dan tanaman hijau subur di sekitarnya menciptakan suasana yang membawa pengunjung kembali ke masa lalu. Suasananya tenang, memungkinkan pengunjung untuk terhubung dengan alam dan menghargai makna sejarah situs tersebut. Secara keseluruhan, suasana di Punden Lembu Suro penuh dengan rasa hormat, ketenangan, dan makna sejarah. Sehingga, tempat ini menawarkan pengunjung pengalaman unik untuk membenamkan diri dalam budaya dan spiritualitas Jawa kuno sambil menikmati keindahan alam sekitarnya.

Saat ini pohon kepuh sudah jarang ditemui. Mungkin karena kesan angkernya sehingga masyarakat jarang ada yang mau menanamnya. Pohon kepuh sering dimitoskan sebagai tempat bernaung para makhluk gaib. Namun, fakta sebenarnya kesan seram pohon ini berasal dari habitusnya sebagai pohon yang berperawakan tinggi besar dan seringnya pohon ini ditemukan di tempat yang terkesan seram seperti kuburan atau punden. Pohon kepuh dapat ditemui di dataran rendah hingga ketinggian 500 meter di atas permukaan laut.

Karena perawakan pohon kepuh yang tinggi besar dan akarnya yang kuat, pohon ini juga berfungsi sebagai siklus hidrologi. Tajuk pohon kepuh yang lebar dan akarnya yang kuat mampu menahan air tanah. Secara ilmiah di bawah Punden Eyang Lembu Suro juga terdapat mata air yang terjaga oleh akar pohon kepuh tersebut. Hal ini terbukti karena adanya pabrik air minum kemasan yang tepat berada di sebelah selatan Punden Eyang Lembu Suro.

Terlepas dari cerita rakyat tentang Eyang Lembu Suro yang dipercaya masyarakat Desa Genengan, yang saya tahu mitos itu memberikan sumbangsih besar dalam penjagaan lingkungan Desa Genengan.

Mengulik sedikit sebuah cerita yang sudah dikenal turun temurun oleh masyarakat Desa Genengan mengenai sebuah legenda yang menceritakan tentang Lembu Suro dan kebenaran dari cerita tersebut tidak diketahui secara pasti baik dari masyarakat desa ataupun dari perangkat desanya. Pada akhirnya legenda Lembu Suro hanya menjadi sebatas cerita rakyat yang terus dilestarikan hingga saat ini.



Batu yoni dan dua arca di Punden Lembu Suro Desa Genengan. (Dok. Penulis)

Ada sebuah legenda yang mengatakan bahwa tempat ini memiliki kekuatan untuk mengabulkan permintaan orang-orang yang berhati baik dan tulus. Itulah mengapa banyak orang sekitar atau bahkan dari luar daerah yang mengunjungi punden ini. Ada pula cerita tentang para pengunjung yang melihat penampakan Eyang Lembu

Suro saat malam hari. Beberapa orang juga mengaku pernah melihat penampakan sesosok makhluk berpakaian putih dengan wajah yang bersinar di malam hari. Meskipun beberapa orang ketakutan, namun sebagian besar merasa terhibur dan yakin bahwa sosok tersebut adalah Eyang Lembu Suro yang datang dengan tujuan yang mulia. Punden Lembu Suro memiliki cerita legenda yang kaya akan mitos dan kepercayaan lokal. Beberapa cerita tersebut berkaitan dengan kekuatan magis tempat ini atau kisah nenek moyang dari leluhur setempat. Nama Punden Eyang Lembu Suro secara harfiah berarti tempat pemakaman Lembu Suro. Nama ini diberikan untuk menghormati cerita Eyang Lembu Suro. Namun, di balik itu semua terdapat sebuah punden arca batu yang disebut sebagai punden Lembu Suro oleh masyarakat sekitarnya. Di punden arca batu itu terdapat 2 patung dan 1 batu yoni.

Suasana di Punden Eyang Lembu Suro menjadi lebih hidup pada hari-hari tertentu, terutama pada saat peringatan hari keagamaan atau tradisi lokal. Di setiap hari Jumat Pahing bulan Suro setiap tahunnya diadakan kegiatan bersih desa. Terdengar suara musik tradisional seperti gamelan yang mengiringi pertunjukan seni budaya. Hampir setiap tahunnya diadakan ritual di Punden Eyang Lembu Suro sebagai bentuk penghormatan untuknya dalam acara bersih desa. Acara ritualnya biasanya melibatkan para tokoh agama dan tokoh spiritual lainnya. Selain itu, biasanya panitia acara juga mengadakan pengobatan gratis bagi masyarakat sekitar.

Pada zaman Hindia Belanda tempat itu diisukan sebagai tempat yang angker agar masyarakat tidak datang dan memanfaatkan atau menggunakan tanah di sekitar tempat itu. Karena memang faktanya tanah di sekitar tempat itu merupakan tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang sangat tinggi. Sampai sekarang tanah di

sekitar punden menjadi Tanah Kas Desa atau Tanah Bengkok dan dimanfaatkan oleh perangkat desa untuk menanam berbagai macam tanaman. Tanaman yang ditanam di antaranya tebu, palawija, tembakau, bahkan ada perangkat desa yang menanami Tanah Bengkok di sekitar punden tersebut dengan buah naga. Hal ini membuktikan bahwa tanah sekitar punden memiliki lapisan humus yang tebal, sehingga menyebabkan tanah menjadi subur.

Sampai saat ini tidak ada bukti empiris yang menjadi bukti bahwa arca di Punden Lembu Suro itu peninggalan dari kerajaan apa. Sehingga, legenda Lembu Suro di Desa Genengan tidak bisa dikaitkan dengan cerita Senopati Lembu Sora paman Ronggo Lawe pada zaman Majapahit. Oleh karenanya, besar harapan kami terutama Bapak Bambang Srihardi selaku Kepala Desa Genengan dan perangkat Desa Genengan akan adanya bantuan dari Dinas Kepurbakalaan untuk datang dan meneliti arca di Punden Lembu Suro tersebut. Sehingga, bila terdapat bukti yang kuat tentang peninggalan situs sejarah akan mendatangkan antusias masyarakat untuk mengunjungi punden tersebut.

Punden Eyang Lembu Suro menjadi bukti betapa kuatnya kepercayaan dan penghormatan masyarakat kepada leluhurnya. Terlepas dari berkembangnya zaman yang semakin modern tidak akan mengurangi rasa hormat masyarakat kepada tempat yang disakralkan dan dihormati ini. Kisah dari Eyang Lembu Suro mengajarkan kita akan pentingnya keberanian, kedisiplinan, dan kebaikan dalam hidup kita, serta pentingnya menanamkan rasa hormat kepada para leluhur.



Tradisi bersih desa tiap Jumat Pahing bulan Suro Lembu Suro Desa Genengan.
(Dok. Penulis)

Manfaat Pohon Kepuh dan Dampaknya Untuk Pelestarian Lingkungan Desa Genengan

Pohon kepuh yang berada di Punden Lembu Suro menjadi pohon yang paling menonjol di tempat itu. Karena keberadaan pohon itulah yang membuat tempat itu menjadi sejuk sehingga banyak para pekerja dari sawah yang beristirahat di sekitar punden di siang hari yang sangat terik. Saat memasuki area punden sudah terasa semerbak bau wangi yang berasal dari bunga pohon kepuh. Banyak juga bunga-bunga keringnya yang sudah berjatuhan memenuhi permukaan tanah di bawah pohon itu, sehingga membuat suara saat melangkahakan kaki. Ditambah dengan pemandangan sawah yang mengelilingi area punden menambah kesan sejuknya. Di sisi lain punden ini sering digunakan sebagai tempat kunjungan mistis oleh orang-orang tertentu. Selain itu tempat ini sering digunakan untuk acara seperti *gambyongan* pada hari Jumat Pahing bulan Suro, hal ini bertujuan agar masyarakat Desa

Genengan tidak melupakan cerita sejarahnya. Sekitar 70 persen permukaan dari tempat itu sudah ditutup dengan paving sehingga lebih terlihat rapi dan bersih, walaupun masih banyak sampah daun yang cukup berserakan. 30 persen permukaan tanah lainnya tidak ditutup paving dikarenakan terhalang oleh akar pohon kepuh yang sangat besar dan menjalar cukup luas.

Besarnya akar yang menjalar di bawah pohon itu sangat bermanfaat untuk mencegah erosi. Tidak hanya akar, kulit buah dari pohon kepuh bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan demam dan pegal linu. Sedangkan, *kelam* kayu kepuh bisa dipergunakan sebagai obat penggugur. Daun dari pohon ini juga dapat dibuat sebagai obat untuk luka dalam atau terkilir. Walaupun pohon kepuh memiliki segudang manfaat tidak akan merubah anggapan masyarakat terhadap pohon kepuh yang dinilai sebagai salah satu tanaman mistis yang menjadikannya sulit ditemui. Selain itu, pohon kepuh juga dianggap kurang memiliki nilai ekonomis. Namun kenyataannya walaupun pohon kepuh dianggap tidak banyak memiliki nilai ekonomis, ternyata pohon kepuh memiliki sumbangsih yang besar untuk lestarnya lingkungan Desa Genengan. Selain sebagai penyumbang oksigen, juga memiliki manfaat hidrolis sebagai penjaga air tanah.

Pohon yang identik dengan panjang dan diameter batangnya yang begitu besar ini sering sekali menggugurkan bunga dan daunnya. Tak heran jika di sekitar pohon itu banyak sampah daun yang berserakan. Walaupun begitu tempat di sekitar pohon itu masih terlihat asri dan enak dipandang. Akses menuju ke tempat pundennya juga tidak sulit karena menjadi satu dengan akses menuju pabrik minuman kemasan di sebelahnya.

Sumbangsih Mitos Eyang Lembu Suro Terhadap Kelestarian Pohon Kepuh yang Berdampak pada Terjaganya Lingkungan Desa Genengan

Karena mitos yang beredar di kalangan masyarakat Desa Genengan, Punden Eyang Lembu Suro bisa menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi bagi mereka yang tertarik dengan sejarah, budaya, dan kehidupan spiritual Jawa karena suasananya yang khusyuk dan penuh makna. Keheningan dan ketenangan yang mendalam akan terasa ketika berada di Punden Lembu Suro. Namun, perlu diingat bahwa Punden Lembu Suro adalah tempat yang suci bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi pengunjung untuk selalu menjaga sikap sopan dan menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat ini. Tidak ada kegiatan yang merusak atau mengganggu ketenangan tempat ini.

Pohon kepuh yang menjulang tinggi di dalam area punden menciptakan suasana yang lebih khusyuk dan memperkuat kehadiran energi mistis. Daun-daun besar dan berwarna hijau tua dari pohon kepuh menambah bayangan yang meneduhkan dan memberikan kesan yang misterius. Meskipun banyak cerita mistis yang mengelilingi Punden Lembu Suro, situs ini masih menjadi tempat yang aman dan ramah untuk dikunjungi. Pengunjung dapat menikmati ketenangan serta kedamaian yang terpancar dari tempat ini. Dikarenakan kesan keramat yang melekat pada pohon kepuh di punden tersebut, masyarakat desa tidak ada yang berani menebangnya, sehingga bisa memberikan sumbangsih besar terhadap terjaganya lingkungan Desa Genengan seperti yang telah dijabarkan secara terperinci di atas.

Harapan ke depannya, situs Punden Lembu Suro akan tetap terjaga kelestariannya. Selain itu, besar harapan kami agar ada perhatian dari Dinas Kepurbakalaan untuk meneliti arca di punden

tersebut. Sehingga, bila ada bukti empiris yang membuktikan kebenaran cerita Eyang Lembu Suro diharapkan akan menambah antusias masyarakat untuk mendatangi punden tersebut, untuk tujuan yang baik dengan tetap menjaga kelestariannya.

Referensi

- Kehati.Jogjaprovo.go.id. Admin. *Kepuh dan Mitos Pohon Besar*. <http://kehati.jogjaprovo.go.id/detailpost/kepuh-dan-mitos-pohon-besar> diakses pada 30/8/2023.
- Marjoko. (2023). *Sejarah Legenda Lembu Suro*. Hasil Wawancara dengan Bapak Marjoko pada tanggal 29 Agustus 2023 di Balai Desa Genengan.
- News.detik.com. Erliana Riady. *Cerita Patung Lembu Suro yang dipercaya Lindungi Blitar dari Letusan Gunung Kelud*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5501085/cerita-patung-lembu-suro-yang-dipercaya-lindungi-blitar-dari-letusan-gunung-kelud> diakses pada 30/8/2023.
- P3esuma.Menlhk.go.id. Ismi Subhan. *Pohon ukuran Raksasa di Pasanggrang ini dinamakan Kalumpang Lompoa*. <http://p3esuma.menlhk.go.id/versi3/index.phpnews/87-berita/620-pohon-ukuran-raksasa-di-pasanggrang-ini-dinamakan-pohon-kalumpang-lompoa>. Diakses pada 30/8/2023.
- Rohmadi. (2023). *Cerita Mitos Pohon Kepuh dan Kegiatan Bersih Desa di Punden Lembu Suro*. dengan Bapak Rohmadi pada tanggal 29 Agustus 2023 di Balai Desa Genengan.
- Srihardi, Bambang. (2023). *Tanah Kas Desa disekitar Punden Lembu Suro yang Subur*. Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang Srihardi pada tanggal 29 Agustus 2023 di Balai Desa Genengan.
- Wiji, Dkk. (2022). *Sejarah Desa Mutiara Lereng Lawu Manca Negara Wetan Magetan*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magetan

Mengungkap Rahasia di Dalam Eksistensi Enting-enting UD Restu Khas Magetan

Melly Kusuma

Masyarakat sekarang ini banyak menghindari jajanan manis karena mengandung gula tinggi yang kurang baik untuk kesehatan. Rasa manis juga tidak banyak digemari karena membuat enek jika dimakan dalam jumlah banyak. Tapi lain cerita dengan jajanan manis khas Magetan yang satu ini, 'enting-enting'. Definisi enting-enting adalah perpaduan antara bahan dasar gula merah dan kacang tanah. Suatu hari saya mencoba jajanan enting-enting produksi UD Restu yang cukup terkenal di Magetan. Ketika saya mencobanya, di gigitan pertama saya merasakan gula merah lumer yang meninggalkan rasa legit membekas di lidah. Tentu saja tidak hanya itu, gurihnya kacang bercampur dengan legit gula merah menjadi perpaduan sempurna. UD Restu juga memiliki pilihan rasa lain yaitu enting-enting rasa jahe. Rasa khas yang diberikan adalah rasa pedas jahe yang menjadi pelengkap ketika bercampur dengan gula merah dan kacang.



Enting-enting produksi UD Restu.
(Dok. Penulis)

Jajanan lezat yang saya makan tadi ternyata dibuat di Desa Takeran, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Takeran sendiri menjadi salah satu daerah yang masih memiliki bisnis rumah produksi enting-enting. Salah satu bisnis produksi yang masih eksis sampai sekarang adalah UD Restu yang sekarang dikelola oleh Pak Juwari.

Perjuangan Pak Juwari Mempertahankan Bisnis Produksi Enting-enting

Ketika mendengar kata bisnis, tidak jarang membuat saya bertanya-tanya apakah bisnis tersebut dimulai dari nol atau mewarisi bisnis dari keluarga. Bukan maksud membandingkan mana yang lebih susah, karena keduanya memiliki tantangan yang berbeda. Ketika merintis bisnis dari nol, kesulitan yang dihadapi misalnya dalam membangun *branding* pada konsumen, perencanaan modal, hingga hilangnya motivasi ketika dihadapkan dengan pesaing bisnis lain. Sedangkan, bagi yang menjalankan bisnis dari warisan keluarga, masalah yang dihadapi adalah ketika harus menanggung beban dan harapan yang besar, upaya untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan produk tanpa meninggalkan ciri khas dari sebelumnya. Hal-hal seperti ini yang kemudian membuat melanjutkan bisnis keluarga tidak semudah yang dibayangkan.

Ada sebuah pepatah populer mengatakan, “*Generasi pertama membangun, generasi kedua menikmati dan generasi ketiga menghancurkan.*” Pepatah ini bermakna saat bisnis diwariskan ke generasi ke tiga, ada suatu asumsi bisnis yang dikelola akan hancur. Generasi ketiga dan seterusnya juga dianggap tidak kompeten dalam menjalankan bisnis. Nyatanya pepatah tersebut tidak berlaku pada bisnis enting-enting UD Restu milik Pak Juwari. UD Restu merupakan bisnis turun-temurun dari tiga generasi sebelumnya. Menjadi pewaris bisnis tentu bukan hal yang mudah dilakukan. Enting-enting UD Restu bila dihitung dari zaman generasi pertama sampai generasi keempat sudah berusia 80 tahun lamanya. Masing-masing generasi memiliki waktu produktif dalam menjalankan bisnis enting-enting sekitar 20 tahun. Jatuh bangun Pak Juwari mempertahankan bisnis turun temurun keluarga yang sudah ada selama empat generasi menjadi bukti. Bahwa kutukan generasi ketiga tidak selalu terjadi. Kemauan untuk terus berkembang, semangat

juang yang tinggi dan memiliki tekat kuat untuk melanjutkan menjadi modal utama dalam menjalankan bisnis ini.

Pak Juwari merasa bertanggung jawab dengan apa yang diwariskan sehingga yang dilakukan adalah terus berupaya agar bisnis tetap berjalan. Hal ini yang membuat Pak Juwari bisa bertahan selama 19 tahun membuat enting-enting, hingga bisa laku ke luar daerah seperti Bekasi, Surabaya dan Malang.

Rahasia Produksi Enting-enting UD Restu

Enting-enting UD Restu menjadi jajanan paling banyak digemari konsumen dari Magetan maupun luar kota. Banyak pendatang dari berbagai kota yang membeli enting-enting UD Restu untuk dijadikan oleh-oleh saat mereka kembali ke kota asal. Bukan hanya karena rasanya yang enak, jajanan enting-enting ini menjadi oleh-oleh yang digemari karena bisa bertahan hingga 3 bulan.

Selain kegigihan mempertahankan generasi bisnisnya, Pak Juwari juga memiliki kegigihan untuk mempertahankan kualitas rasa. Setiap hari Pak Juwari membuat tester enting-enting terlebih dahulu agar enting-enting yang diproduksinya memiliki kualitas yang sama. Mengingat bahan baku yang digunakan tidak selalu sama kualitasnya.

Enting-enting milik Pak Juwari juga memiliki perbedaan dengan enting-enting lainnya. Perbedaan tersebut berada di tingkat kematangan. Pak Juwari sengaja membuat enting-enting yang memiliki tingkat kematangan di atas standar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keawetan enting-enting sehingga memiliki masa simpan konsumsi yang lebih lama. Walaupun tingkat kematangan di atas standar, hal tersebut tidak akan memengaruhi cita rasa dari enting-enting itu sendiri. Cara ini sudah Pak Juwari gunakan selama bertahun-tahun lamanya untuk menjaga kualitas enting-enting. Sehingga konsumen tidak perlu khawatir jika hendak menyimpan enting-enting untuk jangka panjang.



Pak Juwari pemilik usaha enting-enting UD Restu generasi ke-4. (Dok. Penulis)

Menjalankan Bisnis dengan Etika, Kunci Keberhasilan Pak Juwari

Enting-enting UD Restu buatan Pak Juwari memiliki perjalanan yang panjang hingga bisa sampai pada toko oleh-oleh Magetan dan luar kota. Mulai dari proses pemilihan bahan baku, pembuatan enting-enting dan pemasaran produk jadi. Selain memastikan produk yang dijual memiliki kualitas tinggi dan menarik perhatian pelanggan. Pak Juwari juga harus memastikan produknya tidak sembarangan di titipkan pada toko oleh-oleh. Sebagai produsen yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam berdagang, Pak Juwari harus berhati-hati memilih toko yang akan dijadikan mitra bisnisnya.

Menurut Pak Juwari, setiap produsen enting-enting sudah memiliki pasarnya masing-masing. Andai di dalam beberapa toko sudah terdapat enting-enting dari produsen lain, maka Pak Juwari tidak akan menitipkan enting-enting di toko tersebut, walaupun toko sudah meminta. Hal ini bukan dari kesepakatan para produsen enting-enting tetapi atas kesadaran masing-masing. Pak Juwari juga memiliki kontrak secara lisan dengan para sales yang mengantar enting-enting

ke daerah lain. Beliau mengingatkan bahwa jika sudah ada enting-enting yang sama dari merek lain, jangan dipaksa membeli dengan produk milik Pak Juwari. Ini menjadi pelajaran berharga, Pak Juwari memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga persaudaraan.

Etika berdagang ini juga berkaitan erat dengan silsilah keluarga. Hal ini karena ditakutkan produk enting-enting yang sudah mengisi toko tersebut juga milik ponakan atau saudara tua Pak Juwari. Karena mereka sudah mengenal satu sama lain, timbul perasaan kuat untuk bersama-sama saling berkomitmen dalam melaksanakan etika berdagang. Mengubah persaingan menjadi ajang saling bantu dalam upaya membagi rezeki satu sama lain.

Bagi Pak Juwari tidak ada kekhawatiran mengenai untung dan rugi, karena beliau sudah merasa cukup dengan apa yang didapatkan. Pak Juwari memilih berteguh dengan etika ini. Beliau yakin bahwa rezeki sudah diatur. Pak Juwari sudah mengenal dekat dengan produsen enting-enting lainnya, jadi tidak akan merasa rugi jika bisa tulus membantu saudara seperjuangan. Pak Juwari sendiri tetap melaksanakan etika ini dengan kesadaran bahwa tidak mau mencari rezeki dengan mencederai persaudaraan. Jadi, inti dari pemasaran enting-enting sudah ada batasan baik dari segi moral atau etika dan dilakukan tanpa paksaan.

Bagi orang awam, termasuk saya menilai bisnis selalu erat dengan persaingan yang ketat. Mengingat lingkaran bisnis selalu berputar pada untung rugi. Maka, yang harus diutamakan adalah upaya untuk menjual sebanyak-banyaknya. Sehingga, etika berdagang yang digunakan Pak Juwari ini sangat menarik dan bisa memberikan warna baru. Pak Juwari berbisnis dengan caranya sendiri. Saling berbagi, tidak merebut dan menghancurkan satu sama lain.

Pak Juwari berpegang teguh pada kalimat, “Rezeki sudah ada yang mengatur”, hal ini senada dengan Q.S. At-Thalaq/65:3 yang artinya *”dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah*

akan mencukupkan (keperluan)-Nya. Sesungguhnya Allahlah yang maha menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.” Menandakan bahwa seseorang yang percaya, setiap manusia memiliki takaran rezekinya masing-masing. Bahkan ketika berada dalam suatu musibah, seorang yang meyakini rezeki sudah diatur akan selalu berprasangka baik dan terus berpikir positif tidak menyalahkan takdir.

Strategi Pak Juwari Mempertahankan Produksi Enting-enting Saat Wabah Covid-19

Tahun 2020 menjadi tahun-tahun suram karena pandemi Covid-19. Setiap kota ditutup seperti kota mati. Orang-orang bersembunyi di balik rumah mereka untuk berlindung, lalu memulai aktivitas baru dengan bekerja dari rumah. Begitu juga dengan kota Magetan, tidak banyak aktivitas selama wabah Covid-19 melanda. Pemerintah setempat menganjurkan untuk warganya tidak keluar rumah. Aturan pemerintah untuk tetap tinggal di rumah banyak membuat penjualan menurun, harga bahan baku melonjak dan berakibat pendapatan menurun.

Masalah tersebut tentu saja berdampak pada produksi enting-enting. Awal wabah, Pak Juwari tetap membuat enting-enting walau tidak sebanyak yang dulu. Pada saat itu toko masih mengambil enting-enting milik Pak Juwari untuk dijual walaupun tidak terjual banyak. Ada satu masalah yang terjadi jika enting-enting tidak segera terjual. Masa kadaluarsa enting-enting berkisar tiga bulan tapi setelah satu bulan warna enting-enting sudah memudar. Walaupun tidak memengaruhi rasa dan kualitas, Pak Juwari khawatir minat pembeli akan semakin berkurang. Mengetahui hal tersebut Pak Juwari menarik enting-enting yang tidak laku setiap satu bulan sekali. Setelah itu, untuk enting-enting yang sudah ditarik akan dilakukan daur ulang. Mencetak kembali dan mengganti kemasan adalah proses daur ulang pada enting-enting. Hal ini dilakukan karena masa kadaluarsa enting-

enting masih berkisar tiga bulan dan enting-enting masih sangat layak untuk dikonsumsi. Kemudian enting-enting hasil daur ulang akan dikirim lagi ke toko.

Walaupun daur ulang menghabiskan banyak tenaga, Pak Juwari berkata tidak masalah dibanding barangnya tidak laku sama sekali, jadi lebih baik didaur ulang. Walau dalam keadaan paceklik wabah Covid-19, Pak Juwari tetap pada komitmennya. Tidak sembarangan menitipkan enting-entingnya di banyak toko oleh-oleh. Pak Juwari memilih mencari tempat penjualan yang baru. Tempat baru itu adalah di pondok pesantren tempat anaknya menuntut ilmu agama.

Berangkat dari hal-hal tidak terduga seperti adanya Covid-19 hingga produk yang harus didaur ulang, merupakan upaya yang patut diapresiasi. Tidak sedikit toko-toko yang terdampak Covid-19 gulung tikar, bukan tanpa upaya, semua berupaya, tapi keberuntungan yang akhirnya juga turut berperan membantu. Begitu juga dengan hal yang dilakukan Pak Juwari, dengan segala usaha yang dilakukan dan keberuntungan. Maka bisnis yang berjalan bertahun-tahun lamanya tetap ada sampai saat ini.

Sejarah panjang enting-enting ini mewariskan banyak pelajaran bagi pemilik enting-enting berikutnya. Setiap generasi memberikan usaha terbaik mereka untuk mengembangkan bisnis keluarga. Meskipun tujuan berbisnis adalah untuk meraup keuntungan, Pak Juwari tetap memiliki etika berdagang. Tidak mau merebut rezeki produsen enting-enting yang lain, Pak Juwari memilih untuk memberikan batasan untuk pemasaran produknya. Begitu pula saat wabah Covid-19 melanda, Pak Juwari tetap memegang teguh etika berdagang. Komitmen untuk tetap menjaga hubungan baik agar saling menghormati dan memperkuat persaudaraan antar produsen bisnis enting-enting.

Referensi

- Al-Quran. *At-Thalaq surah 65 ayat 3. Quran Kemenag*. Jakarta Timur. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/65?from=1&to=12> diakses pada 30/08/2023
- Candraningrat, DKK. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Kesuksesan Sukses UMKM di kota Surabaya: Principal Component. Analysis*. Surabaya. Falkutas Ekonomi Dan Bisnis Institut Bisnis dan informatika stikom surabaya.
- Kumparan.com. *10 Rekomendasi Oleh-oleh khas Magetan*, Jawa Timur. <https://kumparan.com/jendela-dunia/10-rekomendasi-oleh-oleh-khas-magetan-jawa-timur-1zhjuZBvSJ1> diakses pada 18/09/20223
- YouTube.com *Kekayaan Tidak Akan Bertahan 3 Generasi?* https://youtu.be/QU5RDGKRuhs?si=B_dx7nPB5g1J0YYD_di akses pada 30/08/2023

Motif Batik Parang Selo Sebagai Simbol Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pragak Kec. Parang Kab. Magetan

Nimah Ari Pertiwi

Desa Pragak adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Parang yang menjadi jalur perlintasan ke Kabupaten Ponorogo. Jalan desa yang selalu ramai karena menjadi jalur utama para pengendara ke arah Ponorogo atau Pacitan. Terkadang orang-orang yang lalu-lalang di jalan ini tidak menyadari keberadaan Desa Pragak ini. Ternyata desa ini memiliki sejarah panjang sejak jaman kerajaan Majapahit. Mengapa dinamakan Desa Pragak, pada zaman dulu ketika zaman kerajaan Majapahit sedang bergolak dan terjadi peperangan, banyak para petinggi kerajaan yang melarikan diri pada saat mengalami kekalahan dalam peperangan. Salah satunya yang melarikan diri karena dikejar-kejar musuh adalah Senopati Proyo Nogo. Dalam pelariannya ke barat sampai akhirnya masuk di hutan sebelah timur Gunung Lawu. Kerena dikejar terus oleh musuh maka sang Senopati berusaha untuk sembunyi mencari tempat yang aman, di tengah hutan sang Senopati menemukan pohon yang besar dan bercabang 2 yang biasa disebut “*Progok*”. Untuk menyelamatkan diri ditempat progok itulah sang Senopati bersembunyi dan tidak pernah diketemukan oleh musuhnya, setelah aman akhirnya Senopati Proyo Nogo turun dari pohon dan keluar dari persembunyiannya dan berujar, “*Besok lek ana rejane jaman panggonan iki tak jenengne Pragak*”. (Besok kalau ada ramainya jaman desa ini saya namakan Pragak).

Dari kisah cerita itulah tempat tersebut akhirnya dinamakan atau disebut menjadi Desa Pragak. Ada peninggalan atau petilasan sejarah yaitu “Watu Reyog, Watu Song dan Sendang Mbeji”. Adapun

Desa Pragak sendiri berbatasan dengan sisi sebelah barat dengan Desa Tamarum (Mojopait), sisi sebelah selatan dengan Desa Mategal (Sungai Gonggang), sisi sebelah timur dengan Desa Kediren dan Desa Tapen, sisi utara dengan Desa Krowe dan Desa Krajan.

Tidak hanya memiliki cerita sejarah kenapa dinamakan Pragak, ternyata di Desa Pragak terdapat aktivitas yang menghasilkan pundi-pundi Rupiah. Di Desa Pragak ada beberapa ibu-ibu yang berkecimpung di industri batik, ada yang melakukan kegiatan membatik di rumahnya masing-masing, ada pula yang membatik langsung di rumah sewaan yang di sebut rumah produksi. Banyak perempuan di Desa Pragak menjadikan aktivitas membatik sebagai kegiatan rutin mereka di tengah tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan membatik dilakukan di sela-sela senggang masa tanam atau masa panen di sawah. Dengan membatik, menunjukkan ikut sertanya perempuan dalam keberlangsungan ekonomi keluarga sebagai penghasil pendapatan. Membatik adalah pekerjaan yang fleksibel sehingga tidak ada jam kerja khusus disesuaikan dengan waktu luang mereka dan kondisi badan, serta keuangan mereka. Karena sifat pekerjaannya borongan sehingga kegiatan membatik dapat dikerjakan dan diselesaikan di rumah. Hal tersebut yang dialami perempuan pengrajin batik di Desa Pragak. Membatik juga bisa menghasilkan upah dalam waktu singkat yaitu ketika kain selesai dibatik ataupun setiap seminggu sekali.

Dari informasi yang didapat dari Siti selaku ketua pembatik di Desa Pragak, para pembatik di Desa Pragak itu awal mulanya otodidak. Tidak ada pewaris atau leluhur nenek moyang. Namun ada salah satu bapak yang bernama Slamet pada tahun 2017 memberikan sebuah pembelajaran mengenai batik sampai tahun 2018. Dalam waktu 1 tahun akhirnya pembuatan batik tersebut dilirik pemerintah desa dan memulai produksi dengan modal dari desa. Secara resmi masyarakat Desa Pragak melalui bimbingan dan pembinaan dari

Dinas Industri dan Perdagangan. Mereka belajar membatik kain pada Juli 2019. Kemampuan dasar dalam bidang kesenian telah dimiliki masyarakat Desa Pragak, sehingga mereka dapat menguasai teknik membatik hanya dalam waktu satu tahun. Sedangkan Dinas Industri dan Perdagangan, mematok waktu selama dua tahun untuk terampil dalam membatik. Kegiatan membatik di Desa Pragak dilakukan secara tradisional. Selain karena masih baru, teknologi membatik lainnya seperti batik cap dan printing juga baru dipergunakan dalam proses pembuatan batik. Di sisi lain, batik yang dihasilkan masih autentik layaknya buah karya tangan para pengrajin batik di sana. Tentu saja proses pembuatan batik dari pemotongan bahan baku atau kain hingga penjemuran dan siap dipasarkan juga membutuhkan waktu yang lumayan lama tergantung tingkat kerumitan dari batik itu sendiri.



Bu Siti pengrajin batik Parang Selo. (Dok. Penulis)

Filosofi Motif Batik Parang Selo Sebagai Kearifan Lokal

Batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain bergambar yang pembuatannya dilakukan secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Sugono, dkk., 2008,

146). Sedangkan membatik berarti membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan pada kain untuk batik.

Batik Parang Selo sebutan untuk batik yang dibuat oleh masyarakat Desa Pragak Kecamatan Parang. Filosofi dari penggunaan nama Parang sendiri diambil dari kata Parang yang merupakan nama kecamatan dimana Desa Pragak berada. Dengan menggunakan nama Parang diharapkan orang akan tahu dari mana batik ini berasal. Kata selo artinya dalam bahasa Jawa yaitu batu, dimana daerah Parang ini secara geografis banyak sekali batu. Nama Parang Selo merupakan sebuah simbol dari Kecamatan Parang yang terdapat banyak batu. Parang Selo merupakan identitas batik yang dibuat di kecamatan Parang.

Salah satu pengrajin batik Parang Selo bernama ibu Siti menjelaskan, untuk motif, kelompok pembatik di Desa Pragak Parang memilih motif penguatan karakter lingkungan di desa mereka. Motif batik Pragak Parang diambil dari kondisi alam sekitar seperti motif Sekar Jati, Mas Kumambang, Simbar Beji dan Likak-likuk. Semua motif tersebut merupakan unsur alam yang ada di Desa Pragak yang kemudian dituangkan dalam motif di atas kain sehingga menjadi sebuah motif yang cantik dan diminati penggemar batik. Keempat motif batik Parang Selo tersebut diasumsikan bersumber pada fenomena alam sebagai lambang kesuburan dan sumber daya alam yang ada di desa Pragak. Motif-motif yang digambarkan pada kain batik di Parang Selo itu menunjukkan adanya fungsi dan nilai pada kain tradisional.

Motif batik Parang Selo jika dimaknai terlihat jelas merupakan penggambaran keseharian masyarakat Desa Pragak yang hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat berupaya melestarikan alam dan alam memberikan apa yang masyarakat butuhkan dengan hasil pertanian yang didapatkan. Dengan kata lain, batik yang

dihasilkan oleh masyarakat Desa Pragak mencoba mengungkapkan kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Pragak yang memang umumnya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bercocok tanam sebelum dimulainya kegiatan membatik di kampung tersebut. Batik Parang Selo juga mengandung makna dan nilai-nilai luhur sebagai ungkapan pengalaman empiris masyarakat yang menghasilkan kesatuan budaya dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Batik Parang Selo menggambarkan keharmonisan kehidupan masyarakat dengan alam yang saling membutuhkan satu sama lain.

Begitu banyak kekayaan yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam pembuatan motif batik Parang Selo, sehingga para pengrajin memiliki banyak inspirasi dalam membuat setiap karyanya. Motif yang menjadi unggulan batik Parang Selo adalah motif Sekar Jati, dinamakan Sekar Jati berasal dari kata *sekar* yang arti dalam bahasa Jawa adalah bunga, sedangkan jati diambil dari banyaknya pohon jati yang tumbuh di Desa Pragak ini. Batik Parang Selo banyak terinspirasi dari kekayaan di Kecamatan Parang, yaitu Hutan Jati. Setiap bagian dari pohon jati menjadi inspirasi ornamen utama maupun ornamen tambahan seperti daun jati, maupun bunga jati. Namun tidak semua ornamen digambar sesuai dengan bentuk aslinya. Seperti ornamen bunga jati memiliki bentuk bunga yang kecil berwarna-warni dan tumbuh di ujung cabangnya. Bunga-bunga jati dapat menghasilkan buah berwarna hijau kemerahan yang berdiameter 1 hingga 1,5 cm. Bentuk bulirnya bercabang dan tersusun, panjangnya sekitar 40-70 cm, berbulu halus dan berwarna putih. Bentuk asli bunga jati memiliki bentuk yang bulat seperti bulatan telur yang terbalik, namun dalam menuangkan inspirasinya bunga jati pada motif Sekar Jati dibuat lebih pipih dan tidak terlalu besar.

Motif lain dari batik Parang Selo adalah motif Maskumambang. Motif ini dinamakan Maskumambang karena banyak tumbuhan maskumambang di sawah-sawah petani.

Maskumambang adalah tumbuhan semacam semanggi yang tumbuh di persawahan. Pada satuan setiap tangkainya tumbuhan ini juga mempunyai empat helai anak daun yang terdiri dari beberapa bentuk segitiga menyerupai kipas berjajar dan membentuk bulat seperti lingkaran yang terbagi menjadi empat bagian, teratur sungsang. Motif Maskumambang ini terinspirasi dari daun maskumambang atau semanggi yang memiliki karakter pada kelopak daunnya yang berbentuk seperti hati. Pengrajin memfilosofikan bahwa daun yang memiliki kelopak seperti hati terdapat sebuah kisah cinta yang akan selalu menebarkan kebaikan penuh cinta ke pemakai batik ini.



Motif batik Parang Selo. (Dok. Penulis)

Motif Simbar Beji menggambarkan lokasi sumber air di Desa Pragak yang disebut Sendang Beji yang menjadi penghidupan warga. Sendang Beji merupakan Punden atau tempat keramat yang terdapat sumber mata air sepanjang tahun. Mata air Sendang Beji oleh sebagian warga dipercaya mempunyai khasiat dan dapat membantu warga untuk mengatasi berbagai kesulitan. "Beji oleh warga juga

disebut sebagai *sendang panguripan*" ujar bu Siti. Bukan itu saja, warga Pragak sangat terbantu dengan adanya sendang Beji. Karena sebelum PDAM masuk ke Desa Pragak Sendang Beji merupakan satu - satunya sumber air bersih yang dikonsumsi warga Pragak dan desa sekitarnya. Motif Simbar Beji ini inspirasi didapat dari tumbuhan *simbar menjangan* yang berada di lokasi Sendang Beji. Tumbuhan simbar ini dikenal juga sebagai paku tanduk rusa. Daunnya terlihat seperti tanduk rusa yang bercabang-cabang. Tumbuhan yang bentuknya unik dan menarik ini sering dijadikan tanaman hias. Simbar menjangan tumbuh menempel (epifit) pada tanaman lain atau batu-batuan. Tumbuhan ini tidak mengambil zat hara dari inangnya seperti tumbuhan parasit. Simbar menjangan juga dikenal sebagai tumbuhan yang mampu bertahan dan kuat. Motif batik Simbar Beji ini juga melambangkan kekuatan dan keuletan, seperti tumbuhan simbar menjangan.

Siapa yang tidak mengenal makanan khas Magetan yang bernama likak-likuk dan kue bolu. Jajanan atau makanan tradisional merupakan salah satu bagian dari budaya yang berasal dari hasil cipta manusia. Keberadaannya menjadi ikon kuliner atau makanan khas dari suatu daerah yang tidak bisa dijumpai di daerah lain. Likak-likuk merupakan jajanan tradisional dari Magetan Jawa Timur Indonesia. Likak - likuk adalah jajanan kering yang memiliki rasa manis gurih terbuat dari tepung ketan, telur dan gula, jajanan ini juga memiliki bentuk yang unik seperti angka delapan. Produk olahan makanan khas Magetan salah satunya yaitu roti bolu. Apa sih uniknya roti bolu? Roti bolu sering disebut roti telur yang dalam bahasa Jawa berarti "roti endog" karena bentuknya mirip telur yang oval dan memiliki cita rasa manis. Roti bolu khas Magetan ini dibuat dengan campuran rempah seperti jahe dan kayu manis yang memiliki aroma khas. Kedua jajanan khas Magetan ini menjadi sumber inspirasi bagi para pengrajin batik

untuk mengenalkan ikon dan ciri khas Magetan dalam wujud motif batik yang cantik meskipun itu berasal dari kuliner.



Rumah produksi batik Parang Selo. (Dok. Penulis)

Perkembangan batik di Magetan dibuktikan dengan diwajibkannya semua pegawai di instansi pemerintahan untuk mengenakan batik khas Magetan termasuk diantaranya adalah batik Parang Selo. Bupati Magetan Suprawoto memberikan kebijakan pengenaan batik produksi IKM/UMKM lokal bagi ASN di lingkup Pemkab Magetan, agar perkembangan perajin batik terus berkembang. Hal tersebut dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Bupati Nomor 100/20276/403.012/2020 tentang PNS dilingkup Kabupaten Magetan wajib mengenakan batik (Diskominfo kab. Magetan). Bupati Magetan juga menghimbau pemakaian batik ini bebas digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya PNS. Diharapkan dengan adanya hal tersebut para pengrajin batik memiliki pemesanan yang lebih banyak lagi, sehingga produksi lebih meningkat.

Usaha untuk mengenalkan batik Parang Selo pada masyarakat luas telah banyak dilakukan diantaranya dengan mengikuti beberapa pameran sampai ke luar daerah. Pemerintah Kabupaten Magetan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, dan Dinas Sosial sering mengadakan pelatihan-pelatihan batik, pemerintah juga berusaha untuk mempromosikan batik Parang Selo melalui jejaring sosial. Selain itu digunakan untuk cinderamata bagi wisatawan asing maupun domestik, sebab Kabupaten Magetan memiliki banyak obyek wisata yang menjadi tujuan para wisatawan. Diharapkan dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah maupun dinas terkait akan memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya dalam wujud batik Parang Selo, terutama di wilayah Magetan. Mengusung kearifan lokal yang tergambar pada motif batik Parang Selo merupakan wujud simbolik masyarakat Desa Pragak dalam melestarikan alam dan budaya di Kecamatan Parang pada khususnya dan Kabupaten Magetan pada umumnya.

Referensi

- Diskominfo Magetan. *Batik Ecoprint Wiliwang Magetan Tembus Pasar Nusantara*
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/batik-ecoprint-wiliwang-magetan-tembus-pasar-nusantara> di akses pada: 02/09/2023.
- Sugono, Dendy dkk., (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Profil Penulis

Ikhsan Fadel Muhammad Jalu



Akrab disapa Ikhsan, penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, lahir pada tahun 2007, di Ngawi, Jawa Timur. Saat ini sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Barat. Dalam menyalurkan hobinya ia aktif dalam ekstrakurikuler Jurnalistik dan mempublikasikan ceritanya melalui Wattpad dengan nama pena @IkhsanFadel7. Tulisannya yang paling fenomenal adalah ‘Austin’ yang telah di baca sebanyak 2 ribu pembaca. Akun Instagramnya bisa diikuti di @ikhsan_san24. Karya novel yang menunggu terbit berjudul *Surga yang Tertukar* dari penerbit Gramedia.

“Lebih baik terjebak pada rintikan hujan, dari pada terjebakan pada rasa nyaman yang sebatas teman”

Raisya Niil Nabila



Lahir pada tanggal 3 September 2007 di Bandar Lampung, putri kedua dari dua bersaudara. Penulis saat ini masih menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Magetan. Bertempat tinggal di Jl. Yos Sudarso No. 7A Magetan. Kegemarannya membaca dan menulis terbentuk sejak di bangku Sekolah Dasar. Ia ikut berpartisipasi menulis karya yang dimuat dalam buku “Anak Magetan Menabur Karya”. Pernah meraih juara 1 dalam lomba menulis, yaitu Junior Writerpreneur #1 dan #2 yang diadakan oleh

Dinas Arpus Kabupaten Magetan. Ia juga terpilih dalam 30 besar penulis terbaik tingkat nasional yang karyanya dibukukan dengan karya Duta Baca Indonesia. Motto hidupnya, yakni “Cita-cita akan sia-sia, jika tidak ada usaha untuk meraihnya.”

Ahmad Fausan Mulya



Saat ini penulis masih berstatus pelajar kelas X jurusan Arsitektur SMKN 1 Bendo, Magetan. Anak pertama dari 4 bersaudara ini lahir di Magetan, 13 Pebruari 2010. Bertempat tinggal di Dusun Turus RT.5 RW.1 Kelurahan Alastuwo Kec. Poncol, Kab. Magetan. Prestasi pernah menjadi finalis dalam kompetisi kepenulisan Junior Writerpreneur #! Dengan judul karya “Koi Kesayanganku.”

Dewo Bilal Nofiyon



Akrab dipanggil dengan nama Dewo atau Bilal. Lahir di Magetan, 11 November 2007. Saat ini masih duduk di bangku kelas X di MAN 1 Magetan. Seorang yang baru terjun di dunia penulisan ini di tahun 2021 pernah meraih juara 1 Olimpiade di bidang Sains Tingkat Kabupaten yang diadakan oleh LP Ma'arif NU Kabupaten Magetan. Motivasi hidup yakni selalu menjadi diri sendiri dan jangan pernah berpura-pura menjadi orang lain karena kamu tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Pelajar yang hobi olahraga ini dapat dihubungkan melalui email denogaming17@gmail.com, dan instagram [@dbilalnfn](https://www.instagram.com/dbilalnfn)

Miftahul Marfu'ah



Akrab dipanggil dengan nama Mifta atau Fuah. Lahir pada 9 Maret 2007 di Purworejo, Jawa Tengah. Saat ini penulis masih duduk di bangku kelas 11 di MAN 1 Magetan. Prestasi di bidang kepenulisan yaitu di tahun 2023 menjadi 20 besar *Junior Writerpreneur #3* yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Magetan. Prestasi lainnya pernah meraih juara pertama OSN Kebumihan Tingkat Kabupaten dan juara pertama KSM Geografi Tingkat Kabupaten. Kesehariannya tidak pernah legang dari hobinya membaca cerita. Motivasi hidupnya selalu yakin bahwa dalam setiap kesulitan selalu ada kemudahan yang menjemput asalkan diiringi dengan ikhtiar dan doa. Penulis dapat dihubungi melalui email miftahulmarfuah55@gmail.com dan IG [@mffh_hhh_](https://www.instagram.com/mffh_hhh_).

Ramadhani Kusumaningtyas



Lahir di Magetan tanggal 5 Oktober 2006. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Tunggur 1, Kec. Lembeyan, Kab. Magetan. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Kawedanan, Kab. Magetan. Dan saat ini penulis masih duduk di bangku sekolah SMA Negeri 1 Magetan. Mulai tertarik di dunia literasi sejak kelas 6 SD. Novel pertama yang dibaca adalah novel Komet karya Tere Liye. Sejak saat itu Tere Liye menjadi penulis favoritnya. Saat kelas 9 SMP mengikuti lomba Junior Writerpreneur #1: Inklusi

Sosial dan mendapatkan juara 2 dengan judul *Bayu, si Perintis Bisnis Shoes Care*. Dalam jangka waktu yang belum terlalu lama, berhasil menerbitkan antologi berjudul “Sebiru Pelangi” bersama para penulis lain yang diselenggarakan KMO Indonesia dengan judul cerpen *New Dreams*. Kemudian saat kelas 10 mengikuti lomba cipta cerpen FLS2N tingkat kabupaten dan mendapatkan juara 3 dengan judul *Jiwa Egosentris*.

Dina Kurniawati



Penulis masih berstatus pelajar kelas XI prodi Tata Boga atau Kuliner di SMKN Takeran, Magetan. Seorang pejuang berbagai kejuaraan ini pernah punya prestasi sebagai finalis Duta Kesehatan Remaja tahun 2022 dalam rangka Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Remaja Kabupaten Magetan. Terpilih sebagai Paskibra tingkat Kecamatan Takeran tahun 2022. Kemudian tahun 2023 terpilih menjadi anggota Paskibra tingkat Kabupaten Magetan dalam peringatan HUT Ke-78 Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam bidang kepenulisan masuk dalam 20 besar Penulis Terbaik Kompetisi "Junior Writerpreneur#3" tingkat SLTA se Kabupaten Magetan. Selain itu menjadi finalis seleksi calon Duta Wisata Bagus / Dyah Kabupaten Magetan tahun 2023. Serta terpilih sebagai perwakilan dalam berbagai event lainnya baik tingkat kabupaten maupun provinsi yang diadakan di tahun 2023. Penulis dapat dihubungi melalui instagram pribadinya @dellwnna.

Clareva Syahratu Sabiila



Lahir di Madiun, 14 Maret 2007. Siswi kelas XI SMA Negeri 1 Maospati ini bertempat tinggal di Jalan Kemuning, RT 15 RW 03 Desa Gulun, Maospati Magetan. Mulai terjun dalam dunia penulisan sejak kelas 8 SMP, dengan nama samaran yang cukup terkenal sebagai Yasuko_Aikawa. Karya digital yang dipublikasi sebanyak 27 novel, dengan genre fiksi yang punya cukup banyak pembaca setia. Total keseluruhan pembaca dari semua karyanya hampir mencapai angka 1 juta pembaca. Penulis peraih peringkat 1 novel terbaik di beberapa genre berbeda. Dalam tiga tahun terakhir berhasil meraih posisi Top 1 dari beberapa ribu karya dengan genre yang serupa sebanyak lebih dari 35 kali. Beberapa series juga di pegang dan di kolaborasikan bersama banyak *author* lain dari berbagai daerah, seperti *Series Gardenia* yang diikuti oleh beberapa *author* berbakat lain dan diketuai Penulis. Selain menulis ia juga suka membuat komik dan menguasai bahasa Inggris dan sedikit mengenai bahasa Jepang.

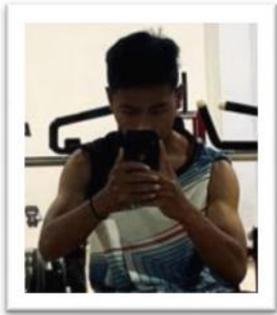
Linda Agustina Ningtyas



Lahir di Magetan 25 Agustus 2006. Saat ini berstatus pelajar di SMAN 1 Karas Magetan. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Karangrejo 1 Kec. Karangrejo Kab. Magetan, lulus tahun 2019. Melanjutkan di SMPN 2 Karangrejo, lulus pada tahun 2022. Beberapa prestasi yang diperoleh Penulis yakni juara Harapan 2 Pidato Islam tingkat SD, Harapan 3 Cipta baca Puisi tingkat SD, Harapan 2 Cipta baca Puisi tingkat SMP. Hobi penulis yaitu,

membaca cerita Wattpad, dan melihat vidio inspirasi di Tiktok. Korespondensi Penulis via email: lindaagustina713@gmail.com dan akun instagram : thvlii__

Hendra Galih Kirana



Lahir di Magetan 30 Agustus 2006. Penulis bertempat tinggal di Jl. Diponegoro, RT 1/ RW 3 Kelurahan Selosari, Kec. Magetan, Kab. Magetan. Saat ini masih menempuh pendidikan di SMK Magetan 1 YKP dengan Konsentrasi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Kendaraan Ringan. Hobi bermain bola voli, sepak bola, *gym/fitnes*, badminton, basket dan menulis. Prestasi masuk dalam 20 besar kompetisi penulisan *Junior Writerprenuer #3* Kab. Magetan dengan judul karya “Organisasi Literasi di SMK Magetan 1 YKP.”

Stevania Zahra Pradiva



Penulis dengan nama panggilan Stevv ini adalah siswi SMAN 1 Parang. Lahir di Magetan tanggal 30 Juli 2007. Punya hoby voly, badminton, dan membuatcerpen. Beralamat di Desa Cileng, tepatnya di Dkh. Teken Rt. 24, Rw. 05. Ketikaduduk di bangku SMP pernah meraih beberapa penghargaan lomba cipta puisi, dan berpidato. Penulis yang senang berorganisasi ini. kini sedang menekuni extra kurikuler *boardcasting* dan PMR.

Mustafidah Nur Rohmah



Berstatus pelajar kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Mojopurno Magetan. Lahir 7 Maret 2008 di Magetan. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak Gimin dan Ibu Endang Rubingah. Bertempat tinggal di RT 016 RW 005 Dusun Ngablak Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Kesederhanaan hidup telah membentuk diri penulis untuk berlatih mandiri dan bersemangat dalam menghadapi setiap tantangan untuk mengejar cita – cita sebagai seorang dokter. Prestasi penulis, sempat masuk finalis olimpiade matematika saat masih belajar di jenjang MTs.

Tegar Rahmat Wijayanto



Penulis masih berstatus pelajar Kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK PSM 1 Kawedanan. Lahir di Magetan, tanggal 5 Desember 2007. Berminat mendalami teknik pemesinan karena ingin menguasai seputar pemesinan di bidang industri, dan bercita-cita sebagai enterprenuer dalam perusahaan berbasis teknologi. Memiliki hobi seputar otomotif, film, dan *digital painting*. Selain itu, penulis juga menyukai olahraga di bidang motosport (Formula 1, Formula E, *World Race Champions*, *World Super Bike*, *Rally*, *MotoGP*). Penulis yang memiliki ketertarikan dan kepedulian dalam budaya lokal ini dapat dihubungi melalui email: tegarrahmat432@gmail.com

Melly Kusuma



Penulis yang saat ini masih berstatus pelajar di SMAN 1 Kawedanan Magetan, lahir pada 10 September 2007. Memiliki hobi menulis berawal dari ketertarikan usai membaca novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Dari kegemarannya membaca tersebut, saat ini Penulis tengah memulai beberapa karya novel, cerpen, esai, dan karya tulis ilmiah. Prestasi yang pernah didapat, diantaranya juara pertama lomba FL2SN cabang lomba Cerpen tingkat kabupaten Magetan Tahun 2023. Kemudian juga menjadi salah satu penulis terpilih beasiswa kelas menulis INFID tahun 2023. Penulis dapat di hubungi di instagram @mlyks_ atau email kusumamelly0@gmail.com

Nimah Ari Pertiwi



Penulis saat ini masih menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Parang. Lahir di Magetan 11 November 2006. Bertempat tinggal di Desa Pragak Kec. Parang Kab. Magetan. Penyuka grup band Arctic Monkey dan Hindia ini bercita-cita menjadi psikolog. Ia ingin menjadi sebuah obat untuk orang-orang yang mengalami gangguan psikologis seperti depresi. Di sekolah, penulis aktif dalam organisasi Dewan Ambalan untuk memperluas relasi, menambah pengalaman, serta meningkatkan wawasan guna menyiapkan masa depannya. Kutipan dari Buya Hamka ini menjadi spirit hidup penulis, “*Jangan takut jatuh! karena yang tidak pernah memanjat yang tidak pernah jatuh*“. Berani mencoba adalah satu langkah awal untuk menjadi hebat!

APRESIASI

“Ide tentang Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang diprakarsai Perpusnas Press adalah langkah brilian untuk menumbuhkembangkan bibit-bibit penulis di negeri ini. Saya pikir semua orang pasti sependapat. Maka, bolehlah saya bermimpi bahwa sepuluh atau dua puluh tahun mendatang akan lahir Andrea Hirata baru, Buya Hamka baru, Chairil Anwar baru, Pramudya baru, Soekarno baru, Tere Liye baru, dan sebagainya, yang akan meneruskan estafet kepenulisan dengan gaya dan ciri khasnya masing-masing. Apalagi jika salah satu, salah dua, syukur-syukur salah banyak, ada yang terlahir dari Bumi Magetan. Benar-benar kegiatan ini adalah investasi untuk masa depan. Tidak hanya di dunia, namun juga sampai di akhirat kelak. Karena: menulis adalah bekerja untuk keabadian!” **(Rotmianto Mohamad, Pustakawan, Alumnus Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2021)**

“Alhamdulillah, luar biasa kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional di Kabupaten Magetan Jawa Timur ini. Dengan kegiatan tersebut ada indikator yang kuat mengenai minat menulis di kalangan generasi muda di Magetan. Semua sekolah berpartisipasi mengirim utusannya. Bahkan ada beberapa sekolah yang mengirim lebih dari satu. Tidak hanya dalam hal jumlah, keaktifan dalam mengikuti pembinaan dari mentor Perpustakaan Nasional (Bapak Edi Wiyono) maupun Perpustakaan Daerah (Bapak Rotmianto dan Ibu Wiwik) juga perlu diacungi jempol. Dari kualitas tulisan juga banyak yang menunjukkan bakatnya di bidang menulis. Saya kira kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, dengan tujuan membina generasi muda dalam bidang literasi, sebagai investasi sumber daya manusia untuk masa depan. Semoga!” **(Warsito, Guru SMP Negeri 1 Karas Magetan, Pemerhati Kegiatan Literasi Magetan)**

“Saya mengapresiasi kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang telah dilaksanakan dengan sangat menarik dan bermanfaat. Oleh karena itu saya berharap untuk tetap bersemangat dalam kegiatan ini, karena dapat memotivasi dan mengembangkan kesadaran berliterasi di lingkungan masyarakat dan peserta didik. Semoga dengan Inkubator Literasi Pustaka Nasional ini dapat semakin bergerak untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia Maju 2045.” **(Rinto Sriwiryarningsih, Guru SMA Negeri 1 Magetan)**

“Saya sangat mengapresiasi dan mendukung program yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional melalui kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional. Karena dengan adanya kegiatan ini, dapat menjadi wadah untuk para siswa/i mengasah kemampuan menulis dengan tema kearifan lokal, dan memotivasi yang lain untuk lebih meningkatkan minat berliterasi.” **(Raisya Niil Nabila, Peserta ILPN Lokus Magetan 2023)**

“Saya juga mengapresiasi Perpustakaan Nasional melalui Perpustakaan Press karena telah menyelenggarakan *event* yang luar biasa hebatnya ini. Melalui kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional, saya berharap agar budaya atau kearifan lokal yang belum terungkap di tengah-tengah masyarakat dapat lebih dikenal, sehingga berdiri sejajar dengan budaya atau kearifan lokal lainnya. Melalui buku ini jugalah, saya berharap pada teman-teman di berbagai belahan Nusantara ini agar mau mempelajari budaya bangsanya daripada budaya luar negeri. Pelajarilah budayamu sendiri sebelum kamu mempelajari budaya orang lain!” **(Ikhsan Fadel Muhammad Jalu, Peserta ILPN Lokus Magetan 2023)**

“Saya sangat senang mengikuti kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional dan sangat mengapresiasi kegiatan ini, karena selain menuangkan hobi dan mengasah kreativitas berkarya, saya jadi lebih tahu bagaimana cara menulis yang lebih baik dan benar sekaligus menarik. Saya berharap kegiatan lomba Inkubator Literasi Pustaka Nasional ini selalu menginspirasi para penulis muda Indonesia khususnya di Kabupaten Magetan untuk pantang menyerah dan terus berkarya.” (**Ahmad Fauzan Mulya, Peserta ILPN Lokus Magetan 2023**)



Tentang Perpustakaan PRESS

Perpusnas PRESS adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpustakaan PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan.

Perpusnas Press tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019. Arah Perpustakaan PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepustakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpustakaan PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepustakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepustakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepustakawanan.

Perpusnas PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepustakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.

Selain wayang, batik, dan keris menampakkan potret fenomena serupa. Warisan budaya leluhur ini mengalami pergeseran yang sedemikian rupa. Makin asing dan terpinggirkan bagi generasi sekarang...

Kompilasi esai yang merupakan hasil kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2023 Lokus Magetan ini memuat 15 karya para penulis muda yang masih berusia belasan tahun.

Dengan tematik kearifan lokal yang ada di Kabupaten Magetan. Buku ini mengungkap ritus, situs, atau tempat yang disakralkan. Selain tentunya folklor yang senantiasa hidup dan berkembang dalam setiap entitas kebudayaan.

ILPN2023

Penerbit :
Perpusnas Press
Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta
Surel : press@perpusnas.go.id
Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

ISBN 978-623-117-007-1 (PDF)



9 786231 170071